



Tanoto
Foundation

PINTAR



Pembelajaran Aktif

di Masa Pandemi

Artikel pada buku ini telah dipublikasikan media massa dan media pemerintah

KOMPAS

DONGENG KREATIF DARI JAMBI MENEMBUS PANGGUNG VIRTUAL

Di masa pandemi Covid-19, praktik pembelajaran kreatif yang inovatif dan menyenangkan bisa membantu meningkatkan literasi dan keterampilan anak pada tingkat dan jenjang yang berbeda.

Big Book dan Dilema Mengenalkan Literasi Siswa Kelas Awal Saat Pandemi

Penelitian dan Dilema Mengenalkan Literasi Siswa Kelas Awal Saat Pandemi

RADAR PEKALONGAN

Bigbook dan Dilema Mengenalkan Literasi Siswa Kelas Awal Saat Pandemi

KALTIM POST

Pentingnya Dampingi Siswa Pahami Diri



Jambi Ekspres

Big Book dan Keceriaan Siswa

analisa

Belajar Lingkaran dengan Peralatan Dapur Ibu



ANTARARIAU

Memanfaatkan YouTube dan barang bekas untuk proyek kamera obscura

Sekolah di Akhir Pekan, Guru dan Siswa Pekanbaru Semangat Pantang Menyerah

BAKORJAL



KOMPAS.com

Sekolah di Akhir Pekan, Guru dan Siswa Pekanbaru Semangat Pantang Menyerah

BAKORJAL





PEMBELAJARAN AKTIF DI MASA PANDEMI

Guru dan Kepala Sekolah Mitra Program PINTAR Tanoto Foundation
Berbagi Pengalaman dalam Menyediakan Pembelajaran Aktif saat
Siswa Belajar dari Rumah dan Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

**Tanoto
Foundation**

Pembelajaran Aktif di Masa Pandemi

Editor:

Yohanes Enggar Harususilo
Tim Program PINTAR Tanoto Foundation

ISBN:

978-623-98639-0-6

Diterbitkan oleh:

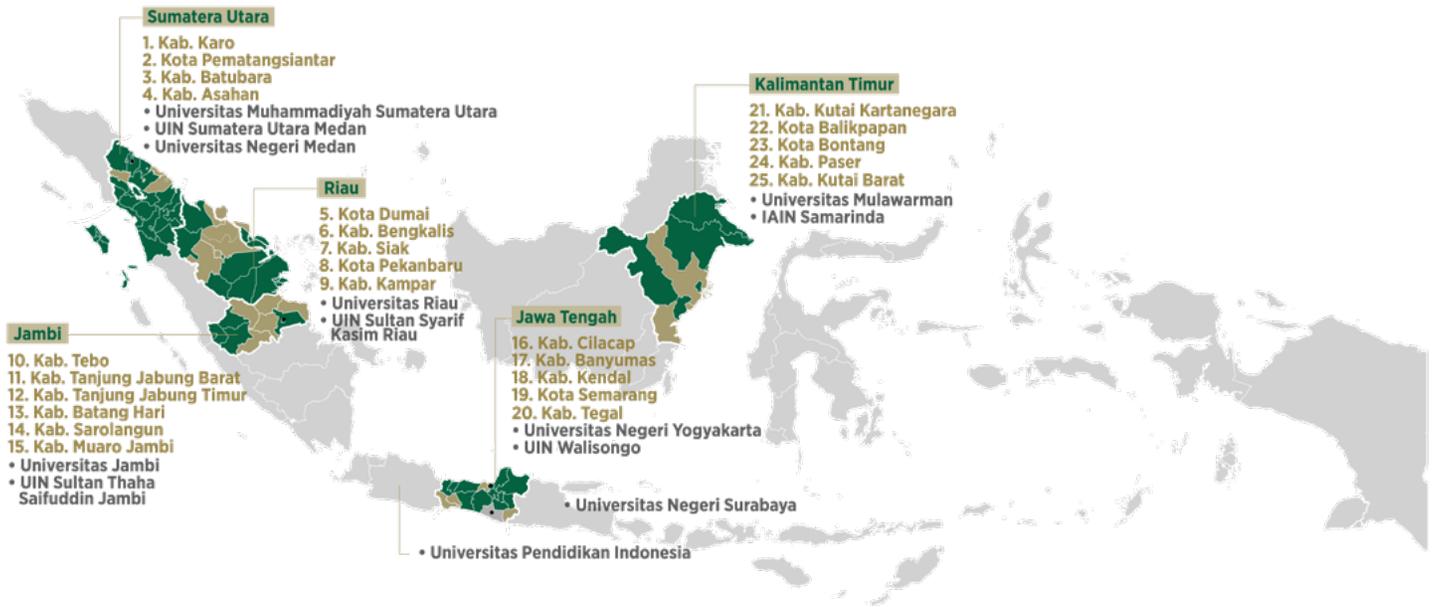
**Tanoto
Foundation**

Jl. M.H. Thamrin No. 31
Jakarta 10230
Tel: +62 21 392 3189
Fax: +62 21 392 3324
email: pintar_jkt@tanotofoundation.org

Cetakan Pertama, November 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Buku ini dapat difotokopi atau diperbanyak sebagian atau seluruh isi buku untuk kepentingan penyebaran praktik-praktik baik pendidikan yang bersifat nonkomersial.

Wilayah Kerja Mitra Program PINTAR



“ Pendidikan berkualitas mempercepat kesetaraan peluang ”

Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto
Pendiri Tanoto Foundation



Pengantar Direktur Program PINTAR Tanoto Foundation

Salam hangat dari Tanoto Foundation.

Pandemi Covid-19 sejatinya mendorong percepatan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal pembelajaran, kreativitas juga tidak terbelenggu untuk tetap menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas. Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi sebagai sarana penyelenggaraan pembelajaran yang bermakna dan adaptif terhadap kebutuhan pemenuhan protokol kesehatan.

Dengan rendah hati, kami, Tanoto Foundation, mempersembahkan buku "Pembelajaran Aktif di Masa Pandemi". Sejak 2018, melalui Program PINTAR Tanoto Foundation, kami memperkuat kompetensi pedagogi para guru dan kepala sekolah dalam menerapkan unsur-unsur pembelajaran aktif (Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi atau MIKiR). Pembelajaran ini relevan dengan prinsip merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah untuk menyediakan pembelajaran terbaik bagi para siswa dan juga guru.

Secara khusus, buku ini merupakan kumpulan pengalaman penerapan pembelajaran aktif dari 43 guru dan kepala sekolah di 5 provinsi (Riau, Jambi, Sumatra Utara, Kalimantan Timur dan Jawa Tengah) pada masa pandemi Covid-19. Terima kasih kepada para guru dan kepala sekolah yang telah menuangkan pengalaman-pengalaman terbaiknya. Terima kasih kepada para jurnalis dan pengelola media yang telah mempublikasikan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menginspirasi guru dan kepala sekolah lainnya.

Beroperasi sejak 1981, Tanoto Foundation telah menjangkau lebih dari 30,000 guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan praktik baik pembelajaran aktif. Guru dan kepala sekolah merupakan kunci bagi terciptanya pendidikan berkualitas. Pendiri Tanoto Foundation, Bapak Sukanto Tanoto dan Ibu Tinah Bingei Tanoto percaya bahwa pendidikan berkualitas mempercepat kesetaraan peluang.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat semua guru dan kepala sekolah di tanah air tercinta, Indonesia.

Salam,
M. Ari Widowati

Pengantar Pemimpin Redaksi Kompas.com



Kita tidak pernah ada dalam situasi dengan tingkat ketidakpastian begitu tinggi, meluas, dan serentak seperti saat ini. Tingginya ketidakpastian yang luas dan serentak karena pandemi Covid-19 membuat kita sejenak menarik diri, menyendiri, sambil menunggu segalanya menjadi lebih pasti.

Namun, yang kita tunggu saat menarik diri itu tidak juga memberi kepastian. Adaptasi lantas dilakukan. Tidak ada pegangan. Tidak ada acuan. Semua berjuang dalam ketidakpastian. Kita mendadak tidak tahu akan banyak hal yang semula kita anggap sebagai pengetahuan. Kita anggap sebagai kepastian.

Nyaris dua tahun sejak 15 Maret 2020, kita sama-sama belajar. Belajar beradaptasi dengan ketidakpastian dengan segala upaya yang belum tentu membawa hasil yang meyakinkan. Jatuh, bangun, jatuh, bangun, jatuh, jatuh, jatuh, dan bangun lagi adalah pergulatan untuk menjawab tantangan nyata dalam konteks pembelajaran.

Buku berjudul “Pembelajaran Aktif di Masa Pandemi” ini adalah kumpulan kisah pergulatan di dunia pendidikan yang memotret bagaimana kita semua bersama-sama beradaptasi dan terus belajar.

Lembaga pendidikan, guru, siswa, dan orangtua berupaya menjawab ketidakpastian dengan mengupayakan langkah yang sungguh-sungguh diperlukan dalam pembelajaran di tengah keterbatasan. Tidak langsung berhasil dan kerap gagal. Namun, semangat juang dengan praktik-praktik baik dan nyata dari seluruh pelosok negeri ini memompakan harapan.

Harapan ini yang hendak ditawarkan. Hendak dibagikan. Hendak ditularkan. Harapan yang berdasarkan pengalaman pergulatan dalam buku yang Anda pegang ini sekaligus memunculkan kesadaran: kita tidak sendiri menghadapi ketidakpastian ini.

Karena kita tidak sendiri, kita dikuatkan.

Selamat membaca,
Wisnu Nugroho

DAFTAR ISI

SD & MI



- | | | |
|--|--|--|
| <p>2 Dari Percobaan di Rumah Sampai Merancang Belanja Mingguan
SDN Gumilir 06, Cilacap, Jawa Tengah</p> | <p>17 Praktik Buat Tempe Diunggah ke Facebook
SDN Percontohan Kota Pematangsiantar, Sumatra Utara</p> | <p>28 Jadi Dokter Kecil Saat Belajar dari Rumah
SDN Ciandong, Banyumas, Jawa Tengah</p> |
| <p>8 Latih Keterampilan Sosial melalui PTM Terbatas dan PJJ
SDN 28 Indrapura, Batu Bara, Sumatra Utara</p> | <p>19 Merangkul Semua Siswa dengan Pembelajaran Berdiferensiasi
SDN 011 Balikpapan Tengah, Kalimantan Timur</p> | <p>32 Bermain Memasangkan Kartu Pecahan
SDN 003 Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur</p> |
| <p>12 Ditemani Boneka Ara, PTM atau PJJ Jadi Menyenangkan
SDN 003 Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat, Jambi</p> | <p>21 Siluet Imajinasi Tangram, Implementasi Kurikulum Darurat SD di Jawa Tengah
SDN 1 Brangsong, Kendal, Jawa Tengah</p> | <p>34 Menjadi Penulis Cilik di Masa Pandemi
MIS Kota Pematang Siantar, Sumatra Utara</p> |
| <p>14 Cara Unik Guru Ajak Orangtua Bantu Anak Berliterasi
SDN 81/X Pematang Rahim, Tanjung Jabung Timur, Jambi</p> | <p>24 Cara Guru Sekolah Transmigrasi Mengelola Pembelajaran Daring dan Luring yang Mengaktifkan Siswa
SDN 169/V Cinta Damai, Tanjung Jabung Barat, Jambi</p> | <p>36 Belajar Jadi Graham Bell, Siswa di Jambi Belajar Membuat Telepon di Masa Pandemi
SDN 131/IV Kota Jambi</p> |



- 40** Buat Teras Rumah Jadi Laboratorium
SDN 021 Marangkayu, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
- 44** Jamu dan Upaya Membangun “Life Skill” Siswa di Tengah Belajar dari Rumah
SDN 004 Tanah Grogot, Kalimantan Timur
- 48** Membedah Gelas Kopi untuk Belajar Volume Tabung
SDN 125138, Pematang Siantar, Sumatra Utara
- 50** Membuat Replika Alat Teknologi sebagai Portofolio Siswa
MI Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru, Riau
- 54** Proyek Seru Belajar Membuat Hand Sanitizer Sendiri di Rumah
SDN Puguh 1, Kendal, Jawa Tengah
- 56** Mengamati Perkembangbiakan Tanaman Bawang di Masa Pandemi
SDN 025 Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
- 58** Temukan Nilai Phi dari Benda Lingkaran di Rumah
SDN 20/I Jembatan Mas, Batang Hari, Jambi
- 60** Belajar Bilangan Bulat Lewat Daun Panggang di Empang
SDN Babakan, Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah
- 64** Buku Misteri Karya Siswa untuk Refleksi Belajar dari Rumah
SDN No. 28 Indrapura, Batu Bara, Sumatra Utara
- 66** Guru YouTuber, Buat Video Belajar dari Rumah yang Digemari Siswa
SDN 15 Pekanbaru, Riau
- 70** Belajar di TVRI dengan LPS dan Tatap Maya di Akhir Pekan
SDN 25 Pekanbaru, Riau

DAFTAR ISI

SMP & MTs



78 Belajar Konsep Himpunan lewat Benda dan Objek di Sekitar Siswa
SMPN 4 Sungai Apit, Siak, Riau

80 Menentukan Besar dan Arah Gaya Lorentz dalam Pembelajaran Campuran
SMPN 11 Batanghari, Jambi

84 Belajar Matematika Ala Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi
SMPN 2 Brangsong, Kendal, Jawa Tengah

88 Buat Iklan melalui PTM Terbatas dan Tatap Maya Bersamaan
SMPN 21 Batang Hari, Jambi

91 Menemukan Rumus Volum Kubus dan Balok dengan Aplikasi Geogebra
SMPN 3 Kabanjahe, Sumatra Utara

94 Mengidentifikasi Ragam Ucapan Selamat dalam Bahasa Inggris melalui Breakout Zoom
SMPN 3 Bontang, Kalimantan Timur

96 Pesan Menyentuh Siswa Riau untuk Para Pejuang Covid-19
MTsN 3 Pekanbaru, Riau

98 Belajar Mobilitas Sosial dengan Praktik Langsung di Rumah
SMPN 2 Air Joman, Asahan, Sumatra Utara

100 Belajar Getaran dan Gelombang dengan Aplikasi Phet dari Rumah
SMPN 2 Tanjung Jabung Timur, Jambi

102 Belajar Persilangan Tumbuhan dengan Menggunakan Kancing
SMPN Tanah Grogot, Kalimantan Timur

104 Eksperimen Menyuling Minyak Atsiri Bunga Mawar di Rumah
MTsN 3 Wonogiri, Jawa Tengah



Kepala Sekolah & Orangtua

- 108 Upaya Sekolah Ramah Anak Hindari Learning Loss
SDN 131/IV Kota Jambi
- 110 Bantu Guru Manfaatkan Teknologi, Dirjen GTK Sebut Contoh Kepala Sekolah Transformatif
SDN 18 Pekanbaru, Riau
- 112 Tiga Peran Penting Kepala Sekolah dalam PTM Terbatas dan PJJ
SDN 1 Brangsong, Kendal, Jawa Tengah
- 114 “Wifi Desa” Praktik Baik Gotong Royong Pendidikan di Tengah Pandemi dari Riau
SMPN 4 Bengkalis, Riau
- 116 Kolaborasi Belajar Anak dan Orangtua yang Menyenangkan
SDN Gumilir 06, Cilacap, Jawa Tengah
- 118 Kepala Sekolah di Kaki Gunung Dukung dan Dampingi Guru Gaptek Buat Video Pembelajaran
SMPN Satu Atap 2 Merek, Karo, Sumatra Utara
- 121 Libatkan Masyarakat Bantu Siswa Belajar Luring
SDN 001 Bontang Utara, Kalimantan Timur
- 122 Pinjam Satu Buku Perminggu dari Kelas untuk Baca di Rumah
SMPN 2 Air Joman, Asahan, Sumatra Utara
- 124 Cara Kepala Madrasah Dukung Pembelajaran di Masa Pandemi
MIN 1 Tanjung Jabung Barat, Jambi
- 126 Dukungan Kepala Sekolah dalam Penerapan Pembelajaran Campuran
SD Muhammadiyah Sungai Apit, Siak, Riau
- 129 Jaga Partisipasi Siswa, Sekolah Sediakan Hotline BK dan 215 Tablet
SMPN 2 Tanah Grogot, Kalimantan Timur
- 130 PJJ “Rasa” Tatap Muka, Ini 3 Strategi yang Perlu Dilakukan Sekolah
SMP As-Shofa, Pekanbaru, Riau

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd
Direktur SD Kemdikbudristek RI

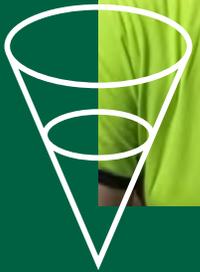
Merdeka belajar membuka kesempatan belajar di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Peserta didik, guru, dan orang tua sejatinya adalah pembelajar sepanjang hayat yang menjadi penggerak peradaban suatu masyarakat.

Apapun kondisi yang terjadi, tak menyurutkan kemampuan kita beradaptasi. Mari senantiasa bersinergi dan berbagi praktik baik pembelajaran di pelosok negeri.

Terima kasih Tanoto Foundation, atas kumpulan praktik baik Pembelajaran Aktif di Masa Pandemi yang telah dibukukan. Buku ini membuka wawasan kita bersama, bahwa kreativitas dan inovasi pendidikan demi anak bangsa haruslah tetap berjaya.



BELAJAR DARI RUMAH DAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SD DAN MI



Tatap Muka Kelompok Kecil, Daring, dan Luring dengan MIKiR Dari Percobaan di Rumah Sampai Merancang Belanja Mingguan



Siswa sedang melakukan uji amilum pada bahan makanan yang ada di rumahnya. Belajar dengan berpraktik membuat siswa tetap termotivasi dan tertantang saat belajar dari rumah.

Oleh Krista Adayu, Guru Kelas VI SDN Gumilir 06, Cilacap, Jawa Tengah

Agar pembelajaran menjadi bermakna dan mendorong siswa belajar aktif, para guru dilatih Program PINTAR Tanoto Foundation untuk menerapkan unsur-unsur belajar aktif MIKiR atau mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi. MIKiR itulah yang diterapkan oleh Krista Adayu, guru kelas VI SDN Gumilir 06, Cilacap, Jawa Tengah. Dia konsisten menerapkan MIKiR dalam kegiatan belajar dari rumah (BDR) yang memanfaatkan

WhatsApp Group (WAG), tatap maya melalui Zoom, Live Streaming YouTube, bahkan saat pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang dilakukan dalam kelompok kecil. Seperti apa kegiatannya?

Percobaan Uji Amilum dengan Bahan Makanan di Rumah melalui WAG

Untuk membantu siswanya memahami cara membuat percobaan Uji Amilum pada bahan-bahan makanan yang ada di rumah, Krista membuat video 3 menit. Melalui video dia

memodelkan percobaan uji amilum pada nasi, tahu, kentang, dan timun. Iodine yang terkandung dalam obat antiseptik digunakan sebagai pendeteksi indikator amilum.

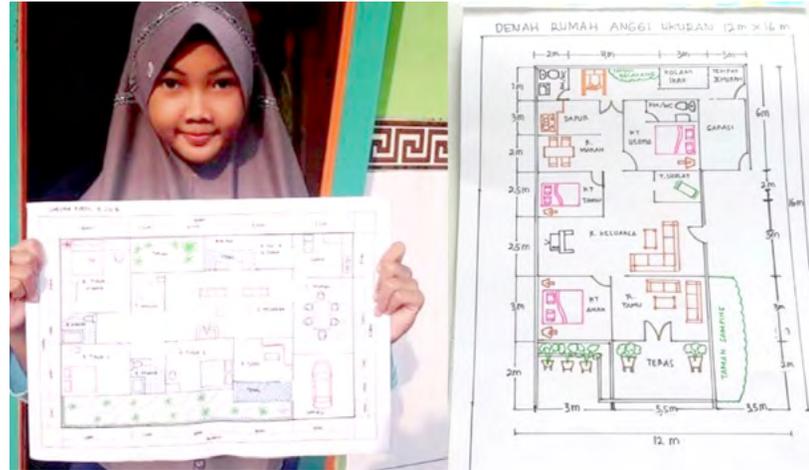
WAG paguyuban orangtua, dimanfaatkan Krista untuk berinteraksi dengan para siswanya. Video dan lembar kerja (LK) panduan percobaan, dikirimkan melalui WA grup tersebut. Siswa juga diberi kesempatan bertanya jawab dengan guru melalui WA untuk memahami tugas yang diberikan guru. Setelah memahami tugasnya, siswa membuat percobaan dengan alat dan bahan yang tersedia di rumahnya. Mereka memberi tiga tetes iodine pada setiap bahan makanan yang diuji coba. Bila iodine berubah warna jadi biru maka bahan makanan tersebut mengandung amilum atau zat tepung.

Setelah kegiatan percobaan, siswa menulis laporan dan mempresentasikannya melalui rekaman video. Laporan siswa dikirimkan melalui WAG paguyuban dan diberikan umpan balik oleh guru. Dari 21 siswa kelas VI, semua siswa bisa mengakses pembelajaran dengan WA ini. Krista memanfaatkan WA sebagai aplikasi utama untuk berkomunikasi dengan siswa dan orangtua. Untuk melihat video proses pembelajaran percobaan uji amilum, silakan pindai kode QR di samping.



Merancang Denah Rumah Sampai Membuat Rencana Belanja melalui WA

Setiap hari Krista merancang satu pembelajaran dan penugasan yang diberikan melalui WA. Penugasan mengacu pada pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka (PIT). "Melalui pertanyaan produktif siswa didorong melakukan kegiatan untuk memperoleh jawaban. Seperti melakukan percobaan,



Denah rumah yang dibuat siswa mempraktikkan konsep pengukuran dan kesebangunan.

pengamatan, atau pemecahan masalah. Kalau pertanyaan imajinatif siswa menjawab dari hasil imajinasinya, misalnya membuat cerpen, puisi, atau menggambar. Untuk pertanyaan terbuka, jawabannya lebih dari satu yang benar, misalnya buatlah perkalian yang hasilnya sama dengan 45. Siswa bisa menemukan beberapa alternatif jawaban," katanya.

Berdasarkan pertanyaan PIT tersebut, Krista merancang pembelajaran yang mendorong siswa belajar aktif dan bermakna. Berikut beberapa kegiatan belajar dari rumah yang difasilitasi oleh Krista.

1. Membuat percakapan cara mencuci tangan yang benar dalam bahasa Jawa bersama orangtua.
2. Menanam tanaman di rumah dan merawatnya.
3. Membuat puisi dengan tema 'Ibu' dan membacanya di depan orangtuanya.
4. Merancang denah rumah sendiri untuk menerapkan konsep

pengukuran dan perbandingan senilai.

- Menyampaikan bahaya dan cara mencegah penularan Covid-19 dengan berperan sebagai presenter TV.
- Membaca buku setiap hari selama 30 menit.
- Membuat rencana belanja selama dua minggu dengan uang Rp500 ribu, dan masih banyak lagi.

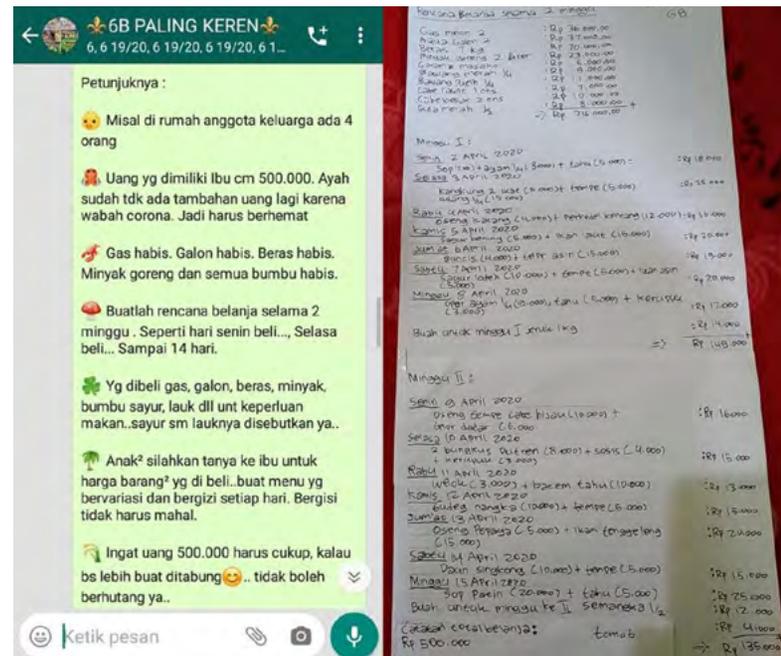
“Dengan penugasan PIT kita bisa mendorong kolaborasi anak dan orangtua. Contohnya, saat siswa diminta membuat rencana belanja 2 minggu dengan uang Rp500.000. Anak dan orangtua bekerja sama membuat perencanaannya. Kegiatan ini menurut mereka mengasyikkan,” kata Krista lagi.

Mengamati Perubahan Campuran Zat Cair melalui Live Streaming YouTube

Krista juga memanfaatkan pembelajaran melalui *live streaming* YouTube. Sekitar 45 menit, siswa diajak berinteraksi dengan menulis melalui kolom komentar di YouTube. Sebelum pembelajaran dimulai, guru melalui WA sudah meminta siswa menyiapkan alat dan bahan percobaan campuran homogen dan heterogen. Siswa dipandu untuk mencampur gula dengan air, dan bubuk kopi dengan air di dalam dua gelas yang berbeda. Setelah mengamati dan berdiskusi ciri-ciri yang terjadi pada



Siswa menanam dan merawat tanaman ketika mereka belajar dari rumah.



Penugasan melalui WA, siswa diminta merancang belanja selama dua minggu dengan uang Rp500 ribu. Pembelajaran ini membuat siswa belajar mengelola keuangan dari orangtuanya.

Laporan hasil percobaan

A. Alat dan Bahan :
.....

B. Langkah-langkah Kegiatan Percobaan :
.....

C. Hasil Percobaan :

1. Apa yang terjadi dengan gula pasir dan air jika gula pasir dan air dicampurkan ?
2. Apa yang terjadi dengan bubuk kopi dan air jika bubuk kopi dan air dicampurkan ?

D. Kesimpulan
Apa kesimpulan dari hasil percobaanmu ?
.....

Di lingkungan tempat tinggalmu campuran apa saja yang sama dengan percobaan pertama dan percobaan kedua ?
.....



(Kiri) Krista memanfaatkan live streaming YouTube untuk mengajak siswanya berinteraksi secara langsung melalui kolom komentar.
(Kanan) Pembelajaran melalui zoom, siswa berpraktik membuat magnet secara elektromagnetik.

kedua campuran tersebut, siswa bisa menemukan konsep campuran homogen dan heterogen, tanpa harus diceramahi. “Campuran homogen bisa bercampur sempurna, sedangkan heterogen tidak,” tulis salah seorang siswa di kolom komentar.

Praktik Membuat Magnet melalui Zoom

Seminggu dua kali atau pada jadwal yang disepakati, Krista mengajak siswanya bertemu tatap maya menggunakan aplikasi Zoom. Waktu pertemuannya sekitar 40 menit karena menggunakan Zoom gratis. Seperti ketika Krista mengajak siswanya praktik membuat magnet secara elektromagnetik, berdiskusi penerapan sila-sila Pancasila di lingkungan keluarga, menceritakan kembali dari isi buku yang sudah dibaca, atau kegiatan yang mendorong siswa untuk berkomunikasi.

Ketika siswa diajak berpraktik membuat magnet secara elektromagnetik, Krista mengirimkan lembar kerja dan alat bahan yang diperlukan melalui WAG. Siswa menyiapkan alat dan bahan di rumah seperti baterai, kawat tembaga, paku besar,

dan paku kecil. Mereka diminta menemukan cara membuat magnet. “Saya melilitkan kawat pada paku besar sebanyak 6 lilitan. Lalu ujung kawat ditempelkan ke kutub positif dan ujung yang lainnya ke kutub negatif dari baterai. Paku kecil yang didekatkan ke paku besar ternyata bisa menempel,” kata salah seorang siswa di dalam Zoom. Berdasar praktik tersebut, Krista mengajak siswanya menjawab pertanyaan, mengapa paku besar bisa menjadi magnet? Siswa menyimpulkan paku yang dililit kawat dan diberi arus listrik bisa menjadi magnet.

Tatap Muka Terbatas di Rumah Siswa

Krista juga punya program Guling atau guru keliling. Program ini berdasar kesepakatan dengan orangtua. Ada 3-5 siswa yang rumahnya berdekatan membentuk kelompok belajar kecil yang rutin bergantian didampingi. Totalnya ada 6 kelompok belajar. Setiap minggu Krista membuat jadwal harian belajar dari rumah. Waktunya mulai jam 07.00-11.30. Pada jam 07.00-09.00, guru mendampingi dua kelompok belajar secara bergantian. Siswa lainnya belajar mandiri di rumah. Setelah istirahat, jam 10.00-



Dengan program guling (guru keliling), Krista mendampingi 3-5 siswa yang rumahnya berdekatan untuk belajar tatap muka di kelompok kecil.

11.30 WIB, semua siswa mengikuti pembelajaran melalui WAG, Zoom, atau *Live Streaming* YouTube sesuai jadwal pembelajaran seperti gambar di bawah. “Program guling ini agar semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan mengikuti protokol kesehatan. Pembelajarannya sekitar satu jam dilakukan di rumah salah seorang siswa,” jelas Krista. Saat ada salah satu orangtua siswa dikabarkan positif terinfeksi Covid-19, Krista menghentikan program guling, siswa kembali belajar daring. Setelah dipastikan sudah aman, khusus kelas VI siswa Krista diperkenankan mengikuti pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di sekolah yang dilaksanakan menjelang ujian. Siswa mendapatkan pengayaan materi 2 jam perhari. Ujian di sekolah juga dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com dan Laman Guru Berbagi Kemdikbud.go.id

- <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/0871/belajar-di-rumah-siswa-jateng-tidak-harus-selalu-kembali-ke-laptop?page=all>
- <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/percobaan-uji-amilum-pada-bahan-makanan-di-rumah/>

Jadwal Pelajaran Kelas VIB - Semester 2 Tahun 2020/2021

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.00 - 08.00	Literasi / Pembiasaan	Literasi / Pembiasaan	Literasi / Pembiasaan	Literasi / Pembiasaan	Literasi / Pembiasaan	Literasi / Pembiasaan
2	08.00 - 09.00	Matematika	PAdBP	Matematika	PJOK	B. Jawa	B. Inggris
3	09.00 - 10.00	Istirahat					
4	10.00 - 11.30	Tema (WAG)	Tema (Zoom)	Tema (WAG)	Tema (Youtube streaming)	Tema (WAG)	Tema (WAG)

Jadwal Guling Minggu Pertama Kelas VIB

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.00 - 08.00	KELOMPOK 1	KELOMPOK 3	KELOMPOK 5	KELOMPOK 2	KELOMPOK 4	KELOMPOK 6
2	08.00 - 09.00	KELOMPOK 2	KELOMPOK 4	KELOMPOK 6	KELOMPOK 1	KELOMPOK 3	KELOMPOK 5

Keterangan :

1. Bagi kelompok yg ada jadwal gulingnya, mengerjakan tugas/pembelajarannya setelah guling/daring
2. Jika ada perubahan jadwal akan diinfokan di grup kelas

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG (Pembelajaran lainnya menggunakan Zoom, *live streaming* YouTube, dan Luring dengan cara tatap muka terbatas di kelompok kecil).



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menemukan bahan-bahan makanan di rumah yang mengandung amilum atau zat tepung.



Penugasan:

- Temukan bahan-bahan makanan di rumah yang mengandung amilum atau zat tepung dengan menggunakan iodine yang ada di dalam obat antiseptik!
- Buatlah laporan percobaannya dalam bentuk video atau tertulis dengan dilengkapi foto-foto percobaan!



Alat dan Bahan:

Nasi, tahu, tempe, kentang, timun, atau bahan makanan lainnya, serta iodine yang ada di dalam obat anti septik sebagai penguji indikator amilum pada bahan makanan.

MIKiR



Mengalami:

Siswa melakukan percobaan menguji kandungan amilum dengan cara memberikan 3 tetes Iodine pada bahan makanan.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan guru dan teman-temannya melalui WAG mengenai percobaan uji amilum yang akan dilakukan.



Komunikasi:

Siswa menyampaikan laporan percobaan melakukan uji amilum dalam bentuk video atau secara tertulis.



Refleksi:

Siswa menuliskan kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran ini melalui WA.

Hasil karya siswa:

Laporan percobaan melakukan uji amilum secara tertulis atau dalam bentuk video.

Latih Keterampilan Sosial Saat PTM Terbatas dan PJJ



Siswa dalam kelompok kecil difasilitasi mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh yang memfasilitasi mereka berinteraksi dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Oleh Siti Najaliyah, Guru Kelas I SDN 28 Indrapura, Batubara, Sumatra Utara

Salah satu tantangan kegiatan belajar dari rumah adalah mengembangkan keterampilan sosial siswa. Banyak siswa yang menjadi kurang terlatih dalam berkomunikasi, jarang berinteraksi dengan teman, sampai berkurangnya kemampuan menyesuaikan diri.

Keterampilan sosial sangat penting dilatihkan selain keterampilan akademis. Tapi kalau siswa belajar dari rumah lebih banyak mengerjakan tugas-tugas di buku paket atau mendengarkan penjelasan materi dari guru, sulit rasanya untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Siti Najaliyah, guru SDN 28 Indrapura, Sumatra Utara menyadari pentingnya melatih keterampilan sosial siswa. Dia selalu berusaha mengajak siswa untuk aktif berinteraksi dalam diskusi pembelajaran, bahkan untuk siswanya di kelas I. Menurut Siti, dengan mengajak siswa aktif berdiskusi, mereka juga diajak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Melatihkan keterampilan sosial, ditunjukkan Siti saat siswa belajar tentang benda hidup dan benda mati. Siswa kelas I diajak belajar langsung di dalam kelas. Sekolahnya sudah mendapatkan izin dari Pemerintah Daerah setempat melakukan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas sejak 19 April 2021. Siswa yang berjumlah 25 anak dibagi ke dalam dua kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok tersebut belajar PTM

terbatas seminggu tiga kali. Durasinya maksimal dua jam, yaitu jam 8-10 pagi. Sedangkan kelompok lainnya melakukan pembelajaran secara daring via *WhatsApp group* (WAG) paguyuban kelas. "Semua materi diberikan lewat aplikasi WA mengingat kondisi kebanyakan orangtua siswa yang hanya bisa menggunakan aplikasi itu saja," kata Siti.

Materi yang diberikan pada kelompok siswa yang belajar dari rumah sama dengan materi yang diberikan pada kelompok siswa yang melakukan PTM terbatas. Pembelajaran secara daring dilakukan setelah Siti selesai memberikan materi pada kelompok siswa yang mengikuti PTM terbatas, yaitu jam 10.30-12.00.

Pemberian Tugas melalui WA yang Ditindaklanjuti pada PTM Terbatas

Melalui WAG paguyuban kelas, guru memberikan tugas kepada siswa yang ditindaklanjuti pada PTM terbatas. Sedangkan penugasan di rumah, bentuknya dibuat berkolaborasi yang memerlukan pendampingan dari orangtua. Misalnya, saat belajar tentang mengamati benda hidup dan tidak hidup, siswa didampingi orangtuanya mengidentifikasi benda-benda yang ada di sekitar rumahnya. Lalu hasilnya didiskusikan saat PTM terbatas di sekolah.

Di kelas, Siti meminta siswa menunjukkan benda hidup dan benda mati yang sudah ditemukan dan didiskusikan di rumah bersama orangtuanya. Beberapa siswa menyampaikan temuannya. Berdasarkan temuan siswa tersebut, Siti memberi penguatan contoh benda hidup yang ada di Kelas. Ia menunjukkan tanaman bunga dan semut. Sementara untuk contoh benda mati yaitu seperti kursi, buku, dan pulpen. Kemudian siswa diminta mengamati ciri-ciri dari benda hidup



Dua orang siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya mengidentifikasi ciri-ciri benda hidup dan benda mati. Siswa dibiasakan mengkomunikasikan hasil belajarnya untuk melatih kemampuan berkomunikasi.

dan benda mati tersebut. Ada yang menyebut benda hidup memerlukan makan dan minum, bergerak, tumbuh berkembang, dan bernapas. Dari ciri-ciri ini, siswa bisa menunjukkan contoh benda hidup lainnya, seperti pohon, cicak, siswa, dan guru. Sedangkan benda mati, siswa menyebut ciri-cirinya tidak makan dan minum, tidak bernapas, diam, tidak bergerak dengan sendirinya, dan tidak tumbuh. Contoh benda mati lainnya yaitu batu, tanah, kain, kaca, dan sebagainya.

Berinteraksi di Kelompok Kecil

Setelah siswa bisa membedakan benda hidup dan benda mati, Siti membagi siswanya ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang. Setiap kelompok diberi satu lembar kertas yang berisi aneka ragam gambar benda hidup dan benda mati.

Dalam kerja kelompok inilah siswa dilatih keterampilan sosialnya. Siswa saling bekerja sama untuk mengelompokkan gambar yang mereka miliki ke dalam kelompok benda hidup atau mati. Mereka menggantung dan berdiskusi mengelompokkan gambar tersebut ke dalam kertas yang telah disediakan.

Setelah selesai, dua orang perwakilan tiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil kerjanya. Contohnya adalah tugas yang dipresentasikan oleh dua siswa Siti yang bernama Annisa Afa Dzini dan Annisa Salsabila. Mereka menunjukkan kertas yang sudah berisi kelompok gambar benda hidup dan benda mati di depan kelas.

“Yang termasuk kelompok benda hidup yaitu kucing, burung, dan manusia. Ciri-ciri benda hidup itu bernafas, bertambah besar, dan butuh makan minum seperti manusia,” jelas Annisa dengan percaya diri menjelaskan hasil tugas kelompoknya. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Siti membuktikan bahwa pembelajaran aktif sudah dapat dilakukan sedini mungkin untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Menerapkan Protokol Kesehatan

Saat PTM terbatas, Siti yang sudah menerima vaksin Covid-19 selalu menghimbau kepada siswanya untuk menaati protokol kesehatan yang sudah disiapkan sekolah. Guru wajib mengukur suhu badan siswa sebelum masuk kelas. Guru dan siswa juga harus mencuci tangan sebelum masuk kelas dan memakai masker selama pembelajaran di kelas.

Siswa juga diminta menjaga jarak dan tidak berkerumun. Ada kalanya saat pembelajaran siswa menurunkan masker yang mereka gunakan. “Karena ini pembiasaan baru bagi anak kelas satu, kita harus sering mengingatkan pentingnya memakai masker untuk kesehatan dan keamanan bersama,” jelas Siti.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kumparan.com

<https://kumparan.com/program-pintar/latih-keterampilan-sosial-melalui-belajar-tatap-muka-terbatas-1vfg7ayAuO3>



Pada pelaksanaan PTM terbatas, guru perlu menjaga konsistensi siswa menerapkan protokol kesehatan. Semua harus memakai masker dengan benar, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan.

BUTIR-BUTIR PENTING PTM TERBATAS DAN BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG dan luring dengan PTM terbatas tiga kali seminggu selama 2 jam.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menemukan ciri-ciri benda hidup dan benda mati, serta mengelompokkan contohnya.



Penugasan:

- Temukan benda hidup dan benda mati yang ada di sekitar kamu.
- Apa ciri-ciri dari benda hidup dan benda mati tersebut?
- Berdasar gambar-gambar pada lembar kerja, silakan kelompokkan yang termasuk benda hidup dan benda mati.



Alat dan Bahan:

Kertas, gunting, lem, dan gambar dan aneka ragam benda hidup dan benda mati yang ada di sekitar siswa.

MIKiR

M

Mengalami:

Siswa mengamati benda hidup dan benda mati yang ada di sekitarnya.

I

Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan orangtuanya saat di rumah dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya saat PTM terbatas di sekolah untuk menemukan ciri-ciri dan mengelompokkan benda hidup dan benda mati.

Ki

Komunikasi:

Siswa menyampaikan hasil pengamatan dan diskusi pengelompokkan benda hidup dan benda mati serta ciri-cirinya di depan kelas.

R

Refleksi:

Siswa menyampaikan kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran ini melalui WA.

Hasil karya siswa:

Hasil identifikasi pengelompokkan dan ciri-ciri benda hidup dan benda mati.

Ditemani Boneka Ara, PTM atau PJJ Jadi Menyenangkan



Boneka Ara yang digunakan Wiji dalam pembelajaran daring dan PTM terbatas membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Oleh Wiji Lestari, Guru Kelas II SDN 003 Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat, Jambi

Di awal pandemi, saya mengajar melalui video pembelajaran, WhatsApp Group (WAG) kelas, dan Zoom. Namun siswa saya yang masih berada di kelas II, terlihat bosan dan komunikasi dengan siswa kurang mengalir. Sebagai guru muda yang baru mengajar, saya sempat kewalahan. Lalu saya mencoba memanfaatkan kecintaan yang sudah saya tekuni sejak kuliah: yaitu dengan Mendongeng menggunakan boneka.

Berbekal sebuah boneka lucu bernama Ara, ternyata komunikasi saya dengan siswa jadi lebih lancar, baik saat tatap maya melalui Zoom atau saat tatap muka terbatas. Suasana belajar pun menjadi gembira dan anak-anak lebih aktif. Saya berkolaborasi

dengan Ara hampir di semua mata pelajaran. Hanya memang boneka Ara lebih cocok untuk mendampingi saya mendongeng, maka Ara paling banyak menemani saya ketika mengajar bahasa Indonesia. Contohnya ketika saya memberi materi bagaimana mengenali watak tokoh dalam cerita Melati yang Baik Hati. Tujuan pembelajarannya, siswa dapat memahami nilai-nilai baik di dalam cerita Melati yang Baik Hati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum memberikan materi, saya sudah mengirim cerita Melati yang Baik Hati yang memuat nilai-nilai kebaikan melalui WhatsApp group (WAG) kelas. Dengan begitu, siswa dapat membaca cerita lebih dulu sebelum bertemu di kelas. Ketika pertemuan di kelas, saya dan Ara tinggal mengajak siswa untuk berdiskusi tentang cerita yang sudah mereka baca.

Dongeng Melati yang Baik Hati mengkisahkan dua orang putri yang ada di sebuah kerajaan. Kedua putri kerajaan tersebut senang bermain di taman karena ada banyak bunga-bunga indah, seperti bunga melati, bunga sedap malam, bunga anggrek, dan bunga mawar biru. Masing-masing bunga memiliki karakter masing-masing. Karakter tokoh dalam cerita itulah yang perlu dipelajari siswa. "Nah, anak-anak bagaimana caranya untuk memahami watak tokoh yang ada di dalam cerita Melati yang Baik Hati?" tanya saya pada siswa. Ara pun menjawab terlebih dahulu. "Wah iya, Ara paham bu. Ternyata untuk memahami wataknya kita harus baca dulu teksnya secara lengkap. Kalau teman-teman bagaimana?" tanya Ara

pada siswa. Sontak siswa pun jadi makin termotivasi untuk menjawab karena seperti sedang diajak bermain oleh Ara. Lalu saya meminta siswa untuk membuat peta pikiran dari masing-masing tokoh. Peta pikiran tersebut memuat bagaimana watak tokoh yang ada di dalam cerita dan bagaimana siswa dapat mencontohkan watak tokoh tersebut. “Bunga melati karakternya baik hati, sabar, tidak sombong, dan pemaaf. Kalau bunga anggrek, bunga sedap malam, dan bunga mawar biru karakternya iri hati, buruk sangka, tetapi berani untuk meminta maaf,” kata M. Asabel Alvaro saat presentasi.

“Apakah Alvaro pernah melakukan hal yang sama seperti bunga yang lainnya? Yang berani untuk meminta maaf?” tanya saya pada siswa. “Pernah bu, kemarin saya tidak sengaja memecahkan pot bunga, walaupun takut tapi aku meminta maaf kepada ibuku,” kata Alvaro. Kemudian Ara ikut memotivasi siswa lainnya dengan menjelaskan pentingnya meminta maaf.

“Lalu, karakter apa yang bisa kita contoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?” tanya Ara lagi. “Kita bisa mencontoh bunga melati yang baik hati, tidak sombong, dan pemaaf,” jawab Nur Amira Rania. Kemudian Ara melanjutkan, “Benar sekali Amira. Nah teman-teman kita tidak boleh iri hati dan berburuk sangka. Selain itu kita juga harus berani meminta maaf ketika berbuat salah.” Demikian Ara memotivasi siswa.

Artikel Wiji dan Ara juga telah dipublikasikan Harian Kompas

**DONGENG KREATIF
DARI JAMBI MENEMBUS
PANGGUNG VIRTUAL**

Di tengah pandemi Covid-19, praktik mendongeng turut beradaptasi. Berbagai cerita seru dan pesan kehidupan kini mengalir lewat ruang-ruang virtual. Menyayar terindahnya anak pada kisah dan petualangan.

IBMA LAMBUNAN



BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG, Zoom, dan PTM Terbatas.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat memahami nilai-nilai baik di dalam cerita Melati yang Baik Hati dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.



Penugasan:

Buat peta pikiran dari masing-masing tokoh yang ada di cerita Melati yang Baik Hati.



Alat dan Bahan:

Boneka Ara dan bacaan Melati yang Baik Hati.

MIKiR



Mengalami:

Siswa membaca cerita Melati yang Baik Hati yang sudah dikirimkan guru melalui WAG.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan teman-temannya tentang watak para tokoh di cerita Melati yang Baik Hati.



Komunikasi:

Siswa mempresentasikan peta pikiran yang dibuat berdasarkan watak tokoh-tokoh di dalam cerita.



Refleksi:

Siswa menyampaikan kesannya mengikuti pembelajaran.

Hasil karya siswa:

Peta pikiran watak tokoh-tokoh di dalam isi cerita.



Gusfa Maya Sari, siswa kelas II SDN 81/X Pematang Rahim Tanjung Jabung Timur belajar membaca menggunakan buku besar bersama ibunya. Beberapa buku besar buatan guru dipinjamkan kepada orangtua untuk mendampingi anaknya belajar membaca.

Cara Unik Guru Ajak Orangtua Bantu Anak Berliterasi

Oleh Restia Diah Utami, Guru Kelas II SDN 81/X Pematang Rahim, Tanjung Jabung Timur, Jambi

Untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas awal, saya membuat buku besar sendiri. Media buku besar ini sangat membantu siswa dalam memahami makna kata dan memahami isi cerita dari buku. Berkat pelatihan dari Program PINTAR Tanoto Foundation saya bisa membuat buku besar. Biasanya ukuran buku besar menggunakan ukuran A3 model buku gambar. Guru dapat memilih dengan isi cerita atau topik yang disesuaikan dengan minat baca siswa dan tema pelajaran.

Kali ini saya memilih tema Gotong Royong. Saya menyusun rencana isi buku besar yang akan ditulis, lalu membuat pola gambar yang sesuai dengan tema dan bacaan, dan terakhir mewarnai gambar sesuai kebutuhan. Isi buku besar yang saya buat tentang Ina dan Dina yang bergotong royong bersama

teman-teman sekelasnya membersihkan kelas. Ada yang menyapu lantai kelas, membersihkan jendela, dan menata kelas. Penggunaan buku besar ini juga bisa mengasah imajinasi siswa dan mendorong mereka untuk berani menyampaikan pendapatnya.

Dalam pembelajaran, saya ingin melibatkan orangtua untuk mengajarkan buku besar tersebut kepada anak-anaknya. Hal ini agar orangtua juga bisa menjadi pendongeng bagi anak-anaknya. Saya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan unsur MIKiR, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi penugasan siswa membaca kata, memahami kata, dan menuliskan kembali isi cerita dengan kata-kata dan pikiran siswa sendiri. Saya memanfaatkan WhatsApp grup (WAG) paguyuban kelas. Saya menyapa satu persatu siswa, mengabsen mereka. Apakah ada yang belum masuk dari total siswa saya sebanyak 25 orang. Setelah mengabsen lalu saya

menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran. Sebelum itu saya juga memastikan orangtua mendampingi anaknya ketika pembelajaran jarak jauh akan dimulai.

Satu persatu per halaman saya kirimkan ke WAG. Saya memfoto satu persatu buku besar tersebut yang berjumlah delapan halaman. Hal ini agar siswa dan orangtua memahami terlebih dahulu urutannya. Saya menjelaskan cara menggunakan buku besar tersebut yang akan digunakan oleh orangtua untuk membacakan isi buku kepada anaknya. Saya memeragakan penggunaan buku besar tersebut melalui video agar memudahkan orangtua dalam menggunakan buku besar.

Pertama saya menjelaskan dulu materi apa yang akan disampaikan. Namun tidak langsung menunjukkan judul, agar siswa tetap antusias dan merasa penasaran dengan apa yang ada di dalam buku besar tersebut. Saya lalu membuka buku tersebut, di halaman pertama sambil meminta siswa untuk melihat gambar. "Kira-kira kalau gambarnya seperti ini apa judulnya anak-anak," tanya saya melalui video. Kemudian salah satu anak diminta menjawabnya. Begitu seterusnya



Siswa didampingi orangtuanya membaca buku besar melalui HP yang ada foto buku besar.

sampai halaman terakhir. Setelah selesai membaca buku, saya menanyakan sikap yang harus ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajukan pertanyaan, "Setelah membaca cerita tadi, sikap apa saja yang bisa kamu contoh?" dan sebagainya.

Saya lalu meminta orangtua untuk mendokumentasikan anaknya ketika melakukan kegiatan gotong royong bersama orangtua di rumah melalui WAG. Orangtua juga diberikan pertanyaan untuk dijawab anaknya.

"Apa judul buku besar ini," Maya salah seorang siswa menjawab, "Judulnya gotong royong sama teman-teman." "Apa yang dilakukan Budi dan Danu?" "Bergotong royong membersihkan jendela dan menyapu lantai kelas," kata Maya, seperti ditulis dalam WAG oleh orangtuanya.

Sebelum pembelajaran usai, saya meminta refleksi dari setiap orangtua dan siswa. "Saya senang bisa membaca bersama ibu," kata Gusfa Maya Sari salah seorang siswa. "Anak saya jadi tertarik belajar membaca dan memahami isi buku. Gambar dan tulisan pada buku menarik," kata Isminah orangtua Gusfa Maya Sari.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Harian Jambi Ekpress



BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring Melalui WAG.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat membaca dan memahami isi buku dengan menceritakan kembali isi buku dengan kata-katanya sendiri.



Penugasan:

Guru memberikan foto buku besar dan panduan pertanyaan untuk siswa kepada orangtua melalui WAG. Setelah membaca, siswa dilatih menceritakan kembali isi buku dengan menjawab pertanyaan dari orangtua.



Alat dan Bahan:

Buku besar dengan gambar dan tulisan yang besar.

MIKiR



Mengalami:

Siswa membaca buku besar melalui foto yang dikirimkan guru melalui WAG dengan didampingi orangtuanya.



Interaksi:

Siswa membaca bersama dengan orangtuanya, dan menjawab pertanyaan yang terkait isi buku.



Komunikasi:

Siswa menceritakan isi buku besar berdasar panduan pertanyaan dari orangtua.



Refleksi:

Siswa menyampaikan kesannya saat membaca bersama dengan orangtuanya.

Hasil karya siswa:

Siswa menceritakan kembali isi buku yang dibaca dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh orangtuanya.

Praktik Buat Tempe Diunggah ke Facebook



Siswa kelas IIIA praktik membuat tempe untuk pelajaran teknologi produksi pangan didampingi orangtuanya, sesuai arahan dari guru kelasnya, Sarah Sofia Hutapea. Hasilnya, ia berhasil membuat tempe.

Sarah Sofia Hutapea, Guru Kelas IIIA SDN Percontohan Kota Pematangsiantar, Sumatra Utara

Banyak siswa yang jenuh belajar dari rumah karena kegiatannya monoton. Apalagi kalau tugasnya hanya mengerjakan soal di buku paket atau mendengar ceramah guru melalui pembelajaran tatap maya. Untuk mengatasinya, saya mengajak siswa belajar dari rumah dengan lebih banyak berpraktik. Salah satunya, saya mengajak mereka membuat Tempe di rumah untuk menerapkan materi perkembangan teknologi produksi pangan. Saya memanfaatkan Google Classroom untuk menyampaikan materi pembelajaran. Siswa didorong untuk meminta bantuan orangtua agar terjalin interaksi dan

komunikasi ketika mereka melakukan praktik di rumah. Saya memberi resep cara membuat tempe kepada siswa, yaitu:

1. Cuci kacang kedelai hingga bersih dan rendam selama 12 sampai 18 jam.
2. Cuci hingga kulitnya terlepas lalu kukus atau rebus kacang kedelai hingga empuk.
3. Setelah empuk, angkat dan tiriskan kacang kedelai
4. Ragi tempe dapat ditaburkan jika suhunya telah berubah menjadi hangat.
5. Masukkan kacang kedelai ke atas daun pisang. Ukuran tempe dapat disesuaikan dengan selera. Bungkus sambil dipadatkan, lalu sematkan dengan tusuk gigi.
6. Simpan tempe dalam suhu ruang dan tempe siap diolah.

Siswa bersama orangtuanya bisa mencari resep lain dari internet atau sumber lainnya. Saya memberi siswa waktu dua hari untuk mengerjakan tugas tersebut. Setelah dua hari, siswa mengirimkan laporan praktik membuat tempe ke grup facebook kelas III-A yang telah saya buat sebelumnya.

Siswa berlomba mengirimkan tugasnya dan mengunggahnya di grup facebook kelas. Bahkan, orangtua dan siswa memberikan testimoni praktik bikin tempe ini, yang isinya sangat menyentuh hati. "Karena kegiatan praktik ini, saya dan anak saya jadi tahu cara membuat tempe. Selama mengerjakannya kami juga bersemangat sekali. Apalagi praktik kami berhasil," kata orangtua Steven Jordan Silalahi yang membuat saya terharu.

Berhasil atau tidaknya tempe yang mereka buat, tidak menjadi masalah. Siswa membuat laporan tertulis dari awal hingga akhir cara membuat tempe. Mereka juga menulis refleksi apa yang dirasakan saat berhasil membuat tempe atau sebaliknya. Siswa bisa belajar dari pengalaman bermakna ini. Yang belum berhasil membuat tempe, mereka bisa mencobanya kembali.

Dalam pembelajaran, siswa tidak melulu dijejali guru dengan ceramah atau mencatat teks saja. Praktik bikin tempe ini juga bermanfaat melatih keterampilan siswa dan tempenya bisa untuk dimakan atau dijual. Saya juga melakukan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Satu kelompok sekitar lima orang siswa datang bergantian ke sekolah dengan mematuhi protokol kesehatan. Jadwalnya sudah ditentukan, waktu pertemuannya dua kali dalam satu minggu sekitar 1 jam tatap muka. Selebihnya pembelajaran masih dilakukan secara daring.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Sumut Pos

<https://sumutpos.co/siswa-sd-di-siantar-praktik-bikin-tempe-diunggah-ke-facebook/>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui *Google Classroom* dan *Group Facebook Kelas*.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat membuat Tempe di rumah untuk menerapkan materi perkembangan teknologi produksi pangan.



Penugasan: Buatlah tempe bersama orangtua di rumah dalam waktu dua hari.



Alat dan Bahan:

Kacang kedelai, daun pisang, dan ragi tempe.

MIKiR



Mengalami:

Siswa mengidentifikasi resep dan praktik cara membuat tempe.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan orangtuanya saat membuat tempe di rumah.



Komunikasi:

Siswa menyampaikan tugas membuat tempe melalui *group Facebook* dan *Google Classroom*.



Refleksi:

Siswa menulis kesan praktik membuat tempe.

Hasil karya siswa:

Laporan membuat tempe dan tempe untuk dimasak.

Merangkul Semua Siswa dengan Pembelajaran Berdiferensiasi

Oleh Abdul Rahmat, Guru Kelas IV, SDN 011 Balikpapan Tengah, Kalimantan Timur

Setelah mendapatkan materi pelatihan persiapan pembukaan PTM terbatas dari Program PINTAR, saya mendesain pembelajaran yang berpihak pada kemampuan dan kesiapan siswa. Seperti pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang materi gagasan pokok dan pendukung. Sebelum memulai pembelajaran, saya memberi dua set pertanyaan kognitif dan pertanyaan nonkognitif. Pertanyaan ada di Google Form dan dikirimkan melalui WhatsApp Group (WAG) kepada 26 siswa.

Pertanyaan kognitif yaitu, apakah siswa dapat memilih pernyataan sesuai teks bacaan, memasangkan kata, menjawab pertanyaan yang relevan dengan teks bacaan, menentukan urutan gambar dengan benar, menjelaskan perkembangan manusia sesuai isi bacaan secara rinci, serta menulis gagasan pokok dari bacaan dengan benar. Dari jawaban siswa, ada 8 siswa yang masih harus didampingi secara intensif, 5 siswa harus diberikan pendalaman materi, dan 13 siswa akan mengikuti pengayaan materi.

Selain pertanyaan tersebut, saya juga menanyakan bagaimana situasi di rumah, dukungan dari orangtua, situasi yang menghambat pembelajaran di rumah, dan bagaimana perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Berangkat dari jawaban siswa, ada 20 siswa yang harus dipertahankan motivasinya, namun 6 siswa butuh dukungan dari guru. Saya juga melibatkan orangtua untuk mendampingi siswa saat pembelajaran daring.



Siswa mempresentasikan peta pikiran yang berisi gagasan pokok dan gagasan pendukung dari bahan bacaan yang dibacanya.

Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasar Hasil Identifikasi

Setelah melakukan identifikasi, saya merancang tiga instruksi pembelajaran yang berbeda. Pada kelompok pertama, yaitu siswa yang membutuhkan pendampingan intensif, saya mendampingi mereka untuk memahami kalimat pokok dan pendukung dalam teks bacaan. Lalu siswa diminta menuliskan gagasan tersebut dalam peta pikiran. Pada akhir pembelajaran, para siswa menonton video pembelajaran melalui tautan berikut ini sebagai penguatan materi: <https://youtu.be/c8S1agZtkOg>

Pada kelompok kedua, siswa yang membutuhkan pendalaman materi, ada 5 siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi gagasan pokok dan pendukung pada bacaan yang harus dituangkan di dalam peta pikiran. Kelompok ketiga, untuk 13 siswa yang memerlukan pengayaan materi, penugasannya lebih tajam, yaitu selain membuat peta pikiran gagasan pokok dan pendukung, siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi. Awalnya, saya

mempersiapkan seluruh siswa di WAG, lalu masuk ke dalam Google Meeting bersama-sama. Saat *brainstorming*, saya meminta siswa menjelaskan ciri-ciri gagasan pokok dan pendukung berdasarkan pemahamannya, dan saya memberikan penguatan atas jawaban siswa. Lalu saya menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu siswa dapat memahami, mengidentifikasi, dan membuat gagasan pokok dan pendukung dari bacaan berjudul permainan tradisional.

Hasil Belajar Berdiferensiasi

Dari hasil karya dan presentasi siswa, tampak semua siswa bisa membuat gagasan pokok dan gagasan pendukung dari bahan bacaan. Hasil dari kelompok pertama, mereka mampu menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dengan membuat peta pikiran sederhana dengan bimbingan intens guru. Kelompok kedua membuat peta pikiran dengan contoh format peta pikiran yang saya berikan. Kelompok ketiga, siswa membuat peta pikiran berdasarkan kreasi mereka sendiri. Siswa juga sudah mampu menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung secara mandiri.

Sebagai rencana tindak lanjut pembelajaran, siswa berpresentasi hasil peta pikiran gagasan pokok dan pendukung di depan siswa lain. Video presentasi siswa dapat dilihat melalui tautan berikut <https://www.youtube.com/watch?v=exacDTdmb8w>. Dari refleksi tiga kelompok siswa ini, mereka merasa senang dan bisa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Harian Samarinda Pos

Merangkul Siswa dengan Pembelajaran Berdiferensiasi



BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui Zoom dan WAG. Luring melalui penugasan dan tatap muka terbatas.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa memahami siklus air dan membuat prakarya terjadinya siklus air.



Penugasan:

Buatlah prakarya yang menjelaskan siklus air dan dipresentasikan melalui video.



Alat dan Bahan:

Bahan bacaan terjadinya siklus air, kardus, karton, kertas lipat warna warni, kapas, gunting lem, dan pewarna.

MIKiR



Mengalami:

Siswa membaca buku tema 8, mengamati siklus air di bumi dan membuat prakarya yang menjelaskan terjadinya siklus air.



Interaksi:

Siswa berdiskusi tentang manfaat air.



Komunikasi:

Siswa berpresentasi hasil prakaryanya.



Refleksi:

Siswa menulis kesan dan pesan melalui WA.

Hasil karya siswa:

Prakarya dan video siswa menjelaskan siklus air.

Siluet Imajinasi Tangram, Implementasi Kurikulum Darurat SD di Jawa Tengah



Zahra, siswa kelas IV SDN 1 Brangsong menunjukkan Tangram hasil buatannya dengan Model Tari Merak.

Festiana Fajar, Guru Kelas IV SDN 1 Brangsong, Kendal, Jawa Tengah

Kurikulum darurat dirilis oleh Kemendikbud untuk digunakan sebagai kurikulum alternatif di masa pandemi. Festiana Fajar, guru kelas IV SDN 1 Brangsong Kendal, Jawa Tengah, menerapkan prinsip implementasi kurikulum darurat ini. Dia menggunakan kompetensi dasar yang telah disederhanakan, memberikan pembelajaran kontekstual, dan melibatkan kesepakatan dengan orangtua saat siswa belajar dari rumah (BDR). Seperti ketika Festiana memanfaatkan Tangram untuk materi tentang bangun datar segi banyak yang dipadukan dengan kebudayaan daerah. Tangram adalah potongan-potongan bangun datar yang dapat dibentuk menjadi bangun

geometri yang baru. Siswa ditantang untuk membuat bangun baru sesuai imajinasinya.

“Dalam pelaksanaan BDR, saya selalu menerapkan prinsip MAU atau mengkondisikan, aktifkan, dan umpan balik, termasuk ketika siswa belajar membuat Tangram ini,” kata Festiana. Untuk mengkondisikan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai panduan mengajar secara jarak jauh. Kemudian awal pembelajaran, guru memotivasi siswa dan mengecek kehadiran dengan meminta siswa mengisi daftar hadir lewat link Google Form. Untuk mengaktifkan, guru meminta siswa mengidentifikasi berbagai benda yang ada di sekitar rumah dan mengelompokkannya ke dalam bangun segi banyak dan bukan segi banyak.

Lalu siswa mendapatkan file lembar kerja (LK) untuk membuat berbagai bentuk bangun datar segi banyak menggunakan Tangram berbahan kertas origami warna-warni. Tangram secara harfiah berarti tujuh papan keterampilan, yaitu sebuah permainan teka-teki transformasi yang terdiri atas tujuh keping potongan yang disatukan untuk membentuk bangun baru. Tujuan dari permainan ini adalah untuk membentuk bangun tertentu, atau hanya diberi garis bentuk atau siluet menggunakan ketujuh potongan yang tidak tumpang tindih.

Dalam pembelajaran ini, Tangram dibuat dari bahan yang sangat mudah didapat, yaitu kertas origami warna-warni, lem, buku gambar dan krayon. Alat yang digunakan gunting dan pensil. Selama proses pembuatan Tangram tidak lepas dari pemantauan guru baik secara daring maupun luring, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembuatan.

Cara Membuat

Tangram yang harus disiapkan siswa terdiri atas 7 keping potongan bangun datar yang masing-masing 2 segitiga siku-siku sama kaki berukuran besar, 1 segitiga siku-siku sama kaki berukuran sedang, 2 segitiga siku-siku sama kaki berukuran kecil, 1 jajaran genjang dan 1 persegi. Contohnya dapat dilihat pada gambar di atas. Siswa lalu diberi tugas membentuk bangun baru tertentu menggunakan ketujuh potongan yang tidak mungkin tumpang tindih.

Sesuai dengan pembahasan materi sebelumnya, siswa diberikan kebebasan dalam menyusun gambar siluet tentang materi keragaman budaya yang sudah dipelajari. Kemudian mereka memotong beragam bentuk tangram. Termasuk besar dan kecilnya. Disinilah imajinasi siswa dilatih untuk dikembangkan.

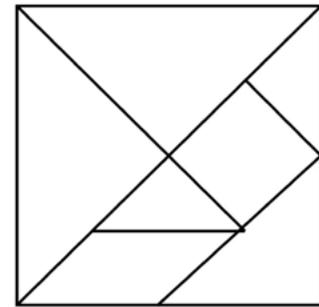
Siswa Senang dan Kreatif

Imajinasi siswa dengan tangram ternyata tidak terbatas. Salah

satunya ialah Zahra yang menyusun tangram membentuk gambar menyerupai penari yang sesuai hobinya menari.

“Saya membuat model tari merak dari daerah Jawa Barat. Pertama saya membuat ujung tangannya dari bentuk

segitiga siku-siku ukuran sedang. Kemudian badannya juga dari segitiga siku-siku dengan ukuran besar. Untuk bagian kepalanya saya menggunakan persegi,” kata Zahra.



Gambar Tangram.

Buat Pameran Mini di Kelas

Hasil kreasi siswa dari tangram dikumpulkan pada akhir pekan dan pengumpulannya didampingi oleh orangtua siswa. Jadilah momen unjuk karya satu kelas yang dikemas menjadi pameran mini hasil karya siswa yang dipajang oleh guru berderet di kelas. Ada kebanggaan tersendiri saat melihat karya siswa yang menarik dan beraneka ragam. Secara tidak langsung setiap siswa berkompetisi menampilkan hasil karya terbaiknya. Ternyata pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan Tangram berhasil membuat siswa aktif belajar, antusias dengan tugas yang menantang, dan menghasilkan karya orisinal.

“Saya senang membuat hasil karya dari Tangram karena selain dapat mengetahui macam-macam bangun datar segi banyak, saya juga bisa berkreasi membuat pola tentang keragaman budaya sesuai keinginan dan imajinasi saya,” kata Zahra lagi.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/30/152227671/tangram-praktik-bdr-menggembirakan-ala-sd-jawa-tengah>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG dengan *Chat*, *Voice Note*, dan *Video Call*.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat mengidentifikasi bangun segi banyak dan membuat gambar siluet dengan Tangram yang terkait penari tradisional daerah.



Penugasan:

- Temukan benda-benda yang ada di sekitar rumah dan kelompokkan ke dalam bangun segi banyak dan bukan segi banyak.
- Buatlah berbagai bentuk bangun datar segi banyak menggunakan Tangram berbahan kertas origami warna-warni.
- Susun Tangram menjadi gambar siluet penari tradisional daerah.



Alat dan Bahan:

Kertas origami warna-warni, lem, buku gambar, krayon, gunting dan pensil.

MIKiR

M

Mengalami:

Siswa mencari benda-benda di rumah dan mengelompokkannya ke dalam bangun segi banyak dan bukan segi banyak. Mereka membuat bangun datar segi banyak menjadi Tangram dan menyusunnya menjadi gambar siluet penari tradisional daerah.

I

Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan keluarganya, guru, atau temannya melalui WAG.

Ki

Komunikasi:

Siswa mengomunikasikan hasilnya melalui WAG dan hasil karyanya dikumpulkan serta dipajang di kelas.

R

Refleksi:

Siswa menyampaikan pesan dan kesannya setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil karya siswa:

Bentuk dan susunan Tangram yang beraneka ragam yang menggambarkan budaya dan kesenian penari tradisional daerah.



(Kiri) Kiswanto saat memfasilitasi siswa belajar melalui Zoom. (Kanan) Poster mencegah penularan Virus Covid-19 yang dibuat siswa.

Cara Guru Sekolah Transmigrasi Mengelola Pembelajaran Daring dan Luring yang Mengaktifkan Siswa

Oleh Kiswanto, Guru Kelas IV SDN 169/V Cinta Damai, Tanjung Jabung Barat, Jambi

Semua siswa berhak untuk mendapatkan pembelajaran dari guru, walaupun di masa pandemi. Prinsip itulah yang dipegang oleh Kiswanto guru kelas IV SDN 169/V Cinta Damai. Ia bercerita, lokasi sekolah yang berada di Desa Cinta Damai merupakan pemukiman transmigrasi. Jarak ke ibukota kabupaten sekitar 150 kilometer dengan sebagian besar jalan masih berupa tanah.

“Rantai motor lepas, ban bocor itu adalah hal biasa. Tidak menyurutkan saya untuk terus semangat melakukan kegiatan pembelajaran untuk anak-anak,” kata Kiswanto. Setelah diumumkan siswa harus belajar dari rumah untuk mencegah penularan Covid-19, Kiswanto memulai putar otak untuk

pembelajaran jarak jauh (PJJ). Walaupun sekolah dan tempat tinggalnya berada dekat hutan dan perkebunan, Kiswanto sudah bisa mengakses internet. Walaupun gangguan koneksi internet sering muncul terutama ketika turun hujan.

Meyakinkan Orangtua dan Belajar Aplikasi Secara Autodidak

“Yang saya prioritaskan pertama adalah berkomunikasi dan meyakinkan orangtua siswa untuk mendukung kebutuhan belajar dari rumah bagi anak-anaknya,” urai Kiswanto. Dia mulai mencari dan mempelajari aplikasi yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran daring. Dirinya belajar autodidak menggunakan aplikasi Google Classroom, Google Form, Zoom, sampai Quizzes untuk penilaian hasil belajar siswa. Karena kemauannya mempelajari hal-hal baru, kini Kiswanto sudah mampu mengajak siswanya memanfaatkan beragam aplikasi pembelajaran, seperti

aplikasi Xodo yang bisa digunakan siswa menulis pada lembar PDF lembar kerja, Learningapps untuk membuat permainan pembelajaran, Jambord papan tulis digital interaktif, dan masih banyak lagi.

Kiswanto juga perlu melatih para orangtua dan siswa untuk menggunakan aplikasi tersebut. Melalui WA paguyuban kelas, orangtua dikirimi panduan cara mengunduh sampai video tutorial penggunaan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran. Tak jarang Kiswanto ditelepon orangtua siswa yang meminta pendampingan khusus cara menggunakan aplikasi pembelajaran tersebut. “Yang berat hanya di awal persiapan. Setelah orangtua memahami cara menggunakan aplikasi pembelajaran, mereka bisa mendampingi anaknya belajar menggunakan aplikasi tersebut,” kata Kiswanto.

Setelah orangtua mampu menggunakan aplikasi pembelajaran, sebulan sekali Kiswanto melakukan pertemuan tatap maya melalui aplikasi Zoom dengan orangtua. Mereka membahas rencana dan jadwal PJJ dan meminta masukan orangtua terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Cara ini efektif untuk mendapat dukungan dari orangtua dalam mendampingi anaknya belajar dari rumah.

Hadirkan Narasumber melalui Zoom

Untuk membangun kesadaran siswa tentang virus Covid-19, Kiswanto menjadikannya sebagai materi pembelajaran melalui zoom. Dia mengajak siswanya berinteraksi langsung dengan narasumber dokter yang diundang hadir melalui pertemuan Zoom tersebut. “Dari pembelajaran ini siswa saya ajak mengenal tentang virus Corona atau Covid-19, memahami cara pencegahan dan membuat posternya, serta mampu menerapkan pola hidup sehat,” kata Kiswanto. Sebelum menghadirkan narasumber, Kiswanto memutar video tentang virus Corona dan cara pencegahannya yang diambil dari

YouTube. Para siswa diminta menyimak video 3 menit tersebut. Setelah pemutaran video, Kiswanto menggali pemahaman para siswanya tentang virus Corona. “Apa itu virus Corona”, “Dari mana berasal”, “Bagaimana cara penularannya”, “Bagaimana pencegahannya?” dsb.

“Virus Corona adalah virus yang berbahaya karena bisa menular. Virus Corona berasal dari Wuhan Cina. Gejalanya demam, batuk, dan kepala pusing. Cara mencegahnya tidak bersentuhan dengan orang lain, sering cuci tangan dengan sabun, dan harus menggunakan masker,” demikian jawaban beberapa siswa.

Setelah memberi penguatan atas jawaban siswa, Kiswanto mengenalkan siswa tentang poster. Siswa diperlihatkan gambar bercerita sebagai dasar membuat poster. Mereka ditugaskan untuk membuat poster cara mencegah dari penularan virus Corona. Pembuatannya dilakukan setelah pertemuan Zoom selesai dan dikumpulkan melalui Google Drive.

Untuk menambah pemahaman siswa cara mencegah penularan virus, dokter Adif Kurniawan yang bertugas di PT Asian Agri diundang untuk menjawab keingintahuan para siswa tentang virus Covid-19. “Dokter, berapa lama virus Covid-19 bertahan di benda mati?” tanya seorang siswa. “Virus Covid-19 dapat bertahan mulai beberapa jam sampai beberapa hari. Kalau di kayu, kaca, atau kertas virus bisa bertahan sampai 4 hari. Untuk itu penting bagi kita untuk sering cuci tangan dengan sabun,” jelas dokter Adif. Usai bertanya jawab dengan narasumber, Kiswanto mengingatkan siswa untuk menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah penularan virus Covid-19, dan hasil diskusi dengan dokter menjadi bahan membuat poster.

Pembelajaran Luring yang Bermakna

Menurut Kiswanto 5 dari 20 siswanya tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena sejumlah alasan, yakni tidak

memiliki gawai pintar dan tidak mampu membeli kuota internet. Untuk itu 5 siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring, difasilitasi dengan pembelajaran secara luring.

Kiswanto membagikan sejumlah cara bagaimana ia melakukan pembelajaran luring yang dapat membuat siswa aktif berkegiatan, ketimbang hanya merangkum pelajaran atau memberikan soal-soal. Langkah tersebut ialah:

1. Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dengan ketentuan: LKPD dibuat untuk tujuan pembelajaran yang sama dengan pembelajaran daring. Penugasan disesuaikan dengan lingkungan belajar di rumah siswa. Tugas atau pertanyaan harus jelas, rinci, dan mampu mendorong dan membimbing siswa menemukan konsep sendiri.

2. Sekolah membantu mencetak (*print*) lembar LKPD di sekolah dan siswa mengambil LKPD dan mengumpulkan tugasnya ke sekolah. Menurut Kiswanto, LKPD bukan hanya lembaran yang berisi soal dan kolom jawaban. LKPD harus menjadi media komunikasi luring antara siswa, orangtua, dan guru.

3. Membuat soal yang sesuai dengan dunia siswa. "Pahami dunia anak adalah dunia bermain, materi yang diberikan disesuaikan dengan dunia bermain anak," Kiswanto menegaskan. Tujuannya, lanjut Kiswanto, agar anak semangat dan aktif dalam belajar, mengetahui perkembangan kondisi di lingkungan sekitar, serta menjalin komunikasi yang aktif dengan keluarga.

Kiswanto memberikan sejumlah contoh materi. Misalnya ia akan mengajarkan cara membuat diagram batang, maka lebih dulu anak diminta untuk wawancara ibu atau ayah di rumah terkait uang belanja dari tanggal 4-7 Mei 2020. Lalu, anak dibimbing untuk mengisi hasil wawancara dalam tabel yang telah tersedia, kemudian kembali dibimbing untuk membuat diagram batang.

Agar proses ini berhasil, Kiswanto menyarankan guru untuk menggunakan bahasa anak sehari-hari, dengan penjelasan detail, sehingga anak bisa mengikutinya.

4. Lembar refleksi sebagai umpan balik. Di akhir LKPD, Kiswanto memberikan siswa kolom untuk menuliskan refleksi dengan pertanyaan: Apa saja yang sudah kamu pahami? Apa saja yang belum kamu pahami? Bagaimana perasaanmu ketika belajar tentang diagram batang ini? Refleksi tersebut menurutnya sangat penting untuk mengetahui perbaikan apa yang diperlukan, sehingga siswa tak hanya selesai kerjakan soal, namun diberi kesempatan untuk belajar lebih baik lagi.

5. Rutin berkomunikasi dengan orangtua untuk membantu mendampingi anaknya saat belajar dari rumah.

PTM Terbatas 2 kali Seminggu

Setelah sekolahnya diizinkan melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, Kiswanto membagi siswanya menjadi dua kelompok belajar. Mereka bertatap muka dua kali dalam seminggu dengan durasi dua jam pembelajaran. Pada hari lainnya, siswa tetap belajar daring melalui WAG dan Zoom.

Hanya ketika kasus infeksi Covid-19 meningkat di desa sekolahnya, Kiswanto dan guru-guru kembali mengoptimalkan pembelajaran melalui WAG dan Zoom. Ia tetap berupaya memberikan pembelajaran yang bermakna dan mendorong siswa belajar aktif walaupun harus kembali belajar dari rumah.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com dan Medcom.id

- <https://edukasi.kompas.com/read/2020/05/13/113000271/cerita-guru-kiswanto-mengajar-jarak-jauh-murid-sd-tanpa-internet?page=all>
- <https://www.medcom.id/pendidikan/cerita-guru/zNPG7xOK-bangkitdari-pandemi-kisah-kiswanto-mengajar-daring-di-daerah-transmigrasi>

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
Belajar di Rumah

Tujuan Pembelajaran:

- Memahami statistik yang di dalamnya data, tabel dan diagram batang.
- Mengumpulkan data diri peserta didik dan lingkungannya.
- Menyajikan data diri peserta didik ke dalam diagram batang.

Waktu Penyelesaian: 1 Minggu (4-9 Mei 2020)

Lakukan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh selama belajar di rumah. Kamu boleh bertanya dan dilampingi orang tua tetapi harus dikerjakan sendiri supaya kamu bisa memahami materinya.

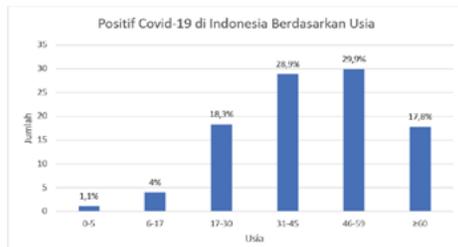
- Pelajari data tentang jumlah orang yang positif covid-19 berdasarkan kelompok usia di Indonesia yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Usia	Jumlah
0-5 tahun	1,1 %
6-17 tahun	4 %
18-30 tahun	18,3 %
31-45 tahun	28,9 %
46-59 tahun	29,9 %
≥60 tahun (60 tahun ke atas)	17,8 %

Sumber: <https://covid19.go.id>

Informasi apa saja yang terlihat pada tabel? Tuliskan di bawah ini.

- Data pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti berikut ini.



Apa saja kesimpulan yang kamu dapatkan dari gambar diagram di atas? Tuliskan kesimpulan kamu pada buku tulis atau kertas folio atau kertas HVS.

- Tugas menjadi Reporter**

- Lakukan wawancara kepada ibu atau Ayah di rumah.
- Tanyakan kepada Ibu atau Ayah berapa jumlah uang yang dikeluarkan untuk belanja per hari dari tanggal 4 sampai tanggal 7 Mei 2020.
- Tuliskan hasil wawancara kamu pada tabel di bawah ini. Jangan lupa tuliskan sumbernya dengan nama Ibu atau Ayah yang kamu wawancara.

Tanggal	Jumlah Uang yang Dibelanjakan
4 Mei
5 Mei
6 Mei
7 Mei

Sumber: (diisi nama orang yang diwawancarai)

- Buatlah diagram batang berdasarkan informasi yang kamu peroleh tersebut pada buku tulis atau kertas folio atau kertas HVS.

- Refleksi**

Jawablah pertanyaan ini pada buku tulis atau kertas folio atau kertas HVS.

- 1) Apa saja yang telah kamu pelajari dari kegiatan ini?

Contoh LKPD luring yang dibuat Kiswanto untuk tugas siswa belajar dari rumah selama seminggu.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WhatsApp, Zoom, dan beberapa aplikasi. Luring mengerjakan LK mingguan.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat mengetahui tentang virus Covid-19 dan membuat poster pencegahan penularannya.



Penugasan:

- Diskusikan dengan narasumber tentang Covid-19 dan pencegahannya, serta buatlah poster cara mencegah penularannya.



Alat dan Bahan:

- Tayangan video dan narasumber dokter yang menjelaskan Virus Covid-19 dan cara pencegahan penularannya.

MIKIR



Mengalami:

Siswa menyimak tayangan video tentang Virus Covid-19 dan pencegahan penularannya, serta bertanya jawab dengan narasumber dokter dan membuat poster mencegah penularan Covid-19.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan guru dan bertanya jawab dengan narasumber dokter melalui Zoom.



Komunikasi:

Siswa menyampaikan tentang Virus Covid-19 dan cara pencegahannya melalui poster.



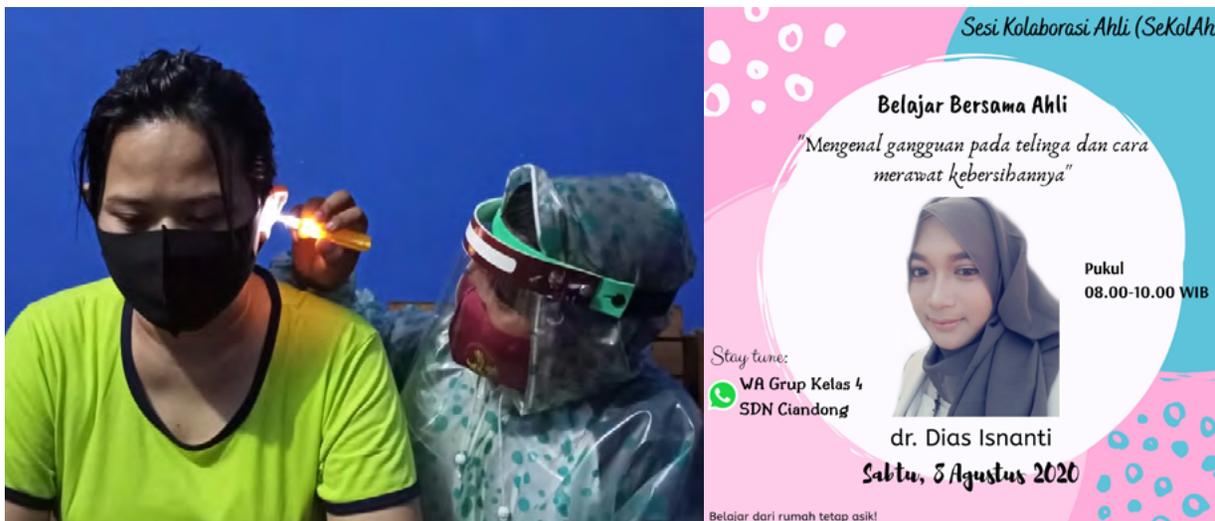
Refleksi:

Siswa menuliskan hal-hal yang menarik dan yang kurang dipahami dari kegiatan pembelajaran ini.

Hasil karya siswa:

Poster cara mencegah penularan virus Covid-19.

Jadi Dokter Kecil Saat Belajar dari Rumah



(Kiri) Miko Marsus Pandega, siswa kelas IB SDN Ciandong sedang praktik sebagai dokter kecil di rumahnya. (Kanan) Flyer belajar bersama ahli yang dilaksanakan melalui WAG paguyuban kelas.

Oleh Anis Septiani, Guru Kelas IV SDN Ciandong, Banyumas, Jawa Tengah

Belajar dari rumah terkadang menjadi hal yang membosankan bagi siswa jika tidak dilakukan dengan strategi yang unik dan menarik. Guru perlu berinovasi agar membuat pembelajaran menyenangkan dan bermakna sesuai konteks belajar siswa dari rumah.

Hal itu yang terus diupayakan oleh Anis Septiani. Anis mencoba berinovasi menggunakan strategi baru yang diberi nama "SeKolAh" atau Sesi Kolaborasi Ahli.

Strategi ini dirancang Anis untuk mengatasi kejenuhan siswa saat belajar dari rumah. Anis merancang pembelajaran dengan mengundang para ahli di bidang tertentu untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa pada kelas daring. "Kebetulan di kelas IV ini ada materi IPA tentang indera pendengaran manusia. Saya berinisiatif mengundang ahli kesehatan untuk ikut belajar bersama di kelas daring saya," ujar Anis.

Menghadirkan Guru Tamu

Pada pelaksanaannya, Anis menghadirkan guru tamu seorang dokter yang akan menyampaikan materi IPA seputar indera pendengaran manusia. "Saya mengajak teman, dr. Dias Isnanti.

Beliau dokter dari Jakarta Timur untuk berkolaborasi di kelas daring saya,” kata Anis. Dia memanfaatkan WAG paguyuban kelas IV untuk melaksanakan pembelajaran. Anis mengundang dr. Dias untuk bergabung ke WAG, kemudian mempersilakannya menyampaikan materi seperti sistem kulwap atau kuliah WhatsApp.

Pembelajaran dengan strategi SeKoLAh ini dibagi menjadi empat sesi, yaitu (1) sapa kenal, (2) penyampaian materi, (3) diskusi dan tanya jawab, serta (4) praktik mandiri. Pada sesi penyampaian materi, dokter Dias membahas tentang telinga manusia beserta fungsinya, proses mendengar pada manusia, gangguan pada telinga manusia, serta cara merawat telinga yang baik dan benar. Cara penyampaian materinya pun bervariasi, seperti menggunakan *chat* WA, *voice note*, dan video-video pembelajaran.

Setelah itu, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab melalui *chat* WA dan *voice note*. “Apakah boleh mengorek telinga ya dok?” tanya Miko Marsus Pandega, salah seorang siswa melalui WA.

“Adik-adik kita harus tetap menjaga kebersihan telinga ya, tapi tidak boleh mengorek telinga dengan apapun yang berbahaya. Jika ada keluhan, segera datang ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas,” papar dokter Dias yang juga memberikan tips cara membersihkan telinga.

“Kami baru tahu ternyata kotoran telinga bisa keluar sendiri dengan cara mengunyah dan menguap. Terima kasih penjelasannya dokter Dias,” tambah Labita Nareswari, siswa lainnya.

Praktik Menjadi Dokter Kecil

Setelah belajar bersama dr. Dias, siswa diminta berpraktik langsung cara membersihkan telinga dengan panduan lembar



Tangkapan layar chat WAG belajar bersama dr. Dias.

kerja (LK). “Anak-anak saya minta praktik membersihkan telinga dengan cara yang benar. Tentu saja dengan pengawasan orangtua,” kata Anis.

Siswa juga diberi tantangan untuk menjadi dokter kecil dengan mengajak anggota keluarga di rumah untuk membersihkan telinga dengan cara yang benar. Meskipun terlihat sederhana,

nyatanya masih banyak ditemukan orang yang masih lalai dalam membersihkan telinga. “Masih ada tetangga saya yang membersihkan telinga dengan bulu ayam Bu. Padahal itu tidak boleh,” kata Bima Al Akbar.

Menurut Anis dengan strategi SeKolaH, orangtua siswa pun dapat di undang sebagai narasumber. Dengan pembelajaran seperti ini terbukti membuat siswa lebih antusias dalam belajar. “Saya sangat senang sekali belajar seperti ini Bu!” ujar Dzaki Labidi Lais.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kumparan.com dan Laman Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas

- <https://kumparan.com/program-pintar/hilangkan-bosan-belajar-dari-rumah-siswa-sdn-ciandong-belajar-jadi-dokter-kecil-luy7I7XDRYK>
- http://dindik.banyumaskab.go.id/read/32275/kelas-dokter-inspirasi-dan-belajar-jadi-dokter-kecil-di-masa-pandemi#.X_zPIkYxUVE

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
Merawat organ pendengaran manusia dengan benar

Nama Siswa :

Lakukan kegiatan berikut!

1. Amatilah telinga menggunakan senter. Mintalah bantuan orangtua atau anggota keluargamu untuk melihatnya. Apakah kedua telinga sudah bersih? Jika belum, coba bersihkan telinga dengan cara yang sudah diajarkan oleh dr. Dias. Jika mengalami kesulitan, mintalah bantuan orang tuamu untuk membersihkannya!
2. Belajar menjadi dokter kecil.
Sekarang kalian akan belajar menjadi dokter kecil. Coba amatilah telinga anggota keluargamu apakah sudah bersih? Jika belum ajaklah anggota keluargamu untuk membersihkannya dengan cara yang benar. Ajak juga saudara di rumahmu untuk membersihkan telinga dengan benar.

No.	Nama Anggota Keluarga	Kondisi telinga	
		Bersih	Belum

3. Dokumentasikan dalam foto, kegiatanmu saat membersihkan telinga dan saat menjadi dokter kecil sebagai bukti telah melaksanakan kegiatan.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dibuat guru untuk memandu siswa berpraktik menjadi dokter kecil di rumah.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG dengan memanfaatkan *chat*, *voice note*, dan video-video pembelajaran.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa memahami bagian-bagian telinga beserta fungsinya, proses mendengar, gangguan, serta cara merawat telinga dengan baik dan benar.



Penugasan:

- Simak penjelasan dr. Dias tentang bagian-bagian telinga dan cara merawatnya.
- Gunakan LKPD untuk berpraktik menjadi dokter kecil cara merawat organ telinga manusia dengan benar.



Alat dan Bahan:

Video bagian-bagian telinga, *cotton bud*, dan cairan pembersih telinga.



MIKIR



Mengalami:

Siswa berdiskusi langsung dengan narasumber dokter kemudian praktik langsung membersihkan telinga dengan didampingi oleh orangtua



Interaksi:

Siswa berinteraksi dengan orangtua, dokter, guru, dan temannya



Komunikasi:

Siswa mengomunikasikan diskusi dengan orangtuanya dan bertanya jawab dengan teman dan guru tamu/dokter



Refleksi:

Siswa menuliskan dan menyampaikan dalam bentuk *voice note* dan tulisan di WAG hal-hal yang belum dipahami dan kesannya setelah melakukan pembelajaran

Hasil karya siswa:

Laporan pengamatan menjadi dokter kecil cara merawat telinga yang benar.

Bermain Memasangkan Kartu Pecahan



Siswa tampak asyik bermain memasangkan kartu pecahan yang ditemani oleh keluarganya.

Oleh Kurnia Astuti, Guru Kelas IV, SDN 003 Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Sejak siswa harus belajar dari rumah, saya harus selalu berpikir untuk memilih materi maupun menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) jangan hanya sekedar pemberian tugas, saya berusaha untuk membuat kegiatan belajar yang bermakna dengan menerapkan unsur MIKiR.

Saya juga menerapkan permainan dalam pembelajaran untuk membantu anak terlibat aktif dan menyenangkan. Dengan pertimbangan tersebut, pada materi pecahan biasa, desimal, dan persen saya mengemasnya dalam bentuk permainan “Memasangkan Kartu Pecahan”.

Melalui WAG, saya meminta siswa menyiapkan spidol, kertas berwarna merah, biru dan kuning. Lalu masing-masing kertas dipotong dengan ukuran yang sama sebanyak 5 potong sesuai dengan warna yang telah ditentukan. Kartu berwarna merah digunakan untuk pecahan desimal, kartu berwarna biru untuk pecahan biasa, dan kartu berwarna kuning untuk persen.

Langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut:

1. Siswa mengajak dua orang anggota keluarga di rumah untuk bermain memasangkan kartu pecahan.
2. Siswa memisahkan kartu pecahan biasa, desimal, dan persen sesuai dengan warna kartu. Setelah itu semua melakukan Hompimpa untuk menentukan pemenang.
3. Bagi pemenang pertama akan mendapatkan kartu pecahan biasa. Pemenang kedua mendapat kartu pecahan desimal,

- dan pemenang ketiga mendapatkan kartu persen.
4. Yang mendapat kartu pecahan biasa, mendapat giliran pertama untuk memilih kartu secara acak. Lalu orang kedua dan ketiga mencari persamaan kartu tersebut dalam bentuk desimal dan persen.
 5. Selanjutnya, pemegang kartu desimal yang mendapat kesempatan kedua untuk memilih secara acak dan menunjukkan kartunya. Anggota keluarga yang lain mencari persamaan pecahan biasa dan persen yang sesuai dengan pecahan desimal, dan seterusnya sampai semua kartu selesai dipasang.
 6. Hasilnya ditulis di dalam tabel, dan siswa membacakan isi tabel di depan anggota keluarga.
 7. Bagi pemain yang kalah, wajib mencari persamaan pecahan biasa dalam bentuk desimal dan persen, sesuai dengan kartu pecahan biasa yang ditunjukkan kepada pemain yang menang.

Sebagai laporannya, siswa mengirimkan foto saat mereka bermain kartu bersama keluarga dan hasil jawaban yang dimasukkan pada tabel dan dikirim ke Google Classroom. Saya memberikan umpan balik dengan mengirim pertanyaan melalui kolom komentar tentang materi yang telah dipelajari, perasaan siswa, serta hal-hal yang ingin siswa ketahui lebih lanjut sebagai bentuk refleksi. Selanjutnya, saya menilai hasil jawaban siswa disertai dengan komentar positif tentang hasil belajarnya.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Tribun Kaltim

<https://kaltim.tribunnews.com/2020/11/23/cara-mengajar-ala-guru-di-tenggarong-pembelajaran-bermakna-via-permainan-pasang-kartu-pecahan?page=2>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG dan Google Classroom.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat mengonversi pecahan biasa, desimal, dan persen.



Penugasan: Buatlah 15 kartu dari 5 kartu berwarna merah, biru, dan kuning. Kartu berwarna merah untuk pecahan desimal, kartu berwarna biru untuk pecahan biasa, dan kartu berwarna kuning untuk persen. Ajak dua anggota keluarga untuk mengikuti permainan tebak kartu sesuai panduan.



Alat dan Bahan:

Spidol, kertas warna merah, biru, dan kuning.

MIKiR



Mengalami:

Siswa membuat dan bermain memasang kartu pecahan.



Interaksi:

Siswa berinteraksi dengan keluarganya yang ikut bermain.



Komunikasi:

Siswa mengirimkan foto dan hasil isian tabel mencari persamaan pecahan biasa dalam bentuk desimal dan persen.



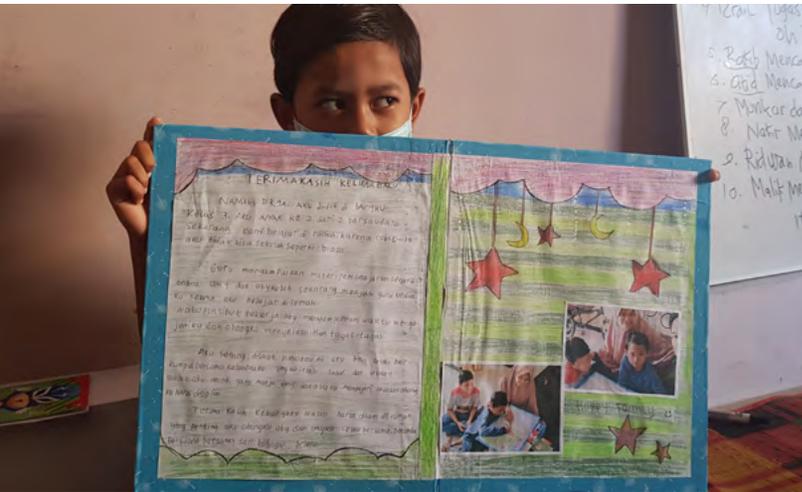
Refleksi:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah dipelajari, kesan, serta yang ingin dipelajari lebih lanjut.

Hasil karya siswa:

Isian tabel persamaan pecahan biasa yang dikonversi dalam bentuk desimal dan persen.

Menjadi Penulis Cilik di Masa Pandemi



Siswa menunjukkan hasil karya tulisnya yang berjudul *Terima Kasih Keluargaku*.

Oleh Ramadhan, Guru Kelas IV MIS Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara

Menjadikan anak sebagai penulis cilik, menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan Ramadhan, guru MIS Kota Pematangsiantar. “Penulis cilik adalah penulis yang menuangkan perasaan atau pemikiran berdasarkan pengalamannya ke dalam tulisan-tulisan sederhana. Sesuai bahasa di usianya,” jelas Ramadhan.

Melatih siswa menulis ini juga sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. “Menjadikan anak menjadi penulis cilik, bisa diawali dengan menulis apapun sesuai perkembangan anak. Misalnya, anak-anak biasanya suka bercerita dengan

temannya. Mereka suka berbagi pengalaman sehari-hari. Juga sangat suka menggambar. Kebiasaan ini yang ingin saya kelola dengan menumbuhkan bakat menulis hingga menjadi kebiasaan yang baik pada si anak,” terang Ramadhan.

Di masa pandemi Covid 19 ini, ia ingin agar anak-anak tidak hanya mampu mengungkapkan perasaannya melalui tulisan. Tetapi juga menumbuhkembangkan kerja sama dan rasa senang antara anak dan orangtua selaku pendamping belajar di rumah. “Selain itu, secara kognitif anak diharapkan dapat menambah kosa kata baru, terampil dalam menulis, dan mampu menceritakan pengalamannya dengan bahasa tulis yang sederhana,” cetusnya.

Dipandu Melalui WAG

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru menggunakan WhatsApp Group (WAG) untuk memandu siswanya belajar menulis. “Pertama, saya sampaikan tentang penulis cilik melalui video pembelajaran. Apa tujuannya, orientasi, manfaat, tema tulisan, cara menulis dengan runtut, dan cara menghias hasil karya agar terlihat menarik,” jelasnya.

Soal tema, Ramadhan mencontohkan, siswa boleh menulis tentang senangnya belajar dengan orangtua, pengalaman belajar dari rumah, dan seterusnya. Masih lewat WA, Ramadhan meminta orangtua siswa menyampaikan kembali penjelasan sesuai video yang disajikan kepada anaknya. “Saya berharap orangtua ikut memotivasi minat anak menjadi penulis. Saya juga memotivasi siswa dengan menceritakan kisah tentang penulis-penulis besar yang karyanya masih tetap dikenal meski orangnya sudah tiada,” ungkapnya.

Setelah penulisan selesai, siswa mengirimkan hasil tulisannya melalui WAG. Guru mengoreksi tulisan siswa yang terkait pilihan kata, struktur kalimat, sampai tanda baca. "Tulisan yang sudah diberi masukan, saya kembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki. Setelah dinilai dan saya setuju, siswa bisa menghias tulisannya dan membuat sampul tulisan dengan bahan yang tersedia di rumah. Orangtua juga diminta untuk mendampingi," katanya.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran, anak-anak banyak yang senang menulis dan menggambar. Jika diarahkan dengan tepat, minat anak dalam menulis dapat tumbuh berkembang. Buktinya, anak-anak bangga memajang dan memamerkan hasil karyanya di WAG yang dilihat oleh teman-temannya dan wali murid kelas III lainnya," ungkap Ramadhan bangga.

Agar semua siswanya bisa mengikuti pembelajaran, Ramadhan membuat PTM terbatas dengan durasi satu jam. Ia membagi siswa menjadi tiga shift. Setiap shift diisi sekitar 10-11 siswa yang wajib mengikuti protokol kesehatan. "Pertemuannya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Pada PTM terbatas, siswa saya dampingi untuk lebih banyak berpraktik atau mempresentasikan hasil karyanya yang dikerjakan dari rumah," kata Ramadhan.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Harian Sumut Pos



BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menuangkan perasaan atau pemikiran berdasarkan pengalamannya ke dalam tulisan.



Penugasan:

Buatlah tulisan tentang senangya belajar dengan orangtua atau pengalaman belajar dari rumah.



Alat dan Bahan:

Kertas HVS, pulpen, map & spidol warna.

MIKIR



Mengalami:

Siswa menyimak video menjadi penulis cilik dan menulis pengalamannya.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan keluarganya untuk mendapat ide tulisan.



Komunikasi:

Siswa membacakan hasil tulisannya kepada keluarganya di rumah.



Refleksi:

Siswa menuliskan kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil karya siswa:

Karya tulis pengalaman belajar dari rumah.

Belajar Jadi Graham Bell dengan Membuat Telepon



Dua siswa SDN 131/IV Kota Jambi yang rumahnya berdekatan bermain telepon-teleponan sederhana untuk melakukan percobaan Perambatan Bunyi Melalui Benda Padat ketika mereka belajar dari rumah.

Oleh Sri Wartini, S.Pd, Guru Kelas V SDN 131/IV Kota Jambi

Selama belajar dari rumah, saya berusaha menyajikan pembelajaran yang menarik, kreatif, literatif dan bermanfaat. Karena siswa dilarang bermain di luar rumah, saya mengajak siswa membuat telepon sederhana dari alat dan bahan yang ada di sekitar rumah. Kegiatan ini sebagai implementasi dari materi perambatan bunyi melalui benda padat.

Saya mengawali dengan menyapa siswa melalui *WhatsApp group* (WAG) kelas pada jam belajar yang sudah ditentukan. Saya mengecek kesiapan belajar siswa dengan meminta mereka

absen kehadiran. Kemudian saya menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menjelaskan dan menyajikan laporan tentang sifat-sifat bunyi merambat melalui benda padat.

Saya bertanya kepada siswa, “Anak-anak, siapa yang tahu nama penemu telepon pertama kali,” tanya saya. “Alexander Graham Bell, Bu,” ujar Ahmad Zaky Andhisa dan beberapa siswa membalas WA saya.

Setelah memberikan apresiasi untuk jawaban siswa, saya membagikan video tutorial tentang percobaan membuat

telepon sederhana dari gelas plastik. Siswa menyimak video tutorial tersebut dengan bimbingan orangtua (mengalami). Saya memberikan siswa waktu bertanya atau berbagi rencana tentang percobaan yang akan dilakukan.

“Apa saya bisa menggunakan gelas plastik bekas minuman Bu?” tanya salah seorang siswa. Saya mempersilakan siswa menyesuaikan dengan bahan-bahan yang tersedia di rumah. Saya juga menyarankan agar siswa berdiskusi dengan anggota keluarga yang bisa diajak bekerja sama di rumah (interaksi).

Setelah mengamati video dirasa cukup, saya membagikan lembar kerja (LK) tentang membuat percobaan telepon sederhana untuk mempelajari sifat-sifat bunyi merambat pada benda padat. Berdasar percobaan tersebut siswa membuat laporan hasil percobaannya (mengalami).

Membuat Telepon Sederhana

Setelah memahami tugasnya, siswa mulai menyiapkan alat dan bahan berupa gelas plastik atau kaleng bekas, benang kasur, dan paku yang ada di rumahnya. Mereka mencoba membuat telepon sederhana. Berdasar telepon sederhana yang dibuat siswa, saya memberikan tugas dan pertanyaan berikut.

(1) Berbicaralah dengan teman/orangtua/saudara melalui telepon gelas plastik/kaleng bekas. Simak apakah kamu mendengarkan sesuatu? Jika ada, tuliskan apa yang kamu dengarkan. (2) Kendurkan benang dari gelas plastik/kaleng bekas, lalu bicaralah dengan teman/orangtua/saudara. Simak apakah ada sesuatu yang bisa kamu dengarkan. (3) Buatlah laporan dan kesimpulan dari percobaan ini.

Berbagi Laporan Percobaan

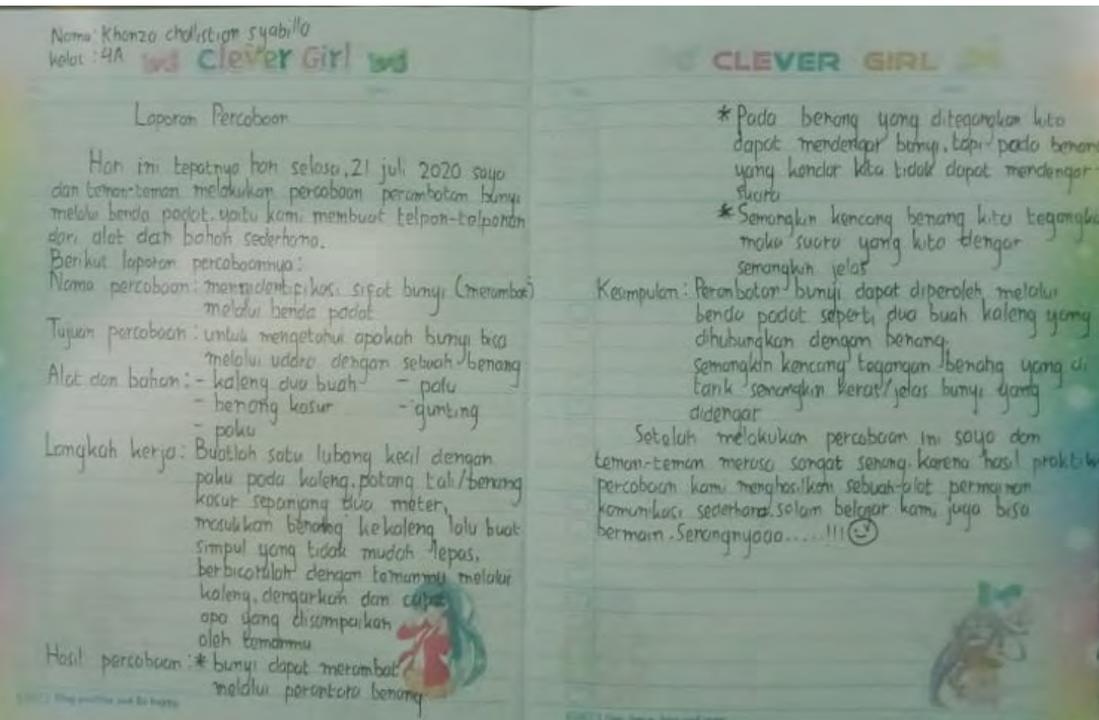
Hasil dari percobaan siswa didokumentasikan dalam bentuk foto atau video dan dikumpulkan kepada guru sebagai bahan

evaluasi dan refleksi yang dibahas di dalam WAG. Setiap siswa juga diminta memberikan tanggapan hasil pekerjaan temannya menggunakan bahasa yang baik dan positif (komunikasi). Laporan percobaan dijelaskan mulai dari pengantar, judul, tujuan, alat dan bahan, langkah kerja, hasil, dan kesimpulan percobaan.

“Pada benang yang ditegangkan, kita dapat mendengar bunyi, tapi pada benang yang kendur kita tidak dapat mendengar jelas. Semakin benang kita tegangkan maka suara yang kita dengar semakin jelas. Kesimpulannya, perambatan bunyi dapat diperoleh melalui benda padat seperti dua buah kaleng yang dihubungkan dengan benang. Semakin kencang tegangan benang yang ditarik, semakin jelas bunyi yang didengar,” demikian laporan percobaan yang dipresentasikan Khanza siswa kelas IV-A.

Untuk bahan refleksi, saya menanyakan perasaan siswa setelah melakukan pembelajaran ini. Kebanyakan jawaban siswa saat menjawab pertanyaan refleksi adalah sangat seru dan senang melakukan percobaan ini sehingga bisa memahami perambatan bunyi dengan media yang sederhana. Di akhir pembelajaran, saya meminta siswa mendiskusikan bersama teman secara berpasangan untuk mencari atau menemukan alat lain yang bisa merambatkan bunyi melalui benda cair atau gas.

Catatan: Pembelajaran ini akan lebih baik kalau siswa diminta melakukan percobaan: Mana yang lebih jelas suaranya, apakah telepon dengan kaleng, cangkir kertas, atau cangkir plastik? Jadi siswa jangan hanya membuat percobaan yang meniru instruksi guru atau mengulang informasi yang ada pada buku.



Laporan hasil percobaan siswa mengamati sifat-sifat bunyi merambat melalui benda padat dengan membuat telepon sederhana.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Harian Jambi Ekspres

Belajar Jadi Graham Bell, Siswa di Jambi Belajar Membuat Telepon di Masa Pandemi

SELAMA belajar dari rumah, saya berusaha menyajikan pembelajaran yang menarik, kreatif, kreatif dan bermakna. Karena siswa dilarang bermain di luar rumah, saya mengajak siswa membuat telepon-teleponan dari alat dan bahan yang mudah di dapat saat yang ada di sekitar rumah. Caranya mudah dan hasilnya baik untuk dinikmati.

Program PINTAR Tanoto Foundation telah melatih guru-guru sekolah mitra LPTK Universitas Jambi seperti SDN 131 IV Kota Jambi dan sekolah lainnya bagaimana melaksanakan pembelajaran jarak jauh, melalui aplikasi PPI yang tepat dan bagaimana melaksanakan PPI yang berbasis pada kebutuhan siswa.

Para guru di sekolah mitra Tanoto Foundation juga didorong untuk memanfaatkan aplikasi Whatsapp untuk membuat grup paguyuban

kelas orang tua siswa. Selain itu PPI yang diterapkan harus menempatkan pendekatan belajar aktif, salah satunya MIKR (Mengajar, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi) yang saya dapatkan dari pelatihan Tacoto Foundation.

Buat Telepon Sederhana Berikut seriarne pembelajaran daring membuat telepon-teleponan dari alat dan bahan sederhana (perambatan bunyi melalui benda padat).

Saya menapa siswa melalui grup kelas di Whatsapp, dan menggecek kesiapan belajar peserta didik melalui absen online. Kemudian saya menyarankan materi dan tujuan pembelajaran yaitu "siswa mampu menjelaskan sifat-sifat bunyi merambat dengan lengkap dan siswa menyajikan laporan tentang sifat-sifat bunyi merambat dengan sistematis".

Saya auali dengan bertanya kepada siswa melalui What-

sApp. "Anak-anak, siapa penemu telepon pertama kali," tanya saya.

"Alexander Graham Bell, Bu," ujar Ahmad Zaky Andhisa.

Setelah itu, saya membagikan video tutorial tentang percobaan membuat telepon sederhana dari gelas plastik. Saya menuliskan siswa menyimak video tutorial tersebut dengan bimbingan orangtua di rumah. (Mengalami)

Saya memberikan waktu bertanya atau sharing melalui grup WA kelas tentang percobaan yang akan dilakukan tersebut, juga menyarankan supaya peserta didik berdiskusi dengan anggota keluarga yang lebih paham di rumah. (Interaksi)

Kemudian saya menjelaskan bahwa penggunaan gelas plastik boleh digantikan dengan kaleng bekas.

Setelah mengamati video



Oleh:
Sri Wartini, S.Pd

dilasa cukup, saya membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk diisi. Siswa diberikan waktu untuk mengerjakan LKPD yang saya berikan yaitu melakukan percobaan seperti video dan menuliskan kesim-

pulan berdasarkan percobaan tersebut dalam sebuah laporan. (Mengalami)

Hasil dari percobaan yang didokumentasikan dan dikumpulkan kepada guru, bisa berupa foto ataupun video sebagai bahan evaluasi dan refleksi pembelajaran yang akan dibahas di dalam grup kelas dengan memegaskan peserta didik dalam grup untuk memberikan tanggapan hasil pekerjaan teman-temannya menggunakan bahasa yang baik dan bersifat positif. (Komunikasi)

Sebagai bahan refleksi guru menanyakan perasaan mereka setelah melakukan pembelajaran ini. (Refleksi)

Kebanyakan jawaban siswa saat menjawab pertanyaan refleksi adalah sangat seru dan senang sekali melakukan percobaan tersebut.

Begitu pula para orang tua cukup senang dan semangat membimbing dengan kegiatan

pembelajaran seperti ini, selain bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga membiasakan anak-anak mereka untuk mengenal dan memahami tentang perambatan bunyi dengan media yang sangat sederhana.

Walaupun merambat melalui media tetap saja dalam melakukan kegiatan belajar tersebut. Kegiatan ini merupakan susunan belajar sambil bermain yang sangat menyenangkan.

Adapun cara pembuatan telepon-teleponan sederhana (perambatan bunyi melalui benda padat) yaitu dengan menyipkan alat dan bahannya: Gelas Plastik (kaleng bekas), benang/kusur dan paku.

Dan membuat susunan pertama membuat lubang kecil dengan ujung paku di tengah dasar gelas plastik (kaleng bekas). Kedua potong tali kusur sepanjang 2 sampai 3 meter, ketiga masukkan benang ke dalam gelas plastik (kaleng plastik),

tidak lepas, kelima berbicara dengan teman/orang tua/saudara melalui telepon gelas plastik/kaleng bekas, keenam simak apakah kamu mendengar sesuatu. Jika ada, tuliskan apa yang kamu dengarkan. Ketujuh lepaskan benang dari gelas plastik/kaleng bekas, kedelapan berbicara dengan teman/orang tua/saudara melalui telepon gelas plastik/kaleng bekas tanpa benang, kesembilan simak apakah ada sesuatu yang bisa kamu dengarkan dan kesepuluh tuliskan pengalamannya di LKPD dan buatlah kesimpulan.

Di akhir pembelajaran, saya meminta siswa mendiskusikan bersama orang tua untuk mencari/menemukan alat lain yang bisa merambatkan bunyi melalui benda cair atau gas.

(Guru SDN 131/IV Kota Jambi)

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menemukan sifat-sifat bunyi merambat melalui benda padat.



Penugasan:

- Buatlah telepon sederhana dari gelas plastik atau kaleng bekas, benang kasur, dan paku yang ada di rumah.
- Berbicaralah dengan teman/orangtua/saudara melalui telepon gelas plastik/kaleng bekas. Simak apakah kamu mendengarkan sesuatu? Jika ada, tuliskan apa yang kamu dengarkan. Kendurkan benang dari gelas plastik/kaleng bekas, lalu bicaralah dengan teman/orangtua/saudara. Simak apakah ada sesuatu yang bisa kamu dengarkan.
- Buatlah laporan dan kesimpulan dari percobaan ini.



Alat dan Bahan:

Gelas plastik atau kaleng, benang kasur, dan paku.

MIKiR

M

Mengalami:

Siswa menyimak video dan membuat telepon sederhana, serta mempelajari sifat-sifat bunyi merambat pada benda padat dengan berbicara melalui telepon yang mereka buat.

I

Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan orangtua atau keluarganya di rumah saat melakukan percobaan.

Ki

Komunikasi:

Siswa menyampaikan hasil percobaannya melalui WAG dan memberi tanggapan pada hasil pekerjaan teman-temannya.

R

Refleksi:

Siswa menuliskan apa yang sudah dipelajari, kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran ini.

Hasil karya siswa:

Telepon sederhana untuk mempelajari sifat-sifat bunyi merambat pada benda padat dan laporan tertulisnya.

Buat Teras Rumah Jadi Laboratorium



Siswa sedang melakukan percobaan tentang zat campuran di teras rumahnya.

Oleh Nanang Nuryanto, Guru Kelas V, SDN 021 Marangkayu, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Untuk mengajak siswanya praktik komponen penyusun zat tunggal dan campuran dalam kehidupan sehari-hari, Nanang Nuryanto mengajak siswanya mengubah teras rumah menjadi laboratorium mini. Langkah pembelajarannya, pertama-tama Nanang mengirim video terkait zat tunggal dan campuran di *WhatsApp group* (WAG) paguyuban kelas.

Lalu, ia mengajak siswa untuk berdiskusi berdasar video yang ditonton. Nanang memberi pertanyaan di WAG untuk memancing diskusi. Apa yang kalian ketahui tentang zat tunggal

dan zat campuran? Berikut rangkuman dari hasil diskusi siswa dan penguatan dari guru.

Zat tunggal merupakan zat yang komponen penyusunnya hanya satu zat yang berupa unsur dan senyawa. Contohnya unsur logam yaitu perak, besi, emas, dan platina, dan unsur senyawa seperti garam, air, dan gula. Sedangkan zat campuran adalah zat yang komponen penyusunnya terdiri dari dua atau lebih zat atau materi. Zat campuran terdiri atas dua sifat yaitu homogen dan heterogen. Zat homogen ini ditemukan pada sirup, oralit, dan udara dimana dua atau lebih materi atau zat dapat menyatu secara merata.

Zat campuran heterogen ini dapat ditemukan di kopi tubruk, air dengan tanah, dan air dengan minyak, yaitu dua zat atau materi yang berbeda yang tidak dapat menyatu secara sempurna. Setelah berdiskusi, Nanang menugaskan siswanya untuk melakukan percobaan zat campuran homogen dan heterogen.

Pertanyaan yang harus ditemukan siswa jawabannya dalam percobaan ini, yaitu:

1. Apa yang terjadi jika minyak, air, dan sabun cair cuci piring dicampur menjadi satu? Amati yang terjadi dan tentukan kedudukan zatnya serta tulis alasannya.
2. Siapkan tiga wadah yang berisi: wadah pertama air, wadah kedua air dan minyak, dan wadah ketiga minyak. Di setiap wadah, masukan satu bongkah es batu kecil. Amati posisi es batu di tiap wadah dan tuliskan apa yang terjadi.
3. Buatlah laporan percobaan yang memuat waktu dan proses praktik pembelajaran ini! Apa kesimpulannya?

Siswa diberi waktu sehari untuk mengumpulkan tugas ini. Nanang terbuka untuk pertanyaan dari orangtua dan siswa untuk menyelesaikan tugas ini melalui WAG. Mereka dipersilakan mencari tempat yang nyaman untuk melakukan praktik. Mereka meminta tolong orangtua atau keluarganya di rumah untuk mendokumentasikan. Siswa menyiapkan tiga buah gelas, air, minyak goreng, sabun cair cuci piring, dan es batu. Banyak siswa yang memilih teras rumahnya untuk mempraktikkan percobaan pembelajaran IPA ini.

Aji mempraktikkan penugasan nomor 1. Dia menyampurkan semua bahan menjadi satu, kemudian setelah ditunggu beberapa waktu, minyak terletak di atas, air di tengah, dan sabun cair cuci piring di bawah. Aji menyimpulkan, jika semua bahan dicampur menjadi satu, maka hasilnya menyatu karena sabun cair cuci piring merupakan emulgator massa yang membuat air dan minyak bisa menyatu. Emulgator merupakan

zat yang berfungsi untuk menstabilkan campuran dua cairan yang tidak bisa digabung.

Untuk penugasan nomor 2, Gabriella menggambarkan posisi es batu di wadah air (pertama), wadah air dan minyak (kedua), dan wadah minyak (ketiga) setelah memasukkan es batu di masing-masing wadah.

Pada wadah pertama, air yang dicampurkan dengan es batu kemudian akan mencair. Apa yang mencair? Yang mencair adalah es batu. Es batu yang dicampur dengan air biasa maka akan lebih mudah mencair mengapa? Karena masa air biasa lebih cepat dari minyak.

Di wadah kedua, es batu dicampur dengan minyak dan air, ketika dicampur maka air akan berada di bawah es batu sedangkan minyak akan berada di atasnya es batu karena jenis air lebih berat daripada jenis minyak, juga es batunya akan lama mencair.

Sedangkan pada wadah ketiga, $\frac{1}{4}$ minyak dicampur dengan es batu. Es batu yang dicampur dengan minyak akan lebih lama mencair karena massa minyak lebih lama mencair dari pada



Tiga wadah gelas yang menjadi tempat percobaan siswa.

massa air. Dalam catatannya, Gabriella menyimpulkan jenis, massa, dan berat suatu cairan dapat memengaruhi letak atau tempat benda. Juga benda padat akan lebih mudah mencair pada zat-zat yang mudah mengalir.

Untuk penugasan terakhir, para siswa membuat laporan kedua praktik tersebut. “Ini proses yang menyenangkan. Jika saya harus mengulangi lagi saya senang melihat masing-masing zat saling berinteraksi dan bereaksi satu sama lain,” kata Gabriella menuliskan kesannya mengikuti pembelajaran ini. Para siswa mengumpulkan laporan keesokan harinya melalui WAG.

Untuk siswa yang tidak memiliki gawai atau tidak bisa mengakses internet, mereka juga mendapatkan tugas yang sama. Nanang membuat modul pembelajaran untuk mereka agar juga bisa belajar di rumahnya masing-masing. Dari 22 siswa kelas V, hanya 12 orangtua siswa yang menyanggupi belajar daring. Sementara 10 orangtua siswa lainnya kesulitan karena terkendala gawai dan akses internet.

“Jadi kami pakai dua pola belajar daring dan luring. Yang luring saya datangi rumah mereka satu persatu,” tutur guru usia 36 tahun ini. Nanang kemudian membuat modul belajar bagi siswa daring. Di dalam modul itu siswa diminta langsung mempraktikkan agar lebih interaktif.

Selain itu, Nanang bersama para guru dan fasilitator Program PINTAR Tanoto Foundation juga aktif memfasilitasi belajar daring melalui Program Kukar Cerdas. Program ini kerja sama Pemda Kukar, Rumah Belajar, dan Tanoto Foundation dengan membuat pendampingan belajar daring melalui saluran YouTube Kukar cerdas https://www.youtube.com/channel/UC8Q0e_ladCDhhDmTuK8Tqkg. Program ini diikuti seluruh siswa di Kabupaten Kutai Kertanegara.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Tribun Kaltim dan Kompas.com

- <https://kaltim.tribunnews.com/2020/05/09/cara-siswa-sd-di-kukar-belajar-daring-kala-pandemi-coronateras-rumah-jadi-laboratorium-mini>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/05/05/12445931/cerita-guru-sd-di-kukar-bantu-anak-petani-pakis-belajar-saat-wabah-merebak?page=all>



Nanang bersama beberapa guru lainnya mendampingi pembelajaran daring melalui live streaming di portal Kukar Cerdas. Untuk siswa yang tidak bisa mengakses internet, Nanang juga membuat modul khusus.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG. Luring dengan memanfaatkan modul yang diambil di sekolah.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menemukan komponen penyusun zat tunggal dan campuran dalam kehidupan sehari-hari.



Penugasan:

1. Apa yang terjadi jika minyak, air, dan sabun cair cuci piring dicampur jadi satu? Amati, tentukan kedudukan zatnya dan tulis alasan.
2. Siapkan tiga wadah yang berisi wadah pertama air, wadah kedua air dan minyak, dan wadah ketiga minyak. Di setiap wadah, masukan satu bongkah es batu kecil. Amati posisi es batu di tiap wadah dan berikan alasanmu.
3. Buatlah laporan dari hasil percobaanmu memuat waktu dan proses praktik pembelajaran ini dan buat kesimpulan dan ungkapkan perasaan selama praktik.



Alat dan Bahan:

Tiga buah gelas, air, minyak goreng, sabun cair cuci piring, dan es batu.

MIKiR



Mengalami:

Siswa menyimak video zat tunggal dan campuran, serta melakukan percobaan menemukan komponen penyusun zat tunggal dan campuran.



Interaksi:

siswa berdiskusi melalui WAG tentang kegiatan percobaan yang mereka lakukan.



Komunikasi:

Siswa mempresentasikan proses dan kesimpulan dari percobaan menemukan komponen penyusun zat tunggal dan campuran.



Refleksi:

Siswa mengungkapkan perasaannya mengikuti pembelajaran melalui video.

Hasil karya siswa:

Laporan percobaan dan video siswa mempresentasikan proses dan laporan percobaan menemukan komponen zat tunggal dan campuran.



Siswa kelas VI SDN 004 Tanah Grogot, Kalimantan Timur, sedang praktik membuat jamu di rumah saat belajar manfaat tanaman vegetatif. Pembelajaran aktif seperti ini sangat relevan untuk melatih kecakapan hidup siswa.

Jamu dan Upaya Membangun “Life Skill” Siswa di Tengah Belajar dari Rumah

Oleh Dende Bida Asmarawati, Guru Kelas VI SDN 004 Tanah Grogot, Kalimantan Timur

Pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang didorong selama masa belajar dari rumah (BDR) akibat dampak dari pandemi global Covid-19.

Siswa diharapkan bisa belajar langsung dari berbagai persoalan nyata yang mereka hadapi selama menjalani BDR di tengah pandemi. Agar siswa bisa belajar bermakna saat belajar dari rumah, guru didorong mampu mengembangkan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Pembelajaran juga perlu dirancang bermanfaat dalam mengembangkan kecakapan hidup



siswa. Belajar dari lingkungan sekitar, hal itulah yang diterapkan Dende mengajak siswanya belajar mengenali dan memanfaatkan tanaman rempah-rempah yang ada di sekitar rumah siswa.

“Tanaman rempah-rempah yang sering dipakai untuk makanan maupun jamu merupakan tanaman vegetatif yang berkembang biak dengan rizoma ‘akar tunggal’. Saya memanfaatkannya sebagai materi pembelajaran jarak jauh untuk siswa,” jelas Dende.

Menggunakan Ragam Aplikasi dan Juga Luring

Dende menggunakan video di YouTube untuk mengajak siswanya mengidentifikasi ciri-ciri tumbuhan vegetatif rizoma dan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari. Dende memanfaatkan aplikasi Google Meet, Google Classroom, dan Google Form dalam pembelajaran. Siswa yang tidak bisa mengakses internet, bisa mengambil lembar kerja yang sudah disiapkan di sekolah.

Saat mengakses Google Classroom, siswa membaca teks tentang tanaman vegetatif akar tunggal, dan link video yang ada di YouTube. Lembar kerja juga sudah dimasukkan dalam Google Form. Siswa ditugaskan untuk menemukan minimal dua tanaman vegetatif yang berkembangbiak dengan akar tunggal di sekitar rumahnya dan menjelaskan ciri-cirinya. Bila tidak ada,

siswa bisa mengamatinya melalui video di YouTube.

“Kunyit memiliki daun yang panjang dan lebar. rimpang-rimpangnya berwarna kuning. Ia berkembang biak dengan meninggalkan rimpangnya yang sudah membesar dan tua. Lalu Kencur menghasilkan tunas rimpang yang muda,” tulis M. Lutfi Nur Adha, salah seorang siswa dalam Google Form.

Lutfi juga menjelaskan ciri-ciri kencur yang dia temukan di rumahnya. Rimpangnya berwarna putih, lebih pendek, dan lebih gemuk daripada Kunyit. “Daun kencur berbentuk lebar dan lebih tebal daripada kunyit. Tapi dia hidup menempel di atas tanah. Tidak seperti kunyit yang tumbuh lebih tinggi, pohonnya hampir 1 meter,” jelas Lutfi lagi yang di rumahnya menemukan kedua tanaman tersebut.

Praktik Membuat Jamu

Dende juga menugaskan siswa untuk membuat minuman tradisional jamu dengan tanaman vegetatif yang ada di sekitar rumah siswa. Dia meminta siswa untuk membuat dokumentasi audio visual proses pembuatan jamu.

Siswa bisa bertanya kepada orangtua atau mencari informasi di internet cara membuat jamu yang akan mereka buat. Seperti yang dibuat M Aufa Gathfaan. Dia memanfaatkan kunyit yang dicampur dengan asam jawa dan gula merah.

Aufa meminta bantuan orangtuanya memfoto saat dirinya membuat jamu. Dia menuliskan langkah-langkah yang dia lakukan saat membuat jamu. Berikut cara yang dilakukan Aufa dalam membuat jamu.

1. Kupas dan bersihkan kunyit,
2. Parut kunyit yang sudah di kupas,
3. Tuang air secukupnya ke dalam parutan kunyit,
4. Tambahkan asam jawa secukupnya,

5. Tambahkan gula merah sesuai selera,
6. Aduk rata campuran tersebut,
7. Saring campuran tersebut menggunakan saringan,
8. Masak hingga mendidih,
9. Angkat dan tunggu sampai dingin.

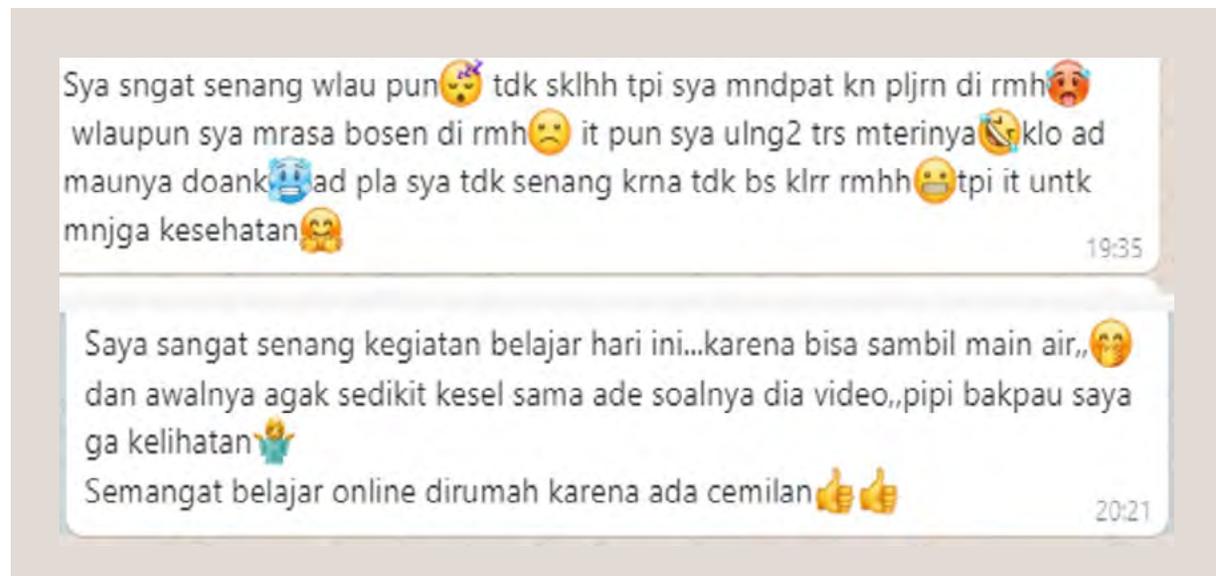
“Manfaat jamu kunyit asam ini bisa meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung antioksidan dan antibakteri,” kata Aufa dalam laporannya.

Sebagai refleksi, Dende menanyakan perasaan siswa setelah

belajar tentang tumbuhan vegetatif dan praktik membuat jamu, serta apa manfaat dari materi pembelajaran hari ini melalui WAG. Refleksi siswa yang menyenangkan dapat dibaca pada gambar di bawah.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/08/153641771/jamu-dan-upaya-membangun-life-skill-siswa-di-tengah-belajar-dari-rumah>



Catatan refleksi siswa yang dikirimkan melalui WAG setelah belajar praktik membuat jamu.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui Google Meet, Google Classroom, dan WAG.



Tujuan Pembelajaran:

Siswanya dapat mengidentifikasi ciri-ciri tumbuhan vegetatif rizoma dan memanfaatkannya untuk kehidupan sehari-hari.



Penugasan:

- Bagaimana ciri-ciri tumbuhan vegetatif rizoma? Apa manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari?
- Buatlah minuman jamu tradisional dari tumbuhan vegetatif yang berkembang biak dengan akar tunggal. Tulis dan foto langkah-langkah pembuatannya.



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan tentang siswa membaca teks tentang tanaman vegetatif akar tunggal dan tayangan videonya di YouTube.
- Tanaman vegetatif yang berkembangbiak dengan akar tunggal untuk bahan pembuatan jamu tradisional.

MIKiR

M

Mengalami:

Saat mengakses Google Classroom, siswa membaca teks tentang tanaman vegetatif akar tunggal dan video yang ada di YouTube. Siswa menemukan minimal dua tanaman vegetatif yang berkembangbiak dengan akar tunggal di sekitar rumahnya dan menjelaskan ciri-cirinya atau bila tidak ada, siswa bisa mengamatinya melalui video di YouTube. Lalu siswa praktik membuat jamu bersama orangtuanya di rumah.

I

Interaksi:

Siswa berdiskusi ciri-ciri tanaman vegetatif melalui Google Meet bersama guru dan berdiskusi dengan orangtuanya dalam membuat jamu tradisional.

Ki

Komunikasi:

Siswa menyampaikan laporan ciri-ciri tumbuhan vegetatif rizoma dan mempresentasikan dalam bentuk video cara pemanfaatannya untuk pembuatan jamu.

R

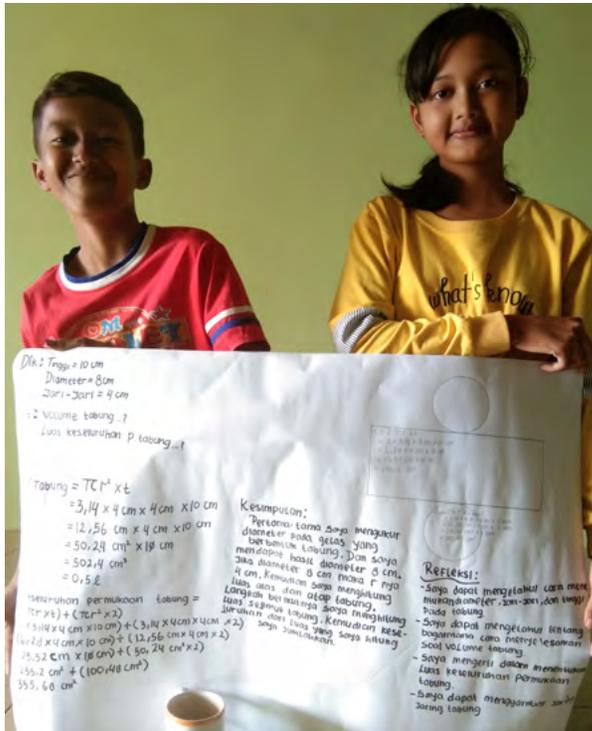
Refleksi:

Siswa menuliskan perasaannya setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil karya siswa:

Laporan dalam bentuk video tentang ciri-ciri tumbuhan vegetatif rizoma dan cara pemanfaatannya untuk pembuatan jamu tradisional.

Membedah Gelas Kopi untuk Belajar Volume Tabung



Siswa menunjukkan laporan mereka membedah volume gelas kopi di kertas karton.

Oleh Benteng Damanik, Guru Kelas VI SDN 125138, Pematang Siantar, Sumatra Utara

Pandemi Covid-19 membuat hampir semua pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh (PJJ) dan belajar dari rumah (BDR). Saya berupaya menemukan cara tepat untuk mengajar dan mendidik siswa. Mau tak mau, guru harus menguasai

teknologi yang mendukung PJJ dan BDR. Strategi awal yang saya lakukan adalah mengadakan pertemuan daring bersama orangtua siswa untuk membicarakan cara dan bentuk PJJ yang akan dilakukan. Awalnya kami sepakat menggunakan *WhatsApp Group* (WAG) dan video pembelajaran. Kemudian berkembang menggunakan aplikasi Zoom dan Google Classroom. Setiap hari saya mengirimkan satu materi pembelajaran ke WAG, termasuk *link* video pembelajaran dan lembar kerja (LK).

Beberapa siswa dan orangtuanya sangat antusias belajar melalui video pembelajaran. Hal itu terlihat dari kiriman foto-foto belajar anak bersama orangtua dan laporan hasil karya siswa. Tetapi selanjutnya, saya sempat kecewa karena hampir separuh dari jumlah siswa tidak mengerjakan penugasan. Saya mencari tahu alasannya dengan menghubungi orangtua siswa melalui telepon dan berkunjung ke rumah siswa.

Memberikan Penugasan Bermakna

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, saya memberikan penugasan BDR yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya menemukan volume benda tabung yang ada di rumah. Saya menerapkan pendekatan MIKIR atau mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Pembelajaran di WAG saya awali dengan memberi pertanyaan rangsangan pada siswa. "Apa sajakah benda bangun ruang berbentuk tabung yang ada di rumah kalian?" Tidak ada siswa yang merespons pertanyaan tersebut.

Saya menunjukkan gelas kopi sebagai contohnya. Siswa mulai menyebutkan beberapa bangun ruang lainnya yang berbentuk tabung seperti ember, botol minuman, dll. Kemudian saya membagikan video pembelajaran tentang cara menghitung

volume dan luas permukaan tabung, seperti pada tautan berikut: https://youtu.be/nuiCEDk8Z_c. Berdasar video, saya menugaskan siswa menemukan volume gelas kopi di rumahnya.

Membedah Gelas Kopi

Untuk penyelesaian tugas ini saya memandu siswa melalui WAG. Siswa membuat jaring-jaring tabung dengan menggambar dasar gelas kopi di selembar kertas plano atau karton. Kemudian mengukur diameter, jari-jari, tinggi gelas, dan menemukan luas keseluruhan permukaan gelas. Satu persatu luas alas, atap, dan selimut tabung dihitung oleh siswa. Hasil perhitungannya ditulis dan dijumlahkan. Hasil laporan yang dibuat siswa difoto dan dikirimkan melalui WAG. Siswa juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya saat bertatap maya melalui Zoom.

“Saya mengukur diameter pada gelas yang berbentuk tabung. Saya mendapat diameternya 8 cm maka jari-jari atau r 4 cm. Kemudian saya menghitung luas alas tabung. Langkah selanjutnya, saya mengukur tinggi gelas lalu mengalikan luas alas gelas tadi dengan tingginya,” demikian kesimpulan siswa cara menemukan volume gelas.

Melibatkan Orangtua

Salah satu keberhasilan dari PJJ ini adalah kerja sama antara guru dan orangtua siswa dalam mendampingi anak belajar. Untuk siswa yang tidak aktif mengumpulkan tugas, saya melakukan pendekatan ke orangtua dan siswa. Kita perlu bekerja sama untuk menemukan cara agar siswa tetap dapat belajar dengan segala keterbatasannya. Sekarang sudah sekitar 90% siswa yang terlibat aktif dalam PJJ. Siswa yang tidak aktif, mendapatkan kunjungan khusus ke rumah dari guru.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Harian Analisa

<https://analisadaily.com/berita/baca/2020/10/16/1010777/calon-arsitek-membedah-gelas-guru/>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG. Seminggu dua kali bertatap maya melalui Zoom.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat membuat jaring-jaring volume tabung gelas kopi dan menghitung volumenya.



Penugasan:

- Buatlah jaring-jaring tabung yang berbentuk gelas kopi di selembar kertas plano.
- Ukurlah diameter, jari-jari, tinggi gelas, dan hitung luas alas, atap, dan selimut tabung.



Alat dan Bahan:

- Gelas, kertas plano dan, video menghitung volume dan luas permukaan tabung.

MIKIR



Mengalami:

Siswa membuat jaring-jaring volume gelas, mengukur diameter, jari-jari, tinggi gelas, dan menghitung luas alas, atap, dan selimut tabung untuk mendapatkan nilai volume tabung.



Interaksi:

Siswa berinteraksi melalui WAG saat menghitung volume tabung gelas kopi.



Komunikasi:

Siswa mempresentasikan karyanya melalui Zoom.



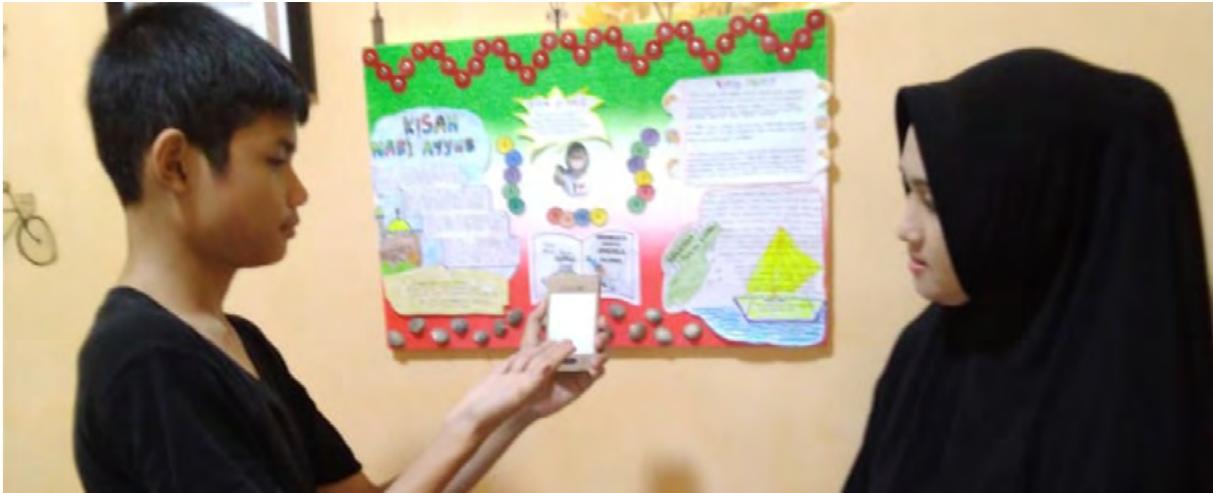
Refleksi:

Siswa menulis kesan dan pesan melalui WA.

Hasil karya siswa:

Laporan siswa membuat jaring-jaring tabung gelas kopi dan menghitung volumenya.

Membuat Replika Alat Teknologi sebagai Portofolio Siswa



Ihsan Budi Sastra, siswa kelas VI MI Muhammadiyah Pekanbaru mempresentasikan hasil karyanya yang dipajang di mading rumahnya kepada ibunya.

Oleh Erza Intan Anggraini, Guru Kelas VI MI Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru, Riau

Agar siswanya juga mendapat kesempatan belajar dari rumah yang bermakna, Erza menerapkan unsur pembelajaran aktif MIKIR atau mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi. Dia memanfaatkan *WhatsApp group* (WAG) orangtua untuk berinteraksi dan mendampingi siswa belajar dari rumah. Penugasan yang dibuatnya, selalu memberi kesempatan siswa untuk “mengalami” seperti melakukan pengamatan atau praktik

langsung di rumah. Salah satunya, siswa diberikan tugas proyek membuat replika alat teknologi menggunakan alat dan bahan yang tersedia di rumah.

Siswa boleh memanfaatkan barang yang tidak terpakai, seperti kardus bekas, stik es krim, kain, atau bahan lainnya. Mereka diberi kesempatan mencari inspirasi alat teknologi yang akan dibuatnya dengan berdiskusi bersama keluarganya di rumah. Ternyata hasilnya banyak yang menarik. Ada siswa yang membuat helikopter dari stik es krim, replika blender,

kamera CCTV, sampai membuat telepon genggam dari kardus. Berdasarkan replika yang dibuatnya, siswa menuliskan laporan langkah-langkah pembuatannya.

Memajang Hasil Karya di Rumah

Hasil-hasil karya siswa yang dibuat saat belajar dari rumah, diwajibkan untuk dipajang di rumah. Siswa membuat mading pajangan hasil karyanya yang terbuat dari styrofoam atau bahan lainnya. Hasil karya seperti replika alat teknologi, puisi, poster pencegahan penularan virus Covid-19, cerpen, komik, poster, atau laporan tertulis ditempelkan di mading dan dipajang di rumah. Pajangan hasil karya siswa ini menjadi portofolio sekaligus apresiasi atas upaya siswa yang sedang belajar dari rumah.

Siswa juga mempresentasikan hasil karyanya tersebut kepada orangtua di rumah. Setiap akhir minggu, wali murid harus

melaporkan hasil karya yang dibuat anaknya yang dipajang di mading. Orangtua mengirimnya melalui WAG paguyuban kelas.

Pendidikan Karakter di Rumah

Erza juga mengintegrasikan kegiatan belajar dari rumah ini dengan pengembangan pendidikan karakter. Bersama orangtua, Erza bersepakat siswa didampingi untuk melaksanakan pembiasaan baik, seperti membersihkan kamar sendiri, beribadah bersama orangtua di rumah, sampai membantu pekerjaan di rumah seperti mengepel, menyapu lantai, atau menyiram tanaman.

Selain itu, Erza bersama orangtua juga membuat kegiatan wajib membaca selama 30 menit. Waktunya bisa disesuaikan dengan jadwal yang disepakati anak dan orangtua. Kegiatan membaca setiap hari ini wajib dipantau langsung oleh orangtua.

“Pada kegiatan membaca setiap hari, bukan hanya siswa yang membaca, kami guru kelas dan orangtua juga didorong untuk menjadi teladan dalam membaca. Tujuannya untuk semakin meningkatkan minat membaca anak yang sebelumnya juga sudah dibiasakan di sekolah,” kata Erza.

Agar siswa tertarik dan senang membaca di rumah, mereka perlu disediakan buku-buku bacaan menarik. “Saya membuat



Gheriya Zahira Ananta, siswa kelas VI MI Muhammadiyah Pekanbaru sedang mempresentasikan replika blender buatannya melalui video.

kesepakatan dengan orangtua agar mereka mau membelikan buku bacaan yang disukai untuk anak-anaknya. Pembeliannya bisa di toko *online*,” kata Erza lagi.

Dampak positif dari pandemi ini, dalam seminggu, siswa sudah terbiasa membaca 1-2 buku. Melalui WAG kelas, guru dan orangtua juga membantu menyediakan bahan bacaan *online*. Mereka menyumbang membeli komik, majalah, dan buku bacaan *online* yang cocok untuk anak. Bahan bacaan dalam bentuk file pdf dikirimkan melalui WAG paguyuban kelas. Cara ini membantu memperkaya bahan bacaan untuk anak.

Artikel ini juga telah dipublikasikan ANTARA Riau

<https://riau.antaranews.com/berita/155508/erza-kartini-pekanbaru-yang-membuat-belajar-dari-rumah-lebih-bermakna>



Agar minat membaca siswa tetap tumbuh, mereka diwajibkan membaca buku selama 30 menit setiap hari. Orangtua dan sekolah membantu penyediaan bahan-bahan bacaan untuk anak.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat membuat replika alat-alat teknologi dari bahan bekas dan menuliskan langkah-langkah pembuatannya, memajangkannya serta mempresentasikannya kepada orangtua atau keluarganya di rumah.



Penugasan:

Buatlah replika alat-alat teknologi dari bahan bekas yang tersedia di rumah, tuliskan laporan pembuatannya, dan pajangkan di mading rumah.



Alat dan Bahan:

Kardus bekas, stik es krim, papan atau kayu bekas, lem, dan paku.



MIKiR

M

Mengalami:

Siswa membuat replika alat teknologi dari bahan bekas yang ada di rumahnya, serta menuliskan laporan pembuatannya secara tertulis.

I

Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan keluarganya di rumah untuk mencari inspirasi replika alat teknologi yang akan dibuatnya.

Ki

Komunikasi:

Siswa mempresentasikan replika alat teknologi yang dibuatnya kepada orangtuanya di rumah.

R

Refleksi:

Siswa menulis refleksi mingguan hal-hal yang sudah dipelajari dan yang masih belum dipahami.

Hasil karya siswa:

Replika alat teknologi seperti helikopter dari stik es krim, blender, kamera CCTV, sampai telepon genggam dari kardus, serta laporan tertulis cara pembuatannya yang dipajang di mading rumah masing-masing.

Proyek Seru Belajar Membuat Hand Sanitizer Sendiri di Rumah



Atana Tanamal Afkar, siswa kelas VI SDN 1 Puguh, Kendal, Jawa Tengah, membuat pembersih tangan (hand sanitizer) alami bersama ayahnya. Ia mengaku senang bisa praktik di rumah bersama orangtuanya.

Oleh M. Haris Tarmidi, Guru Kelas VI SDN Puguh 1, Kendal, Jawa Tengah

Penugasan berbasis proyek mingguan yang dilakukan Haris Tarmidi, guru kelas VI SDN 1 Puguh, Kendal, Jawa Tengah, bisa menjadi contoh belajar dari rumah bisa menantang dan menggugah minat siswa untuk belajar. "Pada minggu ini siswa membuat masker sederhana dan *hand sanitizer* atau pembersih

tangan dari bahan-bahan alami. Semua alat bahannya wajib menggunakan yang tersedia di sekitar rumah. Jadi siswa tidak perlu keluar rumah," kata Haris.

Meski tidak dapat dibandingkan dengan *hand sanitizer* standar medis maupun WHO, setidaknya siswa dapat belajar memahami dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media belajar. Berikut tahapan dan bahan dalam membuat *hand sanitizer* alami di rumah.

Gunakan Bahan Berbeda

Untuk proyek pembuatan *hand sanitizer* alami, siswa yang didampingi orangtuanya mencari informasi dari internet. Mereka mencari referensi bahan-bahan alami yang terbukti bisa melindungi kebersihan tangan dari bakteri dan virus. Beruntungnya, karena tinggal di pedesaan para siswa tidak mengalami kesulitan mendapatkan bahan-bahan alami pembuat *hand sanitizer* di sekitar rumahnya.

Fania Tri Mifayanti, salah seorang siswa memilih menggunakan lidah buaya dan daun kemangi. Ia dibantu ibunya memetik semua bahan tersebut dari pekarangan rumahnya. Cara membuatnya, satu buah lidah buaya yang dipisahkan daging dari kulitnya dipotong kecil-kecil dan diblender. Lalu segenggam daun kemangi juga diblender dengan sedikit air sampai halus dan disaring. "Kedua bahan tersebut dicampur dengan perbandingan yang sama lalu dimasukkan ke dalam botol dan siap digunakan," jelas Fania.

Lain lagi dengan Atana Tanamal Afkar yang bekerja sama dengan ayahnya. Ia memilih membuat pembersih tangan

dari daun sirih. Kebetulan ayahnya menanam pohon sirih di pekarangan rumah. Atana memetik tujuh lembar daun sirih yang dipotong-potong dan direbus dengan dua gelas air di dalam panci. Setelah mendidih dan airnya berkurang menjadi satu gelas, panci diangkat dan didinginkan. “Setelah dingin saya masukkan ke dalam botol yang ada semprotannya. Setiap akan dipakai, saya dan keluarga tinggal menekan kepala semprotan untuk mencuci bersih tangan,” kata Atana.

Buat Video Cara Penggunaan

Agar para siswa belajar cara menggunakan pembersih tangan yang benar, mereka juga ditugaskan membuat laporan tertulis dan membuat video cara menggunakan pembersih tangan dari bahan alami yang sudah mereka buat. “Tuangkan *hand sanitizer* pada telapak tangan. Pastikan cukup untuk membasahi seluruh telapak tangan. Lalu gosok perlahan semua bagian telapak tangan dan lakukan selama 20 detik untuk memastikan semua bagian terkena dan bersih. Sebaiknya jangan dibersihkan dengan air atau dikeringkan dengan handuk. Biarkan kering secara alami,” jelas Fania dalam video yang dibuatnya.

Video atau foto laporan tertulis yang dibuat siswa dikirimkan wali murid melalui WAG orangtua paguyuban kelas VI. Walaupun tinggal di desa, semua orangtua Kelas VI memiliki WA sehingga Haris tidak kesulitan berkomunikasi dengan siswa dan orangtua. Atana merasa senang dengan pembelajaran ini. “Beberapa hari ini orangtua saya kesulitan mendapatkan pembersih tangan. Sekarang kami bisa membuatnya sendiri,” kata Atana yang ditanya kesannya melalui WA. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti ini, membuat kegiatan belajar dari rumah menjadi lebih bermakna.

Artikel ini telah dipublikasikan di Kompas.com

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/20/185006371/proyek-seru-belajar-di-rumah-belajar-membuat-hand-sanitizer-sendiri?page=all>.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WhatsApp Group (WAG).



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat membuat *hand sanitizer* atau pembersih tangan dari bahan alami.

Penugasan:

- Temukan informasi di internet, bahan-bahan alami untuk pembuatan *hand sanitizer*.
- Buatlah *hand sanitizer* alami dengan alat dan bahan yang tersedia di sekitar rumah dan buat laporan cara pembuatan dan peragaan penggunaan *hand sanitizer* melalui video.



Alat dan Bahan:

- Daun sirih, lidah buaya, daun kemangi, atau bahan lain dari referensi yang dibaca siswa.

MIKIR



Mengalami:

Siswa didampingi orangtua mencari informasi di internet tentang bahan-bahan untuk membuat *hand sanitizer* alami, dan membuatnya menggunakan alat dan bahan di rumah.



Interaksi:

Siswa dan orangtuanya berdiskusi bahan-bahan dan cara membuat *hand sanitizer* alami.



Komunikasi:

Siswa membuat laporan cara membuat dan cara memakai *hand sanitizer* alami melalui video.



Refleksi:

Siswa menuliskan kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran ini melalui WA.

Hasil karya siswa:

Laporan tertulis cara membuat dan video cara menggunakan *hand sanitizer* dari bahan alami.

Mengamati Perkembangbiakan Tanaman Bawang di Masa Pandemi



Siswa SDN 025 Tenggarong sedang mengamati tanaman bawang yang ditanam pada dua polybag yang berisi kandungan berbeda.

Oleh Cicik Novita, Guru Kelas VI, SDN 025 Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Selama dua minggu, Cicik Novita, S.Pd, guru kelas VI di SDN 025 Tenggarong membimbing siswa untuk menanam tanaman bawang. Tujuan pembelajaran ini adalah memahami perkembangbiakan tumbuhan dengan vegetatif melalui pengamatan langsung. Di awal pembelajaran, Cicik membagikan video dan bahan bacaan perkembangbiakan tumbuhan vegetatif melalui *WhatsApp grup* paguyuban kelas. Materi

tersebut memuat tentang perkembangan vegetatif tumbuhan. Di dalam lembar kerja (LK) yang diberikan guru, siswa diminta menanam bawang merah untuk belajar perkembangbiakan vegetatif.

Siswa menyiapkan dua buah *polybag* untuk menanam bawang. *Polybag* pertama, bawang merah ditanam dengan tanah, pupuk, dan pasir. *Polybag* kedua, siswa menanam bawang merah dengan tanah dan pupuk sekam. Dalam LK, siswa diminta menulis hasil pengamatan selama 2 minggu. Lalu, mereka menulis laporan perkembangan vegetatif yang diamati.

Selama dua minggu tersebut, siswa juga dipersilahkan untuk berdiskusi dengan guru. Seperti Koirin, siswa yang bertanya cara mengisi tabel pengamatan.

Cicik menyarankan untuk mengukur pertumbuhan tinggi tanaman bawang merah di kedua *polybag*. Setelah itu, siswa menjawab pertanyaan di dalam LK. Pertanyaan tersebut adalah manakah yang lebih cepat pertumbuhan antara bawang merah yang ditanam di *polybag* dengan komposisi tanah-pupuk-pasir atau tanah-pupuk-sekam.

Cinta mencari jawaban dengan berdiskusi bersama oleh ayahnya. Dalam laporan pengamatan yang dibuatnya, Cinta dan teman sekelasnya harus menulis dengan kata-katanya sendiri. Dalam laporannya, Cinta menyampaikan tanaman bawang adalah perkembangbiakan vegetatif alami dengan umbi lapis.

Dari hasil pengamatan pertumbuhan tanaman, ternyata bawang merah yang ditanam pada media tanah-pupuk-pasir lebih cepat tumbuh karena kelembabannya terjaga. Cinta juga membuat

presentasi laporannya dalam bentuk video tentang laporan menanam bawang merah. Videonya dapat dilihat melalui tautan berikut, http://bit.ly/Video_Laporan.

Catatan: Sebaiknya siswa diminta memperkirakan dulu jawabannya (latihan berhipotesis) sebelum melakukan percobaan atau pengamatan.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Tribun Kaltim

<https://kaltim.tribunnews.com/2020/08/13/cara-siswa-sdn-025-tenggarong-belajar-perkembangbiakan-dari-tanaman-bawang-di-masa-pandemi-covid-19>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat memahami perkembangbiakan tumbuhan dengan vegetatif.



Penugasan:

- Amati pertumbuhan tanaman bawang merah selama 2 minggu dengan dua perlakuan berbeda.
- Manakah yang lebih cepat pertumbuhannya antara bawang merah yang ditanam di *polybag* dengan komposisi antara tanah-pupuk-pasir atau tanah-pupuk-sekam?
- Buat laporan pengamatan yang berisi langkah-langkah penanaman, hasil pengamatan, dan kesimpulannya.



Alat dan Bahan:

Video perkembangbiakan tanaman bawang, dua buah *polybag* yang berisi tanah-pupuk-pasir dan tanah-pupuk-sekam, empat siung bawang merah, dan air.

MIKIR

M

Mengalami:

Siswa menyimak video perkembangbiakan tanaman bawang, mengamati pertumbuhan tanaman bawang dengan dua perlakuan berbeda.

I

Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan guru dan orangtua mengapa ada perkembangan yang berbeda dengan tanaman bawangnya.

Ki

Komunikasi:

Siswa mempresentasikan laporan yang dibuat dalam bentuk video.

R

Refleksi:

Siswa menuliskan kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran ini melalui WA.

Hasil karya siswa:

Laporan hasil pengamatan dan video presentasi siswa seperti pada tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=LA-M2OdUnYA&t=6s>



Chindy Aulia siswi kelas VI SDN 20 /I Jembatan Mas, didampingi ayahnya mengukur dan menunjukkan hasil pengukuran benda-benda yang berbentuk lingkaran untuk menemukan nilai Phi.

Temukan Nilai Phi dari Benda Lingkaran di Rumah

Oleh Hedly Nasril, Guru Kelas VI SDN 20/I Jembatan Mas,
Batang Hari, Jambi

Agar para siswa memahami konsep nilai Phi (π), Hedly Nasril memandu siswanya melalui WAG untuk mengukur benda-benda berbentuk lingkaran yang ada di rumah. Mereka diminta menemukan nilai perbandingan panjang keliling lingkaran dan panjang diameter atau garis tengah dari lingkaran benda.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Siswa menyiapkan alat dan bahan untuk belajar, yaitu benang/tali, mistar/penggaris, buku dan pena. Siswa diminta bertanya kepada orangtua jika ada kesulitan dalam menyiapkan alat dan bahan.
2. Siswa mencari 10 macam benda yang ada di rumah dan sekitarnya yang memiliki bentuk lingkaran.
3. Siswa mengukur keliling lingkaran pada setiap benda yang ditemukan dengan benang/tali. Panjang benang/tali diukur dengan mistar/penggaris dan ditulis pada lembar kerja peserta didik (LKPD). Format LKPD disiapkan oleh guru dan siswa menyalin atau mengunduh dari grup WAG kelas.

Formatnya seperti tabel berikut ini:

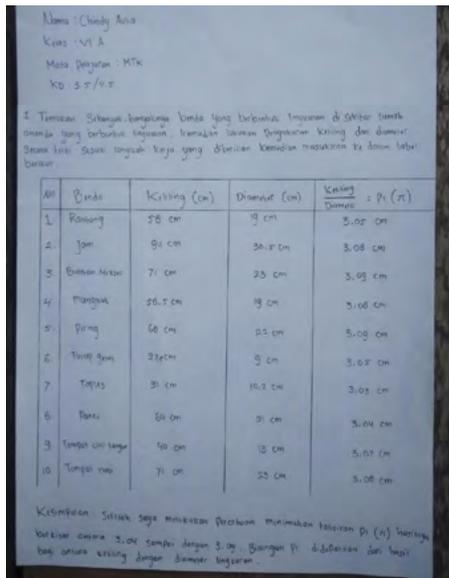
No	Nama Benda	Keliling	Diameter	Keliling/ Diameter

4. Siswa mengukur diameter atau garis tengah lingkaran dan hasilnya dicatat di LKPD.
5. Kemudian siswa menghitung perbandingan keliling lingkaran dan diameternya, dengan cara membagi ukuran kelilingnya dengan ukurannya.
6. Siswa melakukan langkah 1 sampai dengan 5 untuk semua benda yang ditemukan. Hasilnya difoto atau dikirimkan melalui WAG kelas.

Di akhir kegiatan, siswa diminta menyimpulkan berapa nilai Phi berdasarkan hasil perhitungan yang ditemukan. Ternyata, siswa mampu menemukan sendiri bahwa nilai Phi (π) mendekati 3,14 berdasar hasil pengukuran dan perhitungannya. Guru memberi

penguatan bahwa berdasar hasil pengukuran yang akurat dari para ahli, perbandingan keliling dan diameter sebuah lingkaran = 22/7 atau 3,14. Bilangan ini disebut Phi.

Untuk siswa yang tidak bisa belajar melalui WA, Hedly meminta siswa atau orangtuanya mengambil LKPD ke sekolah setiap Senin. Kemudian siswa menyerahkan hasil belajarnya pada hari Senin, sekaligus mengambil tugas berikutnya. Setelah sekolahnya diizinkan menerapkan PTM terbatas mulai April 2021, siswa yang kesulitan mengakses internet kembali bisa mendapat pendampingan dari guru.



Laporan siswa menemukan nilai Phi.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Harian Jambi Ekspres



BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG. Luring mengambil tugas mingguan di sekolah.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa bisa menemukan nilai Phi (π).



Penugasan:

Ukur dan hitung perbandingan keliling dan diameter dari 10 benda lingkaran.



Alat dan Bahan:

Benang, penggaris, dan 10 benda lingkaran.

MIKIR



Mengalami:

Siswa mengukur keliling, diameter, dan menghitung nilai perbandingan keliling dan diameter dari 10 benda lingkaran.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan guru atau siswa lainnya melalui WA.



Komunikasi:

Siswa mempresentasikan hasil pengukurannya.



Refleksi:

Siswa menulis kesan dan pesan melalui WA.

Hasil karya siswa:

Laporan menghitung perbandingan keliling dan diameter untuk menemukan nilai Phi.

Belajar Bilangan Bulat Lewat Daun Panggang di Empang



Untuk mengatasi kejenuhan belajar dari rumah, guru mendampingi siswanya belajar di ruangan terbuka dengan membentuk kelompok-kelompok belajar kecil.

Oleh Eko Jatmiko, Guru Kelas VI SDN Babakan, Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah

Keterbatasan dalam masa pandemi Covid-19 ini sungguh terasa bagi sekolah kami. Di saat sekolah lain belajar secara daring dengan berbagai macam aplikasi, kami harus mencari alternatif yang sesuai dengan kondisi geografis daerah kami. Sinyal internet menjadi hal yang susah dicari, bahkan sering kali kami harus ke sekolah lain untuk sekadar bisa terhubung internet.

Namun demikian, kami tetap berupaya memaksimalkan potensi yang ada.

Kami membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang saya dampingi belajar di rumahnya. Saya memanfaatkan ruang terbuka dan membuat jadwal bertemu kelompok tiga kali dalam seminggu. Tentunya dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Pembelajaran seperti ini juga untuk menghindari kejenuhan siswa yang hanya belajar luring dari rumah. Misalnya

ketika belajar matematika tentang operasi hitung bilangan bulat, saya mengajak siswa belajar di areal empang atau tambak udang di Desa Babakan. Dari pertemuan kelompok kecil ini, saya menemukan sebagian besar siswa belum memahami materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Penanaman konsep pada kelas sebelumnya belum maksimal.

Untuk membantu mereka memahami konsep operasi hitung bilangan bulat, saya meminta siswa membawa tali, daun panggang, dan pucuk merah yang banyak di tanam di lingkungan sekolah. Saya mengenalkan konsep bilangan bulat dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa. Caranya dengan meminta mereka mengukur tinggi pohon panggang dan kedalaman empang. Ketinggian pohon adalah nilai positif dan kedalaman empang adalah nilai negatif, jika dituliskan dengan sumbu kartesius x dan y .

Selanjutnya, saya membuat perumpamaan nilai positif dengan daun panggang dan nilai negatif dengan daun pucuk merah. Jika kedua daun ini digabung, maka nilainya netral atau nol. Setelah melakukan beberapa percobaan mandiri, siswa bisa lebih mudah memahami nilai bilangan bulat.

Penggunaan alat peraga daun panggang dan pucuk merah cukup membantu anak dalam memahami nilai sebuah bilangan. Hal yang abstrak bisa mereka pahami dengan penggunaan daun, dan sesuai dengan prinsip MIKiR, yaitu siswa mengalami dan membuktikan sendiri dengan bantuan daun. Selanjutnya saya memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Siswa diajak berpikir dengan pertanyaan yang bersifat terbuka atau pertanyaan yang jawabannya lebih dari satu yang benar. LKPD ini memungkinkan siswa menyusun sendiri berbagai kemungkinan pertanyaan. Siswa mengerjakan setiap pertanyaan



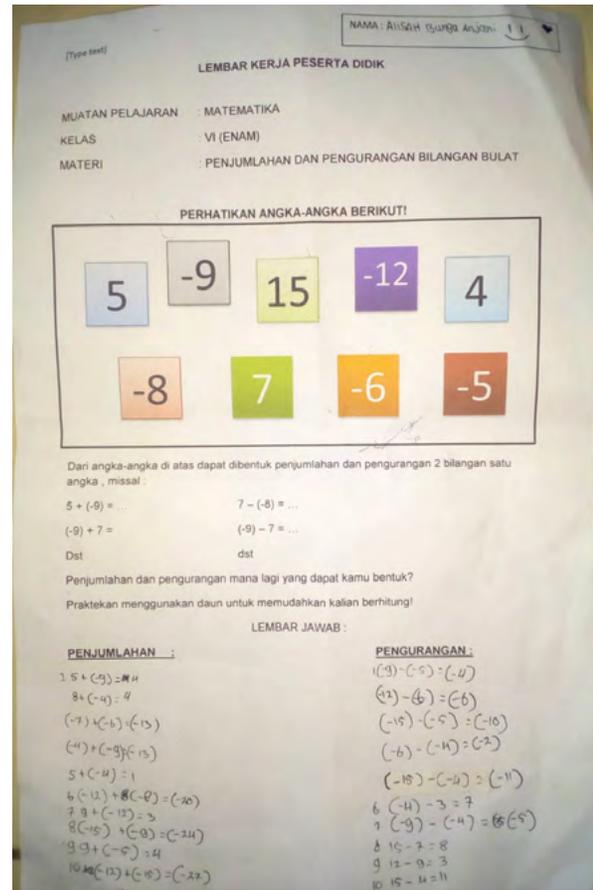
Siswa membuat pertanyaan dan menjawabnya dengan pembuktian daun panggang untuk nilai positif dan daun pucuk merah untuk nilai negatif, agar konsep bilangan bulat benar-benar dipahami.

dengan pembuktian daun panggang dan pucuk merah agar konsep bilangan bulat benar-benar dipahami. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Di tengah areal tambak, anak-anak presentasi sambil menikmati semilir angin laut dan gemericik kincir air.

“Berdasar angka-angka yang ada di lembar kerja, saya membuat 10 pertanyaan penjumlahan dan 10 pertanyaan pengurangan beserta jawabannya,” demikian presentasi Alisah Bunga Rinjani salah seorang siswa. Kegiatan ini diakhiri dengan refleksi. “Belajar seperti ini, membuat kami lebih mudah belajar bilangan bulat menggunakan daun panggang dan daun pucuk merah,” cetus Gilang salah seorang siswa.

Pembelajaran ini, menurut Eko merupakan upayanya mewujudkan merdeka belajar. “Seperti mengutip pesan Ki Hajar Dewantara: ... Kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap cara anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Anak pada dasarnya mampu berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan”.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Harian Tribun Jateng
Belajar Bilangan Bulat dengan Dedaunan



Lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan pertanyaan terbuka seperti ini memungkinkan siswa menyusun sendiri berbagai kemungkinan pertanyaan dan jawaban. Penugasan seperti ini dapat meningkatkan kreativitas siswa.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Tatap muka terbatas dengan guru mendampingi siswa belajar di kelompok-kelompok kecil di rumahnya.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.



Penugasan:

Berdasar angka-angka yang ada pada lembar kerja:

- Penjumlahan dan pengurangan mana lagi yang dapat kamu bentuk? Temukan sebanyak-banyaknya. Praktikkan menggunakan daun untuk semua bentuk penjumlahan dan pengurangan dengan daun yang kalian miliki.



Alat dan Bahan:

Tali, daun panggang dan daun pucuk merah.

MIKiR

M

Mengalami:

Siswa mengukur tinggi pohon panggang dan kedalaman empang. Mereka juga membuat pertanyaan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat serta menjawabnya berdasar penugasan pada LKPD.

I

Interaksi:

Ketika mengukur dan membuat pertanyaan, siswa berdiskusi dengan temannya dalam kelompok kecil.

Ki

Komunikasi:

Siswa mempresentasikan operasi penjumlahan dan pengurangan yang mereka buat.

R

Refleksi:

Siswa menulis hal-hal yang sudah dipelajari dan kesannya mengikuti pembelajaran.

Hasil karya siswa:

Laporan pembuatan pertanyaan dan jawaban penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat berdasar angka-angka di LKPD.

Buku Misteri Karya Siswa untuk Refleksi Belajar dari Rumah



Siswa sedang membuat buku misteri yang berisi materi pembelajaran yang dipelajari saat belajar dari rumah dan ditulis dengan kata-katanya sendiri.

Oleh Juni Hari Yanto, guru kelas VI SDN No. 28 Indrapura, Batu Bara, Sumatra Utara

Pandemi covid-19 menuntut guru lebih kreatif memfasilitasi kegiatan belajar dari rumah, agar siswa mendapat materi pembelajaran menarik dan bermanfaat. Hal itu yang dilakukan Juni Hari Yanto, guru kelas VI SDN 28 Indrapura, Sumatra Utara. Dia melatih siswanya membuat “Buku Misteri” untuk melihat kemampuan siswa memahami materi pelajaran. Melalui buku misteri yang dibuat siswanya, Juni melatih

siswanya merefleksikan pembelajaran secara daring atau luring yang mereka ikuti.

“Letak misterinya ada pada isi buku yang masih misteri karena disesuaikan dengan gagasan atau pikiran hasil belajar siswa setelah mereka belajar dari rumah,” kata Juni. Proses pembuatan buku misteri juga cukup mudah. Siswa diberi kebebasan dalam memilih materi pembelajaran yang mana menurut mereka paling menarik dan paling mudah dipahami untuk dijadikan isi dalam buku misteri.

Cara Membuat Buku Misteri

Untuk membuat buku misteri tersebut, siswa mengumpulkan bahan pembuatan buku seperti kalender bekas atau kotak kardus bekas. Bahan pendukung lain yang dibutuhkan yaitu lem kertas, kertas karton, gunting, penggaris, dan hiasan. Siswa harus menyusun bahan kardus bekas atau kalender bekas secara lembar perlembar yang dibentuk menjadi sebuah buku.

Setiap lembarnya harus diisi dengan urutan materi yang dipilih atau yang mau disampaikan dan saling berkaitan dari setiap lembarnya. Pembuatannya memerlukan waktu 3-4 hari selama siswa belajar dari rumah. “Buku misteri ini digunakan siswa untuk bercerita atau saling berkomunikasi menggunakan buku misteri,” kata Juni.

Jadi setiap siswa selesai belajar bersama guru secara daring atau selesai mengerjakan tugas mandiri di rumah, siswa menuliskan materi yang sudah dipelajari dan dipahaminya selama belajar. Bagi siswa yang bisa belajar daring, mereka diberi kesempatan menceritakan materi yang sudah dipelajari

menggunakan Buku misteri. Sedangkan siswa yang belajar luring, Buku misteri tersebut dikumpulkan untuk mendapatkan umpan balik dari guru.

Buat Siswa Lebih Antusias

Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam pembuatan buku misteri, ternyata hasilnya membuat siswa antusias. “Saya senang membuat buku misteri karena melatih kemampuan dan keterampilan saya dalam membuat karya dan menyampaikan materi yang sudah saya pelajari,” kata Cristian Ferdinand salah seorang siswa kelas VI.

Di dalam buku misterinya, Ferdinand menuliskan materi yang dia pelajari tentang sistem tata surya, menghitung luas dan volume benda-benda bangun ruang yang ada di rumahnya, membuat karangan tentang cita-citanya, sampai menemukan jenis-jenis tarian di daerahnya. “Buku misteri ini dapat membantu guru memberikan umpan balik dan siswa melakukan refleksi pada hasil belajar dari rumah. Jadi kita tahu yang sudah dipelajari siswa saat belajar dari rumah,” kata Juni.

Pada April 2021, Juni mulai menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan tiga kali seminggu. Siswa dibagi dalam dua *shift* kelas. Satu *shift* kelas maksimal berisi 16 siswa. Pergantian *shift* pembelajaran diberi jeda 30 menit. Durasi pembelajaran maksimal dua jam, yaitu jam 8-10 pagi. PTM terbatas dilaksanakan dengan mengikuti protokol kesehatan. Sekolah juga menyediakan masker dan *hand sanitizer* bagi siswa.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com dan MetroTV

- <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/29/150734971/buku-misteri-contoh-praktik-baik-pembelajaran-dari-sdn-indrapura-sumut?page=all>
- Metro TV https://www.facebook.com/watch/?v=2699147853702232ch/?v=2699147853702232continue=16&v=GpJFKTijLgo&feature=emb_logo

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat membuat buku misteri dan menggunakannya untuk menjelaskan materi yang sudah dipelajari.



Penugasan:

Buatlah buku misteri yang berisi materi pembelajaran yang sudah dipelajari di rumah.



Alat dan Bahan: kalender bekas/kardus bekas, lem, karton, gunting, penggaris, dan hiasan.

MIKIR



Mengalami:

Siswa menulis materi pembelajaran yang sudah dipelajari untuk dimasukkan dalam buku misteri.



Interaksi:

Saat membuat buku misteri, siswa berdiskusi dengan guru atau temannya melalui WAG.



Komunikasi:

Siswa menyampaikan isi buku misteri yang dibuatnya.



Refleksi:

Siswa menulis kesan dan pesan melalui WA setelah membuat buku misteri.

Hasil karya siswa:

Buku misteri yang berisi kumpulan hasil karya siswa dari beberapa mata pelajaran.

Guru YouTuber, Buat Video Belajar dari Rumah yang Digemari Siswa



Tangkapan layar video pembelajaran yang dibuat oleh Amelia dan menjadi viral di YouTube. Bahkan ada video pembelajaran buatannya yang dalam satu bulan sudah dilihat lebih dari 230.000 orang.

Oleh Amelia Madona, Guru Kelas VI SDN 15 Pekanbaru, Riau

Harus mengajar secara jarak jauh tidak menghalangi Amelia Madona untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan partisipatif. Dengan modal gawai pintar dan aplikasi gratis yang dimilikinya, guru yang masih berstatus honorer ini mampu menciptakan video pembelajaran yang menarik bagi para siswanya. Dia sekarang dikenal sebagai guru YouTuber di dunia maya karena video-video pembelajaran yang dibuatnya. Video yang dibuatnya selalu disesuaikan dengan tema pembelajaran Kurikulum 2013 dan mendorong siswa belajar aktif di rumah yang berpandu dengan video.

Seperti video tema 1, subtema 1 tentang Selamatkan Mahluk Hidup untuk kelas VI. Dalam video yang telah ditonton lebih dari 230.000 orang itu, Amel menguraikan keterkaitan tema pembelajaran dengan beberapa kompetensi dasar (KD) mata pelajaran IPA, IPS, dan bahasa Indonesia. Berikut *link* videonya: <https://youtu.be/JX5N3u3mnMw>.

Tujuan pembelajaran untuk satu minggu dalam video pembelajaran tersebut adalah siswa mampu:

- menemukan ide pokok, informasi penting, dan menyajikannya dalam bentuk diagram.
- mengembangkan informasi penting tersebut menjadi

sebuah tulisan rinci dengan menggunakan bahasanya sendiri.

- c. mengidentifikasi perkembangan generatif melalui gambar yang dibuatnya dan manfaatnya dengan benar.
- d. melaporkan perkembangan generatif melalui tabel dan manfaatnya dengan benar.
- e. menulis laporan tentang perbedaan sosial dan budaya dari 2 negara terkait kondisi geografisnya dengan benar melalui diagram venn.

Menggunakan Aplikasi Gratis

Amel membuat video dari materi buku tema kurikulum 2013 revisi 2018. Dalam proses pembuatannya dia mengombinasikan beberapa aplikasi gratis yang ada di Playstore. Untuk menggabungkan dan mengedit video, Amel menggunakan aplikasi Kinemaster.

Amel juga menggunakan aplikasi animasi kartun, yaitu Zepeto. Aplikasi ini dia gunakan untuk menambah kesan unik pada video sehingga dapat menarik perhatian para siswa. Setelah semua materi yang penting pada pembelajaran dirasa cukup, Amel memberi *background* pada video agar lebih ceria dan semangat untuk ditonton. Selain menggunakan aplikasi Kinemaster dan Zepeto, dia juga menggunakan aplikasi animasi Poltagon dan Sparkol Video Scribe.

Animasi Poltagon digunakan Amel, agar video menjadi lebih unik dan menarik. Sedangkan Sparkol Video Scribe khusus dia gunakan untuk video pembelajaran yang perlu menggunakan cara atau tahapan seperti pembelajaran matematika. Setelah semuanya selesai, tahap akhir pada pembuatan video, Amel melakukan proses *export* atau *rendering video*. Terakhir, dia membuat *thumbnail* video menggunakan PicsArt agar video yang dia unggah ke YouTube menjadi lebih bagus dan mudah dicari untuk bahan pembelajaran

Menerapkan Prinsip MIKIR

Pembelajaran dari rumah dimulai Amel dengan memasukkan *link* video YouTube Ke Google Classroom. Selanjutnya siswa diinformasikan melalui *WhatsApp Group* (WAG) untuk membuka *link* tersebut dan mengerjakan tugas seperti yang ada di video. Jika siswa menemui kesulitan, Amel membuka ruang diskusi melalui aplikasi WAG, Google Meet atau Zoom. Dalam video pembelajaran yang dibuat, Amel tetap memperhatikan unsur-unsur pembelajaran aktif yang terdiri atas mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi atau dikenal dengan istilah MIKIR.

Unsur mengalami, siswa dengan mempraktikkan penugasan yang ada dalam video. Misalnya dalam sub tema Bahasa Indonesia, di video terdapat teks tentang bagaimana jagung berkembang. Setelah siswa menyimak bahan bacaan dalam video, mereka diminta menemukan ide pokok bahan bacaan pada video.

“Ide pokok pada paragraf 4, bunga yang sudah mengalami pembuahan akan terus tumbuh dan berkembang menjadi jagung. Kemudian pada paragraf 5, biji jagung yang sudah tua bisa ditanam kembali dan akan tumbuh menjadi jagung,” jelas Sintya Anggraini, salah seorang siswa menjelaskan ide pokok yang dia temukan. Amel juga melibatkan siswanya belajar tatap muka secara daring melalui aplikasi Google Meet. Seperti saat pembahasan sub tema IPA mengenai macam-macam penyerbukan. Pada pertemuan tersebut, semua siswa diminta menjelaskan perbedaan macam-macam penyerbukan bunga yang ada di sekitar mereka. Sebelumnya siswa melalui video sudah mempelajari tentang jenis-jenis penyerbukan bunga dan mengamati

Salah seorang siswa, Siti Aisyah menjelaskan penyerbukan bunga kamboja di rumahnya tergolong penyerbukan

silang. “Bunga kamboja yang ada di rumah saya tergolong penyerbukan silang karena serbuk sari jatuh di kepala putik pada bunga lain yang sama tetapi berbeda tumbuhan,” jelasnya pada pertemuan daring.

Siswa juga diberi kesempatan untuk mengomunikasikan hasil penugasannya melalui video yang dikirimkan ke WAG. Seperti pada saat pembahasan sub tema IPS mengenai karakter masyarakat di ASEAN. Siswa menyampaikan hasil temuannya mengenai karakteristik sosial budaya 2 negara melalui sebuah diagram venn. “Indonesia dan Singapura sama-sama negara berbentuk republik. Salah satu perbedaannya di Indonesia bahasa resminya bahasa Indonesia sedangkan di Singapura bahasa resminya adalah bahasa Inggris,” urai Jessica Zaskiya.

PTM Terbatas Sesuai Zona

Sekolah Amelia sejak April 2021 juga sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Siswa yang tempat tinggalnya berada di daerah zona kuning dan hijau dalam

penyebaran virus Covid-19, diperkenankan mengikuti PTM terbatas di sekolah. Sementara yang kelurahan tempat tinggalnya berada di zona merah atau daerah yang tingkat penularan virus masih tinggi, mereka mengikuti pembelajaran jarak jauh. “Pada pertemuan PTM terbatas, pembelajaran jarak jauh melalui video, atau pembelajaran daring tatap maya melalui Google Meet atau Zoom, saya tetap berupaya memberi kesempatan siswa untuk belajar aktif dengan MIKiR,” kata Amelia.

Kreativitas Amelia dalam berinovasi di tengah pandemi Covid-19 layak menjadi inspirasi bagi guru-guru lainnya. Status guru honorer tidak memengaruhi kreativitas Amel dalam memberikan layanan pendidikan berkualitas kepada anak didik.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Antara Riau

<https://riau.antaranews.com/berita/180054/amelia-guru-honorer-pekanbaru-yang-jadi-youtuber-pembelajaran-jarak-jauh>



Selain membuat video-video pembelajaran yang mendorong siswanya aktif belajar dari rumah, Amelia juga rutin melakukan pembelajaran daring tatap maya dengan Google Meet. Sekolahnya juga menyelenggarakan PTM terbatas untuk siswa berdasar zona aman penularan Covid-19.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG, Google Class Room, dan Google Meet dengan memanfaatkan video pembelajaran yang dibuat guru.



Tujuan Pembelajaran (Hari Pertama):

- Siswa mampu menemukan ide pokok, informasi penting, dan menyajikannya dalam bentuk diagram,
- Siswa mampu mengembangkan informasi penting tersebut menjadi sebuah tulisan rinci dengan menggunakan bahasanya sendiri.



Penugasan dalam video pembelajaran:

- Temukan ide pokok dan informasi penting dari bahan bacaan dalam video dan sajikan dalam bentuk diagram.
- Kembangkan informasi penting yang kalian temukan menjadi sebuah tulisan.



Alat dan Bahan:

Video pembelajaran yang dibuat oleh guru sendiri menggunakan aplikasi seperti Sparkol Video scribe, Kinemaster, Animasi Plotagon, PicsArt, dan Zepeto.

MIKiR



Mengalami:

Siswa menyimak video pembelajaran dan menemukan ide pokok dan informasi penting dan menyajikannya dalam bentuk diagram. Kemudian siswa mengembangkannya menjadi tulisan.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan guru dan teman sekelasnya melalui WAG atau ketika bertemu melalui Google Meet.



Komunikasi:

Siswa mempresentasikan ide-ide pokok dan informasi penting yang ditemukan melalui video.



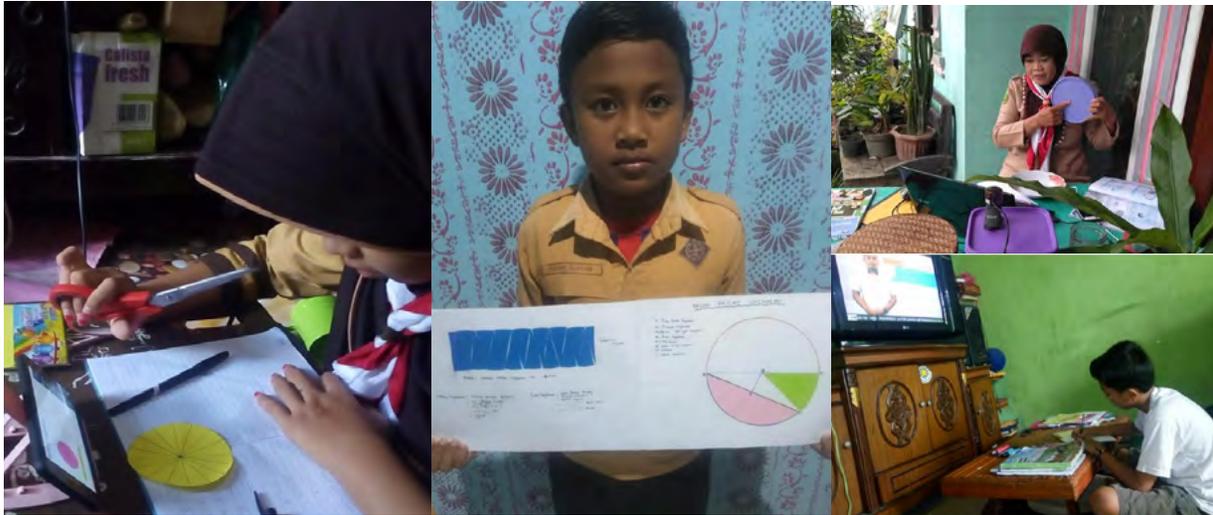
Refleksi:

Siswa menyampaikan pesan, kesan, dan kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran secara daring atau luring.

Hasil karya siswa:

Ide pokok dan informasi penting yang disajikan dalam bentuk diagram dan dikembangkan menjadi tulisan.

Belajar di TVRI dengan LPS dan Tatap Maya di Akhir Pekan



Untuk menyalahi HP yang dibawa orangtua bekerja, Tri Heni mengajak siswanya belajar daring di akhir pekan. Siswanya juga memanfaatkan siaran pembelajaran TVRI untuk belajar dari rumah.

**Oleh Tri Heni Endang Palupi Rochana, Guru Kelas VI
SDN 25 Pekanbaru, Riau**

Terus terang di bulan pertama memfasilitasi siswa belajar dari rumah, saya hampir putus asa. Saya hanya memanfaatkan aplikasi *WhatsApp Group* (WAG) dan aplikasi pertemuan Jitsi untuk mendampingi mereka belajar dari rumah. Tetapi dari 31 siswa hanya 8-15 siswa yang bisa menjangkau aplikasi tersebut. Siswa yang tidak bisa mengakses internet, mereka hanya mengandalkan tugas-tugas yang saya berikan melalui WA dan memanfaatkan buku paket. Saya merasa terbantu ketika Kemendikbud menggandeng TVRI yang menyiarkan materi

pembelajaran edukatif untuk jenjang SD, SMP, dan SMA. Saya langsung memanfaatkan siaran tersebut untuk membantu siswa belajar dari rumah.

Belajar di TVRI dengan LPS

Saya membuat strategi supaya pembelajaran melalui TVRI dapat terpantau oleh orangtua dan guru, saya membuat lembar pemantauan siswa (LPS). Melalui LPS tersebut, saya memberikan panduan pertanyaan dari setiap jadwal siaran TVRI yang relevan untuk siswa kelas VI. Pertanyaan yang dibuat berbentuk produktif, imajinatif, atau terbuka, seperti yang saya dapatkan dari pelatihan Program PINTAR Tanoto Foundation.

Misalnya tentang siaran TVRI tentang Gemar Matematika Akar dan Pangkat. Pertanyaan yang saya berikan kepada siswa melalui LPS yaitu:

- Segmen 1: Wati mempunyai akuarium berbentuk kubus. Panjang rusuk kubus adalah 8 dm. Akuarium itu terisi penuh. Berapa banyak air dalam akuarium tersebut?
- Segmen 2: Pak Budi mempunyai sebuah taman berbentuk persegi dengan luas 100 m². Berapakah panjang sisi taman Pak Budi?
- Segmen 3: Pak Iwan akan membuat sebuah bak mandi yang berbentuk kubus. Jika bak mandi tersebut diisi air, maka volume air yang dapat ditampung adalah 125 liter. Hitunglah panjang rusuk bak mandi tersebut (dalam cm)?

Saya membuat panduan penugasan tersebut untuk satu minggu ke depan yang sesuai dengan jadwal siaran TVRI untuk siswa kelas VI. Satu minggu sekali orangtua mengambil LPS tersebut di sekolah dan dikembalikan minggu depannya, sekaligus untuk mengambil LPS berikutnya dengan wajib memperhatikan protokol kesehatan.

Hal ini berlangsung sampai dua bulan. Hasilnya, semua siswa bisa mengikuti dan mengerjakan LPS. ditambah kegiatan daring tetap saya lakukan bagi siswa yang bisa mengikuti. Semua dokumen hasil siswa saya berikan umpan balik, dinilai, dan diolah untuk menjadi pertimbangan nilai rapor.

Belajar Daring Tatap Maya di Akhir Pekan

Saya juga sudah sering memfasilitasi pembelajaran daring dengan memanfaatkan aplikasi Jitsi dan Zoom. Namun tingkat partisipasi siswa sangat rendah. Rata-rata yang ikut tidak lebih dari 10 dari 33 siswa. Kendalanya, ada siswa yang punya HP namun harus bergantian dengan kakaknya yang di SMP atau harus menunggu HP milik orangtuanya yang masih bekerja. Jadi sangat tidak efektif. Untuk menyiasatinya, saya mengajak

orangtua dan siswa menyelenggarakan pembelajaran di akhir pekan. Tujuannya untuk memperkaya penguasaan materi pembelajaran siswa. Kalau hari Minggu HP orangtua bisa dipinjam anak-anak untuk belajar.

Mayoritas wali murid SDN 25 Pekanbaru bekerja sebagai pedagang dan buruh serabutan. Hanya sedikit yang bekerja sebagai pegawai tetap. Meskipun pembelajaran dilakukan pada hari Minggu dan dilakukan di rumah, Heni sebagai guru tetap mengenakan seragam dinas dan para siswa pun mengenakan seragam merah putih. Hal ini bertujuan untuk memberikan suasana hangat seperti belajar di kelas. Meski dilakukan pada akhir pekan tidak seluruh siswa bisa turut hadir. Itupun sempat putus nyambung internetnya. Tapi jumlahnya meningkat menjadi 25-30 siswa yang bisa mengikuti pembelajaran daring.

MIKiR dalam Pembelajaran Daring

Meski dengan segala keterbatasan, saya tetap melaksanakan pembelajaran yang mendorong siswa belajar aktif dengan unsur MIKiR. Seperti ketika siswa belajar tentang lingkaran melalui Jitsi dengan waktu sekitar 90 menit.

Saya menunjukkan kepada siswa beberapa benda berbentuk lingkaran. "Ini ada piring, tempat nasi, tutup gelas, dan mangkuk. Permukaannya berbentuk apa?" Siswa menjawab, "lingkaran." Lalu saya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu membuat gambar lingkaran beserta bagian-bagiannya, mengukur diameter, jari-jari, menghitung keliling, dan luas lingkaran pada 5 benda berbentuk lingkaran yang ada di rumah.

Kemudian saya menugaskan siswa mencari 5 buah benda dengan permukaan lingkaran di rumah masing-masing selama 5 menit. Lalu beberapa siswa diminta menyebutkan 5 benda yang ditemukan, siswa lain menyimak. Agar siswa memiliki bekal

awal tentang lingkaran, mereka diberi kesempatan selama 5 menit membaca informasi pada buku paket tentang lingkaran. Kemudian saya memperlihatkan lembar kerja (LK) melalui layar Jitsi tentang tugas yang akan dikerjakan siswa.

Tugas yang mereka kerjakan yaitu: (1) Membuat juring-juring lingkaran dan dipotong dengan ukuran yang sama. (2) Menghitung keliling dan luas lingkaran dari lima benda berbentuk lingkaran yang ada di rumah. (3) Menggambar bagian-bagian dari lingkaran. Siswa diberi kesempatan menyelesaikan tugas tersebut sekitar 35 menit. Guru ikut mendampingi siswa melalui aplikasi Jitsi. Siswa juga bisa langsung bertanya bila ada yang mengalami kesulitan.

Setelah selesai, siswa diminta mempresentasikan salah satu hasil karyanya secara bergantian. “Piring ini diameternya 25

cm atau jari-jarinya 12,5 cm. Jadi kelilingnya $2 \pi r$ atau $2 \times 3,14 \times 12,5 = 78,5$ cm,” jelas Dzaki Alvino. Siswa lainnya juga diberi kesempatan berbagi hasil pekerjaannya. “Bagian-bagian lingkaran yaitu titik pusat, diameter, jari-jari, busur, tali busur, juring, dan tembereng,” urai M Miziensyah yang mendapat kesempatan presentasi.

Setelah memberi penguatan, untuk refleksi, saya menanyakan perasaan siswa tentang belajar hari ini melalui kolom *chat*. Mereka menulis sangat senang, lebih paham, dan tertantang. Saya mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap rajin belajar, rajin beribadah, dan mematuhi protokol kesehatan.

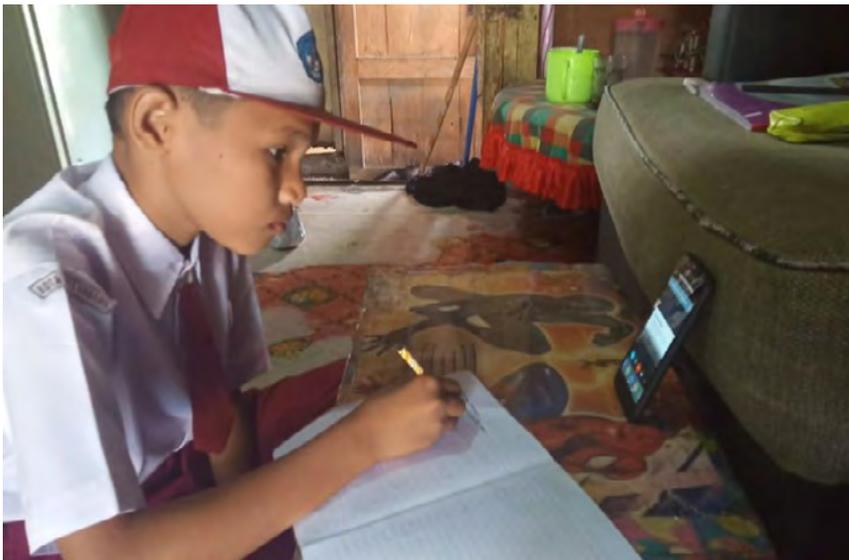
Pembelajaran daring di hari Minggu ini para wali murid juga merasa dapat terbantu. “Saya sangat mendukung dengan

pembelajaran di hari minggu.

Karena memang di hari kerja HP kami pakai untuk bekerja. Di hari Minggu saya juga bisa menemani anak-anak belajar,” tutur Nuraini orangtua dari salah seorang siswa.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/14/193543471/sekolah-di-akhir-pekan-guru-dan-siswa-pekanbaru-semangat-pantang-menyerah?page=all>



Saat belajar daring tatap maya melalui Zoom, siswa juga mengenakan seragam agar mereka merasa seperti bersekolah.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui Jitsi. Pembelajaran lainnya luring dengan memanfaatkan TVRI.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa mampu membuat gambar lingkaran beserta bagian-bagiannya, mampu mengukur diameter dan jari jari, serta menghitung keliling dan luas lingkaran pada 5 benda berbentuk lingkaran yang ada di rumah.



Penugasan:

- Buatlah juring-juring lingkaran dan dipotong dengan ukuran yang sama.
- Hitung keliling dan luas lingkaran dari lima benda berbentuk lingkaran yang ada di rumah.
- Buat gambar bagian-bagian dari lingkaran.



Alat dan Bahan:

Kertas HVS atau berwarna, lima benda di rumah yang berbentuk lingkaran, tali, dan meteran.

MIKiR

M

Mengalami:

Siswa membuat gambar lingkaran beserta bagian-bagiannya, mengukur diameter, jari-jari, dan menghitung keliling dan luas lingkaran pada 5 benda berbentuk lingkaran.

I

Interaksi:

Pada saat mengerjakan tugas, siswa berdiskusi dengan teman dan guru secara daring melalui Jitsi.

Ki

Komunikasi:

Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya melalui aplikasi Jitsi secara bergantian.

R

Refleksi:

Siswa menuliskan kesan dan pesannya mengikuti pembelajaran melalui kolom *chat*.

Hasil karya siswa:

Juring-juring lingkaran, hasil pengukuran dan perhitungan keliling dan luas lingkaran dari lima benda berbentuk lingkaran yang ada di rumah, serta gambar bagian-bagian dari lingkaran.

PTM Terbatas dan PJJ yang Aman dan Bermakna

Pemerintah telah mengumumkan bahwa institusi pendidikan dan sekolah dapat melakukan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas mulai Juli 2021. Kebijakan ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.

PELAKSANAAN PTM TERBATAS DI SEKOLAH

- Jaga jarak 1,5 m
- Kapasitas 50 persen. Ada rotasi siswa antara PTM terbatas dan pembelajaran jarak jauh (PJJ)
- Dapat memanfaatkan ruang terbuka untuk belajar
- Hari dan jam sekolah ditentukan oleh pihak sekolah
- Siswa harus mendapat izin orangtua/wali untuk mengikuti PTM terbatas.



KETENTUAN PTM TERBATAS UNTUK PIHAK SEKOLAH

- Telah melakukan vaksinasi (yang belum mendapat vaksinasi boleh melakukan PTM terbatas dengan izin Pemda)
- Wajib menyediakan layanan PTM terbatas dengan protokol kesehatan
- Sekolah tetap memfasilitasi pembelajaran campuran (*blended learning*), orangtua dapat memilih anak melakukan PJJ atau PTM terbatas
- Wajib memenuhi daftar periksa sebelum PTM terbatas
- Bila terbukti ada anak menderita Covid-19, sekolah harus menghentikan PTM terbatas dan melakukan penelusuran kepada semua yang terlibat di PTM terbatas tersebut.



KEWAJIBAN WARGA SEKOLAH

- Menggunakan masker kain 3 lapis/masker bedah selama PTM terbatas
- Rutin mencuci tangan menggunakan sabun
- Tidak bertukar alat minum atau peralatan pribadi lain
- Menerapkan etika ketika batuk/bersin (menutup mulut/tidak menghadap orang lain)
- Mengenali gejala Covid-19 secara mandiri dan melaporkan jika ada yang sakit di rumah
- Jam masuk dan pulang harus bertahap untuk menghindari penumpukan siswa.



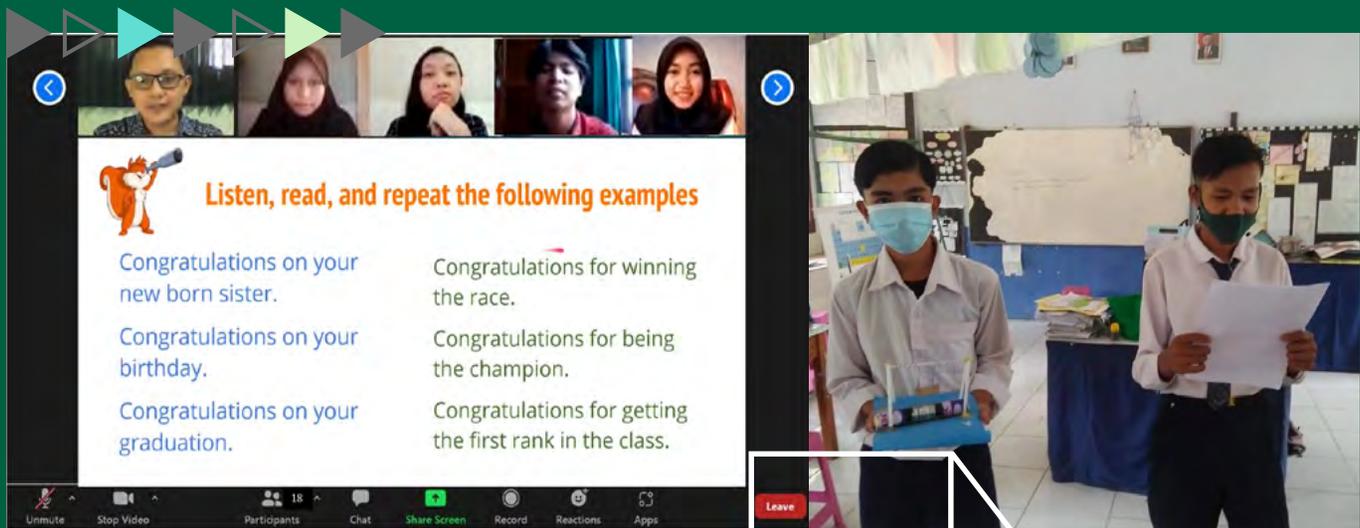
Dr. Muhammad Zain

Direktur Guru dan Tenaga
Kependidikan Madrasah,
Kemenag RI

Di tengah pandemi Covid 19, menjalankan tugas sebagai guru profesional memiliki tantangan tersendiri. Sebab, tugas utama guru adalah membuat siswa ketagihan belajar dan membentuk karakter baik bagi mereka. Oleh karenanya, guru harus memiliki kompetensi, mengajar dengan cinta, peduli dan welas-asih (*compassionate*). Itulah guru hebat. Guru inspiratif yang kehadirannya didambakan setiap siswa, seperti yang ditunjukkan para guru di dalam buku praktik baik ini.



BELAJAR DARI RUMAH DAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SMP DAN MTs



The image shows a Zoom meeting interface. At the top, there are navigation arrows and a row of five participant video thumbnails. The main content area displays a presentation slide with the following text:

Listen, read, and repeat the following examples

Congratulations on your new born sister.	Congratulations for winning the race.
Congratulations on your birthday.	Congratulations for being the champion.
Congratulations on your graduation.	Congratulations for getting the first rank in the class.

At the bottom of the Zoom window, there is a control bar with icons for Unmute, Stop Video, Participants (18), Chat, Share Screen, Record, Reactions, and Apps. On the right side, a video feed shows two male students in a classroom setting, both wearing face masks. One student is holding a blue tray with markers, and the other is holding a piece of paper. A red 'Leave' button is visible in the bottom right corner of the video feed area.

Belajar Konsep Himpunan lewat Benda dan Objek di Sekitar Siswa



Memahami masalah kontekstual

Memahami masalah kontekstual
Perhatikan gambar di bawah ini! kemudian bacalah wacananya!



Ayah senang sekali memelihara Ikan. Ayah memelihara Ikan di aquarium. Tahukan kalian berbentuk apakah aquarium di atas ? Ya, aquarium di atas berbentuk balok. Suatu hari, Ayah ingin membuat aquarium lagi. Kemudian ayah mengukur aquarium tersebut. Jika diketahui panjang 60 cm, lebar 32 cm dan tinggi 30 cm, dapatkah kalian membantu Ayah untuk mengetahui luas permukaan balok tersebut ?

LK YG TERDAPAT PERTANYAAN PRODUKTIF & IMAJINATIF



Mardiyati memanfaatkan PTM terbatas dan pembelajaran daring melalui Zoom dan WAG untuk membantu siswanya belajar di masa pandemi.

Oleh Mardiyati, Guru SMPN 4 Sungai Apit, Siak, Riau

Saat pandemi Covid-19 merebak, daerah saya masih termasuk zona kuning dan banyak siswa yang kesulitan mengakses pembelajaran daring. Sekolah kami menerapkan pembelajaran campuran (*blended*) yang dilaksanakan secara daring tatap maya, tatap muka terbatas, dan penugasan luring pada siswa.

Pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, siswa dibagi dua kelompok A dan B. Untuk kelompok A datang ke sekolah pada hari Senin dan Rabu. Sementara kelompok B datang pada hari Selasa dan Kamis. Pada hari Jumat dan Sabtu pembelajaran dilaksanakan secara daring melalui WhatsApp Group (WAG) atau Zoom.

Dalam satu hari, siswa akan belajar dua mata pelajaran yang masing-masing berdurasi 40 menit. Total PTM terbasta setiap harinya dilaksanakan selama 80 menit. Saya juga memberikan tugas untuk siswa kerjakan di rumah.

Salah satu contoh materi pembelajaran yang pernah dilakukan adalah cara menemukan konsep himpunan dalam mata pelajaran Matematika. Tujuan pembelajaran ini agar siswa dapat memahami konsep himpunan melalui benda dan objek yang ada di sekitarnya, baik itu di rumah maupun di sekolah.

Saya meminta siswa untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekitar untuk mencari contoh himpunan yang terdiri dari kumpulan benda atau objek yang memiliki ciri-ciri yang sama, sedangkan yang bukan himpunan ciri-cirinya tidak sama.

Jamaludin, salah seorang siswa saya di kelas VII menceritakan salah satu hasil karyanya tentang himpunan setelah mengikuti pembelajaran campuran. Dia memperlihatkan empat kategori gambar, yaitu gambar hewan, gambar bilangan genap, gambar sepatu, dan gambar bunga sebagai contoh himpunan dan bukan himpunan.

Misalnya, ada empat jenis hewan berbeda yang memiliki kesamaan, yaitu sama-sama punya empat kaki dan berjenis mamalia, maka Jamaludin mengategorikan contoh tersebut sebagai himpunan. Sedangkan untuk contoh bukan himpunan, Jamaludin menampilkan gambar empat pasang sepatu yang tidak sama, baik itu dari segi bentuk dan warna.

“Dari kegiatan ini kita bisa menyimpulkan himpunan adalah kumpulan benda atau objek yang memiliki ciri-ciri yang sama dan jelas. Sedangkan yang bukan himpunan ciri-cirinya tidak sama,” jelas Jamaludin.

Jamaludin juga memberi contoh dengan menampilkan potongan kertas bertuliskan gejala-gejala sakit yang sering dialami orang. Jika kita menemukan empat gejala sakit seperti batuk kering, kelelahan, demam tinggi, dan sesak nafas, pada beberapa orang, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang itu disebut “Himpunan orang yang diduga terinfeksi virus Covid-19”. Setelah itu kita bisa mengambil tindakan untuk segera mengatasi gejala tersebut.

Artikel ini juga telah dipublikasikan di Kumparan.com

<https://kumparan.com/program-pintar/upaya-guru-perdesaan-sungai-apit-membuat-siswa-belajar-blended-1vF9BDKfHBO>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WhatsApp Group dan Zoom, serta PTM Terbatas.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat memahami konsep himpunan dari benda dan objek yang ada di sekitarnya.



Penugasan: Buat contoh himpunan dan bukan himpunan dari benda dan objek yang ada di sekitar rumah.

MIKIR



Mengalami:

Siswa mengamati benda dan objek yang memiliki ciri-ciri sama dan tidak sama.



Interaksi:

Siswa bekerja sama dengan orang tua, saudara atau kerabat di rumah untuk mencari dan mengumpulkan benda dan objek yang berpotensi menjadi contoh himpunan.



Komunikasi:

Siswa membuat laporan tentang pengamatan yang sudah dilakukan dan mempresentasikan hasil karya tentang himpunan yang terdiri dari kumpulan benda dan objek yang sudah ditemukannya.



Refleksi:

Siswa menulis materi yang sudah dipahami, manfaat, dan perasaannya

Hasil karya siswa:

Laporan himpunan dari benda dan obyek yang ada di sekitar siswa.

Menentukan Besar dan Arah Gaya Lorentz dalam Pembelajaran Campuran



Siswa bekerja sama di kelompok kecil dengan menerapkan protokol kesehatan, mereka merangkai alat peraga percobaan untuk menentukan besar dan arah gaya Lorentz.

Oleh Titien Suprihatien, Guru IPA SMPN 11 Batanghari, Jambi

Pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang waktunya terbatas, saya mengintegrasikannya dengan pembelajaran daring agar tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal. Di sekolah kami, penerapan PTM terbatas dilaksanakan selama 3 jam dalam satu hari dengan durasi 30 menit untuk satu jam pelajaran.

Sekolah kami adalah sekolah kecil, jumlah siswa di setiap kelas rata-rata hanya 17 orang, sehingga kami tidak membagi siswa dalam dua sesi pembelajaran. Pembelajaran dilengkapi dengan pembelajaran daring melalui WhatsApp Group (WAG), Zoom, atau Facebook Group untuk menutupi kekurangan durasi belajar di sekolah. Dalam pembelajaran, saya berusaha untuk konsisten

memfasilitasi siswa agar belajar aktif dengan pendekatan metode ilmiah. Seperti pada materi kemagnetan di kelas IX. Sebelum pembelajaran saya sudah menyiapkan lembar kerja (LK) yang berfungsi untuk memandu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu siswa dapat menentukan besar dan arah gaya Lorentz melalui kegiatan percobaan dengan tepat.

Menyiapkan Praktik melalui WAG

Sebelum memulai pembelajaran di sekolah, saya terlebih dahulu menyampaikan informasi melalui WAG. Informasi tentang tujuan pembelajaran, alat dan bahan yang dibutuhkan, mengirimkan bahan bacaan, dan menyampaikan informasi tentang pembagian kelompok. Saya membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang agar lebih mudah dalam menjaga jarak ketika berpraktik.

Saya memulai pembelajaran dengan mengemukakan sebuah masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu: Bagaimanakah menentukan besar dan arah gaya Lorentz? Kemudian siswa diminta untuk membuat dugaan atau hipotesis, berdasarkan pengetahuan awal yang mereka dapat dari bacaan yang sudah saya kirimkan di WAG. Untuk menguji hipotesisnya, siswa harus merancang percobaan sendiri. Sebagai pedoman bagi mereka, saya memodelkan cara kerja ayunan Lorentz dari hasil karya siswa tahun lalu. Setelah mengamati bagaimana ayunan Lorentz bekerja, siswa berdiskusi untuk merancang percobaan sendiri. Mereka merancang langkah kerja untuk membuat ayunan Lorentz yang akan digunakan untuk menentukan besar dan arah gaya Lorentz.

Merangkai Alat Percobaan Sendiri

Siswa merangkai ayunan Lorentz di atas kardus yang dilapisi kertas sampul. Alat yang dibutuhkan adalah batang penyangga, kawat tembaga, tiga buah magnet, tiga buah baterai, mistar, dan aluminium foil. Mereka merangkai ayunan Lorentz dengan membuat peyangga seperti ayunan. Kemudian lempengan aluminium foil dijadikan tempat duduk ayunan itu, yang dihubungkan dengan kawat tembaga. Kawat tembaga pada bagian kiri dan kanan dililitkan membentuk kumparan. Ujung kawat tersebut dihubungkan dengan baterai dan tepat di bawah ayunan diletakkan magnet.

Untuk lebih menarik perhatian siswa, saya mengajukan pertanyaan: "apa yang akan terjadi dengan kawat ketika aluminium dialiri arus listrik di dekat medan magnet?" Siswa memprediksi jawaban kemudian mencari jawaban sebenarnya melalui percobaan.

Saat melakukan percobaan, siswa saya diminta mengambil data dan menuliskannya pada tabel yang sudah tersedia pada LK. Mereka mengamati simpangan yang terjadi atau jarak

antara kedudukan benda yang berayun sampai kembali pada kedudukan keseimbangannya, sebagai dampak aluminium dialiri arus listrik di dekat medan magnet. Siswa juga diminta memvariasikan jumlah magnet dan jumlah baterai yang

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) 3.3
Menentukan Besar dan Arah gaya Lorentz

Hari dan tanggal: 10/04/2024
Kelas: XI-2
Kategori: Fisika
Jumlah siswa: 2
Alokasi Waktu: 15 menit
Tipe: Praktikum

Masalah
Bagaimanakah menentukan besar dan arah gaya Lorentz?

Informasi awal
Kawat berarus yang berada dalam medan magnet akan mengalami gaya yang disebut gaya Lorentz. Semakin besar arus listrik, gaya Lorentz yang dihasilkan semakin besar. Semakin besar medan magnet yang dialiri arus listrik, gaya Lorentz yang dihasilkan semakin besar. Untuk arah arus (I) dan arah medan magnet (B) saling tegak lurus, secara matematis gaya Lorentz ditulis sebagai berikut:
 $F = I \times B \times L$
F = gaya Lorentz (Newton)
B = Medan magnet (tesla)
I = Kuat arus (ampere)
L = Panjang kawat berarus yang masuk ke dalam medan magnet (meter)

Dugaan
Semakin banyak baterai dan magnet, gaya Lorentz semakin besar.

Merancang Percobaan

Alat dan Bahan: 1. Siletan / mistar, 2. Paksi atau kawat tembaga, 3. 3 buah baterai, 4. Lembaran aluminium foil (Bentuk persegi panjang), 5. Magnet, 6. Mistar (Skala cm), 7. Strip.

Langkah kerja:

- Siapkan alat dan bahan.
- Tempelkan siletan ke atas dan gabungkan semua siletan yg telah di paksi menggunakan silet.
- Letakkan kawat tembaga ke sebelah yg telah digabungkan.
- Lalu kami melubangi lempengan aluminium foil dan buat silet ayunan.
- Bilangan yang kawat. Kami tempelkan pada paku kedua ujung.
- Setelah menggunakan silet.
- Kemudian kami letakkan magnet dibawah lempengan kertas aluminium foil.

Data hasil Pengamatan

Hasil pengukuran besar simpangan kumparan dengan variasi jumlah baterai

NO	Jumlah Baterai	Jumlah magnet	Besar simpangan (cm)
1	1	1	0,9 cm dan 0,5 cm
2	2	1	0,6 cm dan 0,5 cm
3	3	1	1 cm dan 1,2 cm

LK yang memandu siswa menentukan besar dan arah gaya Lorentz melalui kegiatan percobaan.

digunakan kemudian mengamati simpangan yang terjadi. Saya kembali mengajukan pertanyaan kepada siswa. “Apa yang akan terjadi dengan gaya Lorentz, bila:

arus listrik diperbesar dengan menambah baterai?
medan magnet diperbesar dengan menambah magnet?
kawat berarus listrik diperpanjang?

“Ternyata semakin besar arus listrik semakin besar gaya Lorentz, semakin besar medan magnet, gaya Lorentz yang dihasilkan juga semakin besar. Semakin panjang kawat berarus listrik yang ada dalam medan magnet maka gaya Lorentz juga semakin besar,” kata Siti Aulia Sari salah seorang perwakilan kelompok siswa. Karena waktunya pendek, terkadang tidak semua kelompok selesai melakukan percobaan. Mereka bisa melanjutkan diskusi lewat WhatsApp Group (WAG) kelompok dan melanjutkan presentasi pada pertemuan berikutnya.

Walaupun kegiatan percobaan ini dilakukan berkelompok, pembuatan laporan dibuat individu untuk mengetahui hasil belajar masing-masing siswa. Foto-foto Hasil karya berupa ayunan Lorentz dan laporan kelompok (LK) serta laporan individu dan presentasi hasil percobaan siswa bisa dikirimkan ke WAG kelas. Akhirnya semua itu akan dijadikan buku karya pribadi siswa yang dibuat manual.

Buat Portofolio Pembelajaran

Agar guru dan siswa bisa melihat perkembangan hasil belajar, hasil karya siswa diberikan umpan balik dan dikumpulkan untuk menjadi portofolio pembelajaran. Kumpulan hasil karya siswa tersebut digabungkan dengan perangkat pembelajaran yang dibuat guru, yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja (LK), hasil karya siswa (laporan percobaan siswa, laporan hasil pengamatan, dll), hasil penilaian, dan analisis pembelajaran.

Portofolio tersebut dipajang di kelas dan siswa bisa mempelajarinya. Portofolio ini juga dapat membantu proses akreditasi sekolah kami, terutama sebagai bukti fisik dari standar proses untuk menunjukkan kumpulan hasil belajar siswa. Saya juga menjadikannya sebagai bahan refleksi untuk merancang pembelajaran yang lebih baik di pertemuan selanjutnya. Kegiatan refleksi dilakukan di WAG, dengan mengirimkan link untuk diisi oleh siswa.

Artikel ini juga telah dipublikasikan di ANTARA Jambi

<https://jambi.antaranews.com/berita/474613/menentukan-besar-dan-arah-gaya-lorentz-dalam-pembelajaran-campuran>



Portofolio kumpulan laporan siswa.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

PTM terbatas dengan waktu pertemuan 30-60 menit, dan dilengkapi dengan WAG dan facebook group kelas.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menentukan besar dan arah gaya Lorentz.



Penugasan:

Buatlah alat peraga untuk mempelajari ayunan Lorentz dan bagaimana cara menentukan besar dan arah gaya Lorentz melalui percobaan.



Alat dan Bahan:

Kardus bekas yang dilapisi kertas jilid, batang penyangga, kawat tembaga, tiga buah magnet, tiga buah baterai, mistar, dan aluminium foil.

MIKIR

M

Mengalami:

Siswa membuat alat peraga untuk mempelajari ayunan Lorentz dan melakukan percobaan menentukan besar dan arah gaya Lorentz melalui percobaan.

I

Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya terutama bagaimana alat dan bahan harus dirangkai dan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam percobaan gaya Lorentz ini.

Ki

Komunikasi:

Siswa mengungkapkan pendapat mereka terkait berbagai kemungkinan yang terjadi dengan ayunan serta mempresentasikan hasil percobaannya.

R

Refleksi:

Siswa menyampaikan hal-hal yang mereka peroleh dan kesan dari belajar gaya Lorentz ini melalui WAG.

Hasil karya siswa:

Alat peraga dan laporan percobaan menentukan besar dan arah gaya Lorentz.

Belajar Matematika Ala Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi



Siswa SMPN 2 Brangsong sedang menawarkan makanan yang mereka produksi ke warung di dekat rumahnya. Mereka menghitung dan membuat estimasi modal, harga jual, sampai keuntungan untuk mempraktikkan aritmatika sosial.

Oleh Islamiyah, S.Pd Guru Matematika SMPN 2 Brangsong, Kendal, Jawa Tengah

Kemampuan berhitung, sebagaimana membaca dan menulis, merupakan bagian dari kemampuan dasar bagi siswa. Faktanya, matematika atau aritmatika sosial, bahkan seharusnya semua mata pelajaran, tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan. Dalam masa belajar di rumah, kemampuan dasar ini saya semakin perkuat. Sumber belajar di rumah begitu melimpah dengan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Saya merancang pembelajaran yang memberi makna belajar

berhitung, menulis, dan berproduksi sehingga bermanfaat bagi pengembangan potensi ekonomi kreatif. Siswa saya ajak untuk mengimplementasikan aritmatika sosial. Tujuan pembelajarannya siswa mampu menghitung modal sebagai harga beli, harga jual, dan menghitung keuntungan sampai dengan persentasenya.

Kreasi Makanan dan Produksi Souvenir

Langkah pertama, saya menyediakan paket pilihan produksi. Siswa harus menentukan jenis produksinya, misalnya bakwan, mendoan, pisang goreng, pisang coklat, sosis bakar, bunga

dari kantong plastik bekas, pot bunga dari botol plastik bekas, gantungan kunci dari bahan limbah atau yang lain. Paket pilihan produksi yang disiapkan guru sekaligus berisi panduan yang harus dilengkapi siswa termasuk data informasi jenis-jenis bahan yang dibutuhkan, berapa jumlah yang dibutuhkan, dan berapa harga per satuan jika harus membeli.

Selain akan menghasilkan barang yang diproduksi sesuai pilihannya, siswa akan menuliskan semua proses yang dialaminya, sehingga akan menjadi sebuah laporan tertulis. Artinya, tagihan belajar siswa mencakup dua karya yaitu barang produksi dan tulisan laporan. Indikator penilaian kinerja atau kedua karya dapat disiapkan guru dengan aspek utama: aspek kualitas barang produksi dan tulisan laporan, dan aspek waktu produksi. Siswa juga perlu mengetahui indikator apa saja yang akan digunakan untuk menilai kinerja mereka.

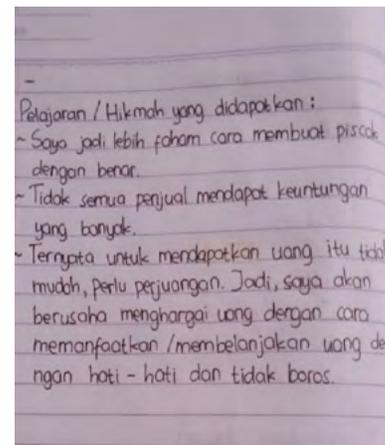
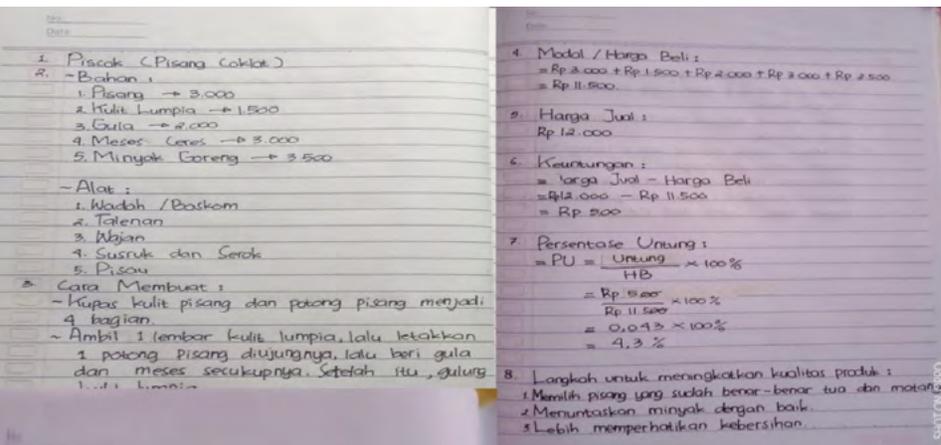
Keleluasaan untuk Berkreasi

Langkah kedua, setelah siswa memahami kerangka kerja proyek dan menentukan pilihan paket produksinya, maka siswa diberi

keleluasaan untuk berkreasi. Dalam menyelesaikan tugas di rumah, siswa didorong untuk berinteraksi dengan orangtua, saudara, atau anggota keluarga yang lain. Interaksi ini memberi kesempatan pada siswa lebih akrab dengan anggota keluarga yang lain dan mendapatkan tambahan wawasan ataupun ide-ide dari anggota keluarga, khususnya tentang peluang pengembangan ekonomi kreatif.

Langkah ketiga, guru membuka ruang komunikasi dengan siswa dalam bentuk konsultasi kerja. Selain dengan guru, hasil produk dan perhitungan untung ataupun rugi, siswa dapat berkomunikasi juga dengan orangtua atau anggota keluarga yang lain. Dalam komunikasi ini bila ada kekurangan atau kekeliruan diharapkan menjadi pengalaman yang berharga.

Langkah keempat, siswa difasilitasi melakukan refleksi atas proses yang dialaminya dan ditulis pada laporan. Refleksi ini bisa berasal dari diskusi dengan orangtua. Misalnya saat mencoba menu dan hasil pekerjaan yang telah dilakukan dan berbagai hal yang telah dilakukan di rumah.



Laporan Siti L Nafisah setelah menghitung modal sebagai harga beli, harga jual, dan keuntungan dari produk yang dibuatnya.

“Saya jadi lebih paham cara membuat piscok dengan benar. Ternyata penjual piscok pekerja keras untuk mendapatkan uang itu tidak mudah, perlu perjuangan. Jadi saya akan berusaha menghargai perjuangan penjual piscok dan penjual lainnya. Saya juga akan mengelola dan membelanjakan uang dengan hati-hati, tidak boros,” kata Siti Lulu’ul Nafisyah siswa kelas VII-C dalam refleksinya. Hal senada juga disampaikan siswa lainnya. Refleksi ini memunculkan karakter empati, disiplin, dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan.

Diakhir pembelajaran, saya mengajukan pertanyaan refleksi kembali. “Seandainya kamu benar-benar menjadi penjual makanan dari produk yang kamu buat, apa saja gagasan yang ada dalam pikiranmu untuk memperbaiki dan meningkatkan penjualan?” Siswa mengirim jawabannya melalui WA guru.

Kunjung Karya, Wujud Rumah Menjadi Sekolah

Berdasar laporan yang dibuat, saya meminta siswa untuk memajangkannya pada dinding rumah. Hasil karya siswa yang dipajang sudah mendapat umpan balik dari guru. Umpan balik diberikan dari foto yang dikirim siswa ke guru melalui WA. Tempat pajangan cukup menggunakan kertas bekas atau kalender bekas yang mudah didapatkan. Kertas kalender bagian belakang dimanfaatkan untuk menulis, menggambar atau tempat memajang karya sehingga mudah digantungkan pada dinding.

Pajangan hasil karya ini membuat siswa bisa memiliki sumber belajar dari hasil karya sendiri. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Dengan memajangkan hasil karya siswa di rumah, kita wujudkan harapan Ki Hajar Dewantara rumah menjadi sekolah.



Berdasar laporan atau hasil karya yang dibuat, siswa memajangkannya di dinding rumah untuk menjadi sumber belajar baru bagi siswa.

Artikel ini juga telah dipublikasikan di *Harian Radar Pekalongan dan Harian Republika*

Belajar Matematika Ala Ekonomi Kreatif

KEMAMPUAN berhitung, sebagai mana membaca dan menulis merupakan bagian dari skill basic (kemampuan dasar) bagi siswa. Faktanya matematika atau aritmatika sosial, bahkan seharusnya semua mata pelajaran, tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan. Aritmatika sosial adalah konsep pada pembelajaran matematika yang umumnya digunakan pada kehidupan sehari-hari. Dalam materi tersebut membahas mengenai untung, rugi, diskon, bruto, tara, neto, bunga dan pajak.

dulainya, siswa cukup membeli di warung sekitar rumah atau bahkan cukup memanfaatkan belanjaan kebutuhan sehari-hari orang tua.

Langkah pertama, guru menyediakan paket, pilihan produk. Siswa dipandu menentukan jenis produknya, misalnya balwan, mendoan, pisang goreng, pisang coklat, sosis bakar, bunga dari kantong plastik bekas, pot bunga dari botol plastik bekas, gantungan kunci dari bahan limbah atau yang lain.

proyek dan menentukan pilihan paket produknya, maka siswa diberi keleluasaan untuk berkreasi. Harapannya, pengantar guru atas kerja proyek, informasi atas paket pilihan produk berikut informasi bacaan atas kebutuhan materi dan harga, serta format untuk penulisan laporan—sesuai timu kebahtesaan—akan menuntun siswa bekerja sesuai kerangka kerja yang diharapkan.

Dalam menyelesaikan tugas di rumah, siswa berkemampuan untuk berinteraksi dengan orang tua, saudara, nemek atau anggota keluarga yang lain. Interaksi ini memberi kesempatan pada siswa lebih akrab dengan anggota keluarga yang lain dan

ISLAMİYAH
GURU MATEMATIKA EK SMPN 2
BRANGSANG KENDAL DAN FASILITATOR
PROGRAM PINTAR BANETO FOUNDATION

Kunjung Karya, Wujud Rumah Menjadi Sekolah

Oleh ISLAMİYAH
SMP Negeri 2 Brangsong, Fasda Pembelajaran Kabupaten Kendal, Jateng

“Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah”. Demikian pesan Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Pesan itu dapat diwujudkan dan menjadi relevan pada masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) saat ini.

Pada kedua Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus disease (Covid-19), menggaris bawakan belajar dari rumah dilaksanakan. Isinya, antara lain pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup pembelajaran bervariasi, dan adanya umpan balik.

Kondisi pandemi menjadikan siswa kehilangan sekolah sebagai tempat dan sumber belajar yang selama ini didapatkan. Bagaimanapun siswa tetap harus dapat belajar walau berada di rumah. Oleh karena itu, guru bersama siswa dengan dukungan orang tua harus merancang rumah sebagai tempat dan sumber belajar.

Penerkatan Mengalam, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi (EMKIR) ditunjang dengan Kunjung Karya sangat relevan diterapkan pada masa belajar dari rumah.

Penerapan rumah menjadi sekolah.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

WA Group (WAG).



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menghitung modal sebagai harga beli, harga jual, dan menghitung keuntungan dan persentasenya dari produk yang dibuatnya.



Penugasan:

Buatlah produk makanan, minuman, atau souvenir sederhana dari bahan-bahan yang ada di rumah. Coba jual dan pasarkan produk yang kalian buat, dan hitung harga beli, harga jual, dan serta keuntungan dan persentasenya. Tuliskan semua proses yang kamu lakukan dalam sebuah laporan tertulis.



Alat dan Bahan:

Alat dan bahan yang tersedia di rumah untuk membuat produk yang akan dijual oleh siswa.

MIKIR

M

Mengalami:

Siswa membuat makanan, melakukan aktivitas menghitung laba rugi, sampai dengan menentukan harga jual dan keuntungannya.

I

Interaksi:

Siswa berinteraksi dengan orangtua, saudara, atau anggota keluarga yang lain saat bekerja sama membuat produk di rumah, dan siswa juga berinteraksi dengan penjual makanan di dekat rumahnya saat menitipkan produknya.

Ki

Komunikasi:

Siswa mempresentasikan laporannya dalam bentuk video yang dikirimkan ke WAG.

R

Refleksi:

Siswa menjawab pertanyaan, seandainya kamu benar-benar menjadi penjual makanan dari produk yang kamu buat, apa saja gagasan yang ada dalam pikiranmu untuk memperbaiki dan meningkatkan penjualan?

Hasil karya siswa:

Produk buatan siswa untuk dijual dan laporan tertulis yang berisi perhitungan modal sebagai harga beli, harga jual, dan menghitung keuntungan dan persentasenya dari produk yang dibuatnya, serta pelajaran yang dipetik dari pembelajaran ini.

Buat Iklan melalui PTM Terbatas dan Tatap Maya Bersamaan



Siswa yang sedang belajar dari rumah bisa mengikuti PTM terbatas bersama dengan teman-temannya sekelasnya melalui Zoom. Hasil karya siswa yang belajar dari rumah dan yang mengikuti PTM terbatas juga sama-sama baiknya.

**Oleh Metty Hartina, Guru Kelas VIII Bahasa Indonesia
SMPN 21 Batang Hari, Jambi**

Walaupun dalam pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas siswa dibatasi jumlahnya, tetapi saya mengupayakan semua siswa bisa tetap belajar bersama. Caranya, dengan menyelenggarakan PTM terbatas dan pembelajaran daring tatap maya pada waktu yang bersamaan.

Seperti saat siswa kelas VIII-1 belajar tentang menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan dan poster secara lisan dan tulis. Saya membagi siswa menjadi dua kelompok belajar, yaitu kelompok A ada 16 siswa belajar melalui PTM terbatas dan kelompok B ada 20 siswa belajar melalui

Zoom. Mereka bergantian tiga hari belajar di sekolah dan tiga hari belajar dari rumah. Walaupun begitu setiap hari siswa tetap belajar bersama. Siswa yang belajar dari rumah, mereka mengikuti tatap maya melalui Zoom yang waktunya bersamaan dengan kelas tatap muka.

Semua Siswa Bisa Belajar

Kegiatan pembelajaran saya mulai dengan meminta siswa mengamati contoh gambar iklan, slogan, dan poster yang ditayangkan melalui Power Point. Siswa yang mengikuti kelas tatap muka bisa melihatnya melalui tayangan di proyektor, sedangkan siswa yang belajar daring melihat melalui *share screen* di Zoom. Dari gambar tersebut, siswa diminta menjelaskan pemahaman mereka tentang iklan, slogan, dan

poster beserta ciri-cirinya. “Iklan, slogan, dan poster sama-sama memberikan pesan yang bertujuan untuk membujuk publik. Perbedaannya, iklan merupakan perpaduan dari unsur gambar, gerak, dan suara. Slogan lebih menunjukkan kata-kata. Sedangkan poster kekuatan pada gambar dan kata-kata,” demikian penjelasan Aulia salah seorang siswa kelas VIII-1.

Mengamati Video Bersama

Pada kegiatan inti, saya menayangkan video tentang menyajikan iklan, slogan dan poster. Siswa yang berada di Zoom mereka menyaksikan video melalui *share screen* guru dengan tautan berikut <https://youtu.be/4o-oVvHkiGg>. Siswa yang mengikuti PTM terbatas juga langsung mengamati video melalui proyektor, sama seperti video yang diamati siswa di Zoom. Berdasar video tersebut, saya meminta siswa menjelaskan kembali pemahamannya tentang iklan, slogan, dan poster. Setelah semua siswa sudah memahami konsepnya, saya menugaskan siswa mengamati ilustrasi tulisan berikut ini.

Semenjak virus Covid-19 melanda dunia, pendidikan berjalan dengan lesu. Banyak peserta didik yang malas dan tidak mau mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan berbagai alasan. Sebagai generasi penerus bangsa, maka kalian wajib mengingatkan dan mengajak teman kalian untuk selalu mengutamakan pendidikan. Lewat sebuah iklan, slogan, dan poster ajaklah teman kalian untuk kembali bersemangat belajar meski dari rumah. Tuangkan ide kalian, buatlah ajakan tersebut dalam bentuk iklan pendidikan, poster pendidikan, dan slogan pendidikan.

Ilustrasi inilah yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah iklan, slogan, dan poster. Untuk mendorong interaksi siswa, mereka saya bentuk menjadi beberapa kelompok kecil. Siswa di Zoom melakukan diskusi melalui fasilitas *breakout room*, yang ikut kelas PTM terbatas membentuk kelompok

kecil tetapi tetap menjaga jarak. Mereka berdiskusi untuk menentukan jenis iklan, slogan, dan poster yang tepat sesuai dengan ilustrasi. Siswa juga mendiskusikan gambar atau objek yang tepat untuk dijadikan iklan, slogan dan poster.

Selesai berdiskusi, perwakilan siswa di Zoom menyampaikan hasil diskusinya, yang didengar dan disimak oleh teman-temannya yang berada di Zoom maupun di kelas. Siswa lain menanggapi. “Kami akan membuat iklan berjenis layanan masyarakat bertema pendidikan. Hanya kami masih belum mendapatkan ide gambar yang menjadi ilustrasinya,” kata perwakilan kelompok 1 yang berada di kelas. “Saran saya, kelompok 1 bisa menggunakan gambar buku yang terbuka kemudian diisi dengan kata-kata iklan layanan masyarakat. Misalnya berupa pemberitahuan pentingnya belajar dan membaca buku,” kata Xavier, salah seorang siswa di Zoom memberi saran.

Kembangkan kreativitas individu

Langkah pembelajaran selanjutnya, dari ilustrasi dan bahan diskusi tadi, siswa secara individu mengembangkan idenya untuk membuat iklan, slogan, dan poster. Mereka boleh memilih salah satu dari tiga jenis tugas yang dikerjakan, iklan, slogan, atau poster saja sesuai minat dan kemampuannya. Ternyata hasilnya sangat menarik.

Misnawati, siswa yang belajar melalui PTM terbatas mempresentasikan hasil karyanya berupa sebuah slogan dengan gambar seorang anak sedang membaca buku. Kalimat slogannya adalah Ayo Membaca. Membaca adalah Jendela Dunia. Igustinalia Putri, siswa yang belajar melalui Zoom mempresentasikan hasil karyanya berupa iklan tentang Manfaat Belajar dari Rumah. Anhar Oseri, teman sekelompoknya, mempresentasikan poster ajakan membaca yang berisi tulisan “Satu Buku yang Kita Baca, Sejuta Ilmu yang Kita Dapat.”

Di akhir pembelajaran, saya meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang diperolehnya dan saya memberikan penguatan. Untuk refleksi, siswa menjawab pertanyaan apa yang sudah dipelajari, dan bagaimana perasaan mereka menerima pelajaran hari ini. Siswa di Zoom dapat menulis refleksinya melalui fitur *chat* Zoom, sedangkan siswa di kelas, menjawab pertanyaan refleksi di kertas *post it*. Dari refleksi siswa dapat disimpulkan mereka senang melakukan pembelajaran hari ini. Senang mengikuti tatap maya melalui Zoom, dan senang melakukan pembelajaran bersama-sama.

Artikel ini juga telah dipublikasikan di Jambi Ekspres

<https://jambiekspres.co.id/read/2021/10/29/49905/buat-iklan-melalui-ptm-terbatas-dan-tatap-maya-bersamaan/>



Poster buatan siswa yang mengajak untuk giat membaca.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui Zoom dan PTM terbatas di sekolah.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, dan poster secara lisan dan tulis.



Penugasan: Buatlah iklan, slogan, atau poster berjenis layanan masyarakat dengan tema pendidikan.

MIKIR



Mengalami:

Siswa menyaksikan video tentang penyajian iklan, slogan, dan poster yang diberikan guru. Siswa juga mengamati ilustrasi tulisan untuk jadi bahan pembuatan iklan, slogan, dan poster.



Interaksi:

Siswa berdiskusi di breakout room Zoom (bagi yang mengikuti kelas daring) dan membentuk kelompok kecil dengan jaga jarak (bagi yang mengikuti PTM terbatas) untuk menentukan jenis iklan, slogan, dan poster yang sesuai dengan ilustrasi yang telah diberikan guru.



Komunikasi:

Siswa menyampaikan hasil diskusinya dan mempresentasikan hasil karya berupa iklan, slogan, dan poster yang bertema pendidikan.



Refleksi:

Siswa menjawab pertanyaan apa yang sudah dipelajari dan bagaimana perasaannya.

Hasil karya siswa:

Iklan, slogan, dan poster bertema pendidikan.

Menemukan Rumus Volum Kubus dan Balok dengan Aplikasi Geogebra

The image shows a screenshot of a Geogebra learning video. On the left, a woman is speaking. In the center, there is a table titled "Bagaimana Rumus Volume Kubus?". The table has five columns: "No", "Kubus", "Jumlah kubus satuan = volum kubus", "Ukuran Kubus" (with sub-columns p, l, t), and "Hubungan antara jumlah kubus dan ukuran panjang, lebar dan tinggi". The first row shows 8 small cubes forming a larger cube. On the right, there is a 3D simulation titled "Simulasi volume Balok" showing a blue rectangular prism on a grid with axes.

No	Kubus	Jumlah kubus satuan = volum kubus	Ukuran Kubus			Hubungan antara jumlah kubus dan ukuran panjang, lebar dan tinggi
			p	l	t	
1		Ada 8 kubus
2		
		
		

Melalui video pembelajaran, guru memandu siswa menemukan rumus volum kubus dan balok dengan aplikasi Geogebra.

Oleh Totaria Simbolon, Guru Matematika SMPN 3 Kabanjahe, Sumatra Utara

Untuk memandu siswa yang sedang belajar dari rumah, saya membuat video pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan rumus volum kubus dan balok dengan aplikasi Geogebra. Aplikasi Geogebra merupakan aplikasi untuk alat bantu belajar matematika, khususnya dalam mengkonkretkan konsep pada materi geometri bangun ruang.

Tujuan pembelajaran melalui video pembelajaran ini, siswa dapat menemukan rumus volum kubus dan balok dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan volum kubus dan balok. Saya menerapkan MIKiR (mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi) dalam video pembelajaran yang berhasil meraih sebagai



video pembelajaran monolog terbaik yang menerapkan MIKiR dan PIT dari Tanoto Foundation. Di awal video pembelajaran, saya memandu siswa untuk menjawab empat pertanyaan di dua lembar kerja (LK) yang masing-masing bertujuan untuk menemukan rumus volum kubus dan balok. Tapi sebelum menjawab pertanyaan, saya mengajak siswa untuk mengalami melalui pengamatan video simulasi mencari volum kubus dan balok. Video simulasi disajikan dalam bentuk animasi menggunakan aplikasi Geogebra.

“Jika kubus memiliki panjang sama dengan dua, tentunya lebarnya juga sama dengan dua, dan tingginya juga sama dengan dua, sekarang anak-anak ibu, ayo hitung ada berapa kubus satuan semuanya?” tanya saya. “Nah, anak-anak ibu, sekarang kalian pasti sudah bisa menemukan rumus volum balok, silahkan kamu tuliskan di LK yang sudah dibagikan.” Siswa

diberi kesempatan untuk berdiskusi bagaimana menemukan rumus volume kubus dan balok dengan menonton video lanjutan yang berisi latihan soal sederhana. Dalam video latihan soal tersebut, saya menampilkan empat buah tumpukan balok dengan ukuran berbeda yang terdiri dari balok-balok kecil. “Jika semua balok kecil memiliki ukuran yang sama, tumpukan balok manakah yang memiliki volum yang sama?” tanya saya dalam video latihan soal tersebut.

Dari pengalaman menemukan rumus volum kubus dan balok, “Apa yang dimaksud dengan volum kubus dan volum balok?” tanya saya kepada para siswa. “Ya betul, volum kubus adalah jumlah kubus satuan yang dapat dimuat secara penuh dalam kubus tersebut. Volum balok adalah jumlah kubus satuan yang dapat dimuat secara penuh dalam balok tersebut.”

Setelah selesai berdiskusi dan menjawab soal tersebut, siswa dapat mengirimkan hasil diskusi dan jawabannya melalui WhatsApp pribadi guru. Saya juga meminta para siswa untuk mempresentasikan bagaimana cara mereka menemukan rumus volum kubus dan balok, setelah mengerjakan LK yang sudah diberikan sebelumnya. Saya meminta siswa untuk mempresentasikan temuan mereka dengan cara merekam suara lewat *voice note* dan mengirim hasil rekamannya ke WAG sehingga siswa lain dapat saling belajar.

Saya pun menutup video pembelajaran dengan meminta siswa untuk melakukan refleksi. Saya ingin siswa menulis tanggapan mereka tentang pembelajaran yang sudah dilakukan dan apa saja yang sudah dipahami dan masih membingungkan dari materi menemukan rumus volum kubus dan balok kali ini. “Jangan lupa tuliskan tanggapan kalian dan kirimkan melalui WhatsApp pribadi ibu. Ibu tunggu ya, anak-anak,” tutup saya di video pembelajaran tersebut. Saya juga mengunggah video pembelajaran yang telah dibuat ke YouTube sehingga

siswa dapat mengaksesnya setiap waktu. Berikut hasil presentasi Hasan Azarya Nainggolan, Kelas VIII-3 yang berhasil menemukan rumus volum kubus dan balok.

Menemukan Volum Balok

- Kubus 1: Memiliki panjang 2 satuan, tinggi 2 satuan, dan lebar 2 satuan. Jika kita menghitung jumlah kubus kita ada 8 kubus hasil kali dari $2 \times 2 \times 2$.
- Kubus 2: Memiliki panjang 3 satuan, tinggi 3 satuan, dan lebar 3 satuan. Jika kita menghitung semua jumlah kubus ada 27 kubus hasil kali dari $3 \times 3 \times 3$.
- Kubus 3: Memiliki panjang 4 satuan, tinggi 4 satuan dan lebar 4 satuan. Jika kita menghitung jumlah semua kubus kecil ada 64, hasil dari $4 \times 4 \times 4$.
- Maka dapat disimpulkan Volum Kubus dengan $P = S$, $L = S$, dan $Tinggi = S$, maka hubungan antara ukuran panjang, lebar dan tinggi Kubus adalah $S \times S \times S$ atau rusuk berpangkat tiga. Dapat disimpulkan Volum Kubus = S^3 .

Menemukan Volum Balok

- Balok 1: Memiliki ukuran panjang 4 satuan, lebar 1 satuan, dan tinggi 2 satuan, banyak kubus kecil adalah 8 hasil kali dari $4 \times 1 \times 2$.
- Balok 2: Memiliki ukuran panjang 4 satuan, lebar 2 satuan, dan tinggi 1 satuan, banyak kubus kecil ada 8 hasil kali dari $4 \times 2 \times 1$.
- Balok 3, memiliki ukuran panjang 4 satuan, lebar 3 satuan dan tinggi 2 satuan, banyak kubus kecil ada 24, hasilkali dari $4 \times 3 \times 2$.
- Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ukuran panjang, lebar dan tinggi balok adalah $p \times l \times t$, sehingga dapat disimpulkan Volum Balok = $p \times l \times t$.

Artikel ini juga telah dipublikasikan di Kumparan.com

<https://kumparan.com/program-pintar/menemukan-rumus-volume-kubus-dan-balok-dengan-aplikasi-geogebra-twob2hjDQ8n>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui grup WhatsApp, video YouTube, dan aplikasi Matematika Geogebra.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menemukan rumus volum kubus dan balok dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan volum kubus dan balok.



Penugasan:

- Berdasar hubungan antara jumlah kubus satuan dan ukuran rusuk, serta visualisasi simulasi volum kubus, bagaimana rumus volum kubus yang kalian temukan?
- Berdasar hubungan antara jumlah kubus satuan, dan ukuran panjang, lebar, dan tinggi balok, serta visualisasi simulasi volum balok, bagaimana rumus volum balok yang kalian temukan?



Alat dan Bahan:

Video pembelajaran menemukan volum kubus dan balok.

Hasil karya siswa:

- Rumus volum kubus yang ditemukan berdasar hubungan antara jumlah kubus satuan dan ukuran rusuk, serta visualisasi simulasi volum kubus.
- Rumus volum balok yang ditemukan berdasar hubungan antara jumlah balok satuan, dan ukuran panjang, lebar, dan tinggi balok, serta visualisasi simulasi volum balok.

MIKIR



Mengalami:

Siswa mengamati video simulasi mencari volum kubus dan balok yang dibuat melalui aplikasi Geogebra.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan guru dan teman melalui grup WhatsApp kelas untuk menemukan rumus volum kubus dan balok sambil menjawab soal latihan yang disediakan.



Komunikasi:

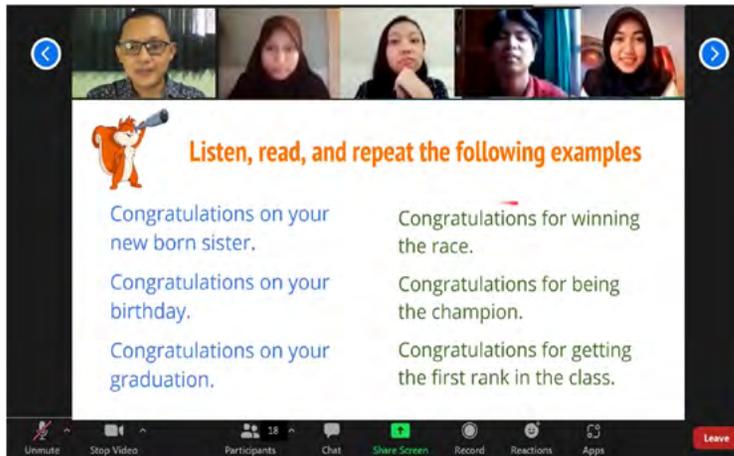
Siswa mempresentasikan diskusi dan jawaban dari soal latihan dengan cara merekam suara melalui voice note dan mengirim rekaman tersebut ke grup WhatsApp kelas.



Refleksi:

Siswa menulis tanggapan mereka tentang pembelajaran yang sudah dilakukan dan apa saja yang sudah dipahami dan masih membingungkan dari materi menemukan rumus kubus dan balok. Siswa kemudian mengirimkan hasil refleksi tersebut ke WhatsApp pribadi guru.

Mengidentifikasi Ragam Ucapan Selamat dalam Bahasa Inggris melalui Breakout Zoom



Siswa di dalam kelompok breakout zoom berdiskusi menemukan perbedaan penggunaan 'Congratulation On' dan 'Congratulation For'.

dan masih banyak cara lainnya. Setelah siswa melihat berbagai contoh ucapan selamat, mereka kemudian belajar untuk mengetahui perbedaan dua tipe ucapan selamat dalam bahasa Inggris yang tersaji di dua kotak, yaitu "Congratulations on..." dan "Congratulations for...".

Ada tiga contoh kalimat di setiap tipe ucapan selamat yang sedang dipelajari. Jarot kemudian

meminta siswa untuk membaca ulang contoh kalimat-kalimat tersebut. "Congratulations on your new born sister," ucap salah seorang siswa. Setelah siswa mengetahui dua tipe ucapan selamat beserta contoh penggunaannya dalam kalimat utuh, Jarot memberi tugas yang berisi empat pertanyaan, yaitu: *What are the differences between the expressions on the left and right box? When do you use expressions on the left? When do you use expressions on the right? Why do we need to congratulate other people?*

Siswa dibentuk dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang. Mereka mendiskusikan tugas tersebut sekitar 5 menit menggunakan fitur *Breakout Room* di aplikasi Zoom. Untuk memastikan semua siswa berdiskusi. Setelah selesai diskusi, tiap kelompok menunjuk satu orang untuk mempresentasikan tugas yang sudah mereka kerjakan. "Dari diskusi yang kami

Oleh Jarot Endik Setiawan, Guru Bahasa Inggris SMPN 3 Bontang, Kalimantan Timur

Ada banyak cara untuk mengucapkan selamat dalam bahasa Inggris. Bahkan setiap situasi dan kondisi punya pengaruh tersendiri kalau kita ingin mengucapkan selamat. Hal itu yang menjadi fokus Jarot ketika mengajar siswa kelas IX dalam mengekspresikan ucapan selamat.

Jarot memanfaatkan aplikasi Zoom untuk bertatap maya dengan siswa. Setelah menyapa para siswa yang hadir di kelas, Jarot mulai menyampaikan materi pembelajaran yang akan dicapai. "Today, you are going to learn about expressing congratulations," katanya. Jarot kemudian memberi contoh cara-cara untuk mengucapkan selamat dalam bahasa Inggris. Seperti "well done", "good job", "you did it", "good for you",

lakukan tadi, kami menggunakan ekspresi *congratulations* for pada seseorang atau temanmu yang menang,” ungkap salah seorang siswa. “Kenapa kita harus memberi selamat pada orang itu karena kita harus respek atau peduli kepada orang yang mendapat *achievement* atau penghargaan yang telah ia capai,” tambah temannya dalam presentasi tersebut.

Setelah semua kelompok berpresentasi, Jarot memberi kesimpulan tentang apa yang sudah siswanya pelajari. “Penggunaan ucapan selamat *congratulations on* digunakan untuk memberi ucapan selamat pada kejadian yang membahagiakan seperti pernikahan dan kelahiran, sedangkan ucapan *congratulations for* digunakan untuk memberi ucapan selamat atas pencapaian seseorang,” jelas Jarot.

Untuk refleksi, guru meminta siswa menulis apa yang sudah dipahami, yang belum dipahami, dan yang ingin dipelajari lebih lanjut melalui aplikasi Padlet yang dibagikan dan dapat dibaca di WAG. “Sekarang saya bisa lebih baik menggunakan bahasa Inggris dalam mengucapkan selamat kepada seseorang,” tulis refleksi salah seorang siswa di Padlet. Jarot juga merekam kegiatan pembelajaran melalui Zoom tersebut. Video tersebut meraih juara pertama pembelajaran tatap maya yang menerapkan MIKIR dari Tanoto Foundation.



Artikel ini juga telah dipublikasikan di Kumparan.com

<https://kumparan.com/program-pintar/belajar-mengucapkan-selamat-dalam-bahasa-inggris-melalui-breakout-zoom-1wnOxoUZft019?page=all>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring menggunakan Zoom, Padlet, dan WAG.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat membedakan penggunaan ‘Congratulation On’ dan ‘Congratulation For’ dalam menyampaikan ucapan selamat.



Penugasan: Carilah perbedaan ucapan selamat yang menggunakan ‘Congratulation On’ dan ‘Congratulation For’ dan penggunaannya.

MIKIR



Mengalami:

Siswa mengamati contoh penggunaan ucapan selamat ‘Congratulation On’ dan ‘Congratulation For’ dan belajar mengucapkannya.



Interaksi:

Siswa berdiskusi di *Breakout Room* Zoom tentang penggunaan ‘Congratulation On’ dan ‘Congratulation For’ bagaimana penggunaannya.



Komunikasi:

Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok penggunaan ‘Congratulation On’ dan ‘Congratulation For’.



Refleksi:

Siswa menuliskan apa yang sudah mereka pahami, apa yang belum dipahami, dan apa yang ingin dipelajari lebih lanjut di Padlet dan dibagikan di WAG.

Hasil karya siswa:

Deskripsi penggunaan ‘Congratulation On’ dan ‘Congratulation For’ dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan Menyentuh Siswa Riau untuk Para Pejuang Covid-19



Siswa MTsN 3 Pekanbaru, Riau didampingi Safridah, Guru Bahasa Inggris, membuat pesan menyentuh untuk orang yang mereka sayangi di masa pandemi covid-19.

Oleh Safridah, Guru Bahasa Inggris Kelas VIII MTsN 3 Pekanbaru, Riau

Belajar dari rumah bisa menjadi hal yang membosankan saat tidak ada inovasi dan kreativitas. Terlebih interaksi hanya dilakukan melalui sebatas layar kecil gadget atau komputer. Keluhan ini juga sampai kepada Safridah, guru bahasa Inggris, MTsN 3 Pekanbaru, Riau. Hal itu mendorong Safridah mengajak siswa kelas VIII menggunakan aplikasi Jitsi ketika belajar membuat *short message* untuk orang yang mereka kasihi.

Ada tiga tujuan yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran daring ini, yaitu siswa dapat mengetahui tujuan menulis sebuah pesan pendek, memahami struktur dan penggunaan

bahasanya, dan membuat sebuah pesan pendek dalam bahasa Inggris untuk seseorang terkasih yang ada di hati siswa. Pada awal pertemuan, guru menyapa 37 siswa yang hadir dan memperkenalkan fitur yang terdapat pada aplikasi Jitsimeet satu persatu. Untuk mengecek kehadiran, siswa menggunakan laman chat dengan menulis kata "present" atau kata lain yang mempunyai makna hadir.

Sebelum siswa masuk ke Jitsi, mereka sebelumnya diminta mengakses video animasi 3 menit dari YouTube tentang *short message*. Video tersebut disimpan di Google Classroom bersama materi pembelajaran lainnya. Dari tayangan video, siswa ditugaskan untuk menemukan struktur, ciri-ciri, dan contoh dari *short message*. Tidak sulit bagi siswa menemukan

struktur *short message*. Yaitu mulai adanya pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), dan isi pesan (*content*). Sesuai namanya, isi pesan juga harus pendek atau singkat yang tidak lebih dari satu paragraf. “Setelah memahami cara membuat pesan pendek, siswa ditugaskan membuat pesan pendek untuk orang terkasih, seperti orangtua, sahabat, atau petugas medis yang sedang berjuang di rumah sakit. Isi pesannya juga dikaitkan dengan situasi pandemi Covid-19 saat ini,” kata Safridah.

Kreatif dan Menyentuh

Agar tampilan pesan pendek dibuat lebih menarik, siswa ditugaskan membuatnya di kertas karton, kalender, atau kardus bekas. Untuk penilaiannya mengacu pada ketepatan waktu pengumpulan tugas, isi pesan, struktur kalimat bahasa Inggris, dan kreativitas siswa dalam mengemas pesan pendek. Tugas ini dikerjakan secara luring dalam waktu 4 hari. Siswa berpresentasi hasil karya mereka melalui *voice note* dan swa foto yang dikirimkan melalui WAG. Berikut pesan pendek siswa dalam bahasa Inggris yang membawa haru:

Hi Nina. Long time no see ou. I really want to meet you, but the government is asking us too physical distancing and stay at home. So I hope the Corona Virus end soon, so we can meet again. From Nashwa. To Medical Team. A million thanks to medical team who are 24 hours at forefront to combat the Covid virus. You are still working for us, we are still at home for you. Stay healthy. You are heroes of humanity. From Annisa Safitri. To My Mom. Keep the spirit and always take care of your health. You are health hero. I am proud of you. May the God always protect you and hopefully the Covid pandemic will pass soon.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/03/162313371/pesan-menyentuh-siswa-riau-untuk-para-pejuang-covid-19?page=all>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui grup WhatsApp, Jitsi Meet, Google Classroom, dan YouTube.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat memahami struktur dan penggunaan bahasa, serta membuat sebuah pesan pendek dalam bahasa Inggris.



Penugasan: Temukan apa saja struktur, ciri-ciri *short message* dan buat satu contohnya untuk orang terkasih, seperti orang tua, sahabat, atau petugas medis yang sedang berjuang.



Alat dan Bahan:

Kertas karton, kalender, dan kardus bekas.

MIKiR



Mengalami:

Siswa mengamati video pembelajaran berdurasi tiga menit di YouTube tentang *short message*.



Interaksi:

Siswa bekerja sama dengan orang tua di rumah untuk membuat contoh *short message*.



Komunikasi:

Siswa mempresentasikan hasil karyanya melalui *voice note* atau foto yang dikirimkan ke WAG.



Refleksi:

Siswa memberi tanggapan tentang *short message* yang sudah dibuat.

Hasil karya siswa:

Pesan pendek untuk orang terkasih dalam bentuk prakarya yang terbuat dari karton, kalender, dan kardus bekas.

Belajar Mobilitas Sosial dengan Praktik Langsung di Rumah



Siswa SMPN 2 Air Joman mencuci tangan sebelum masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas.

Oleh Watini

Guru IPS SMPN 2 Air Joman, Asahan, Sumatra Utara

Sekolah kami melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang terjadwal. Saat jadwal PTM terbatas, siswa satu kelas dibagi dalam dua ruangan untuk menjaga jarak. Siswa wajib mencuci tangan setiap mau masuk kelas. Saya terus berupaya untuk menemukan ide dan strategi pembelajaran yang tidak membosankan. Salah satunya dengan cara merancang LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) luring dan daring yang mengarahkan siswa untuk belajar aktif dengan pertanyaan PIT (Produktif, Imajinatif, dan Terbuka).

Seperti saat kelas VIII belajar IPS tentang Mobilitas Sosial. Saya memadukan pembelajaran daring dan luring. Adapun tujuan pembelajaran pada materi tersebut adalah siswa dapat: (1) mendeskripsikan pengertian mobilitas sosial, (2) Menganalisis mobilitas sosial vertikal naik dan vertikal turun, (3) Menganalisis mobilitas sosial horizontal, (4) Membuat contoh mobilitas sosial

vertikal dan horizontal di dalam keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Rancangan yang saya buat adalah membagikan video pembelajaran dengan materi mobilitas sosial (daring) dan memberikan panduan bacaan siswa pada buku paket siswa. Saya juga memberi kesempatan siswa untuk mendiskusikan tayangan video tersebut.

Menemukan Mobilitas di Keluarga

Pada LKPD yang saya buat, siswa ditugaskan untuk menemukan contoh dari bentuk-bentuk mobilitas sosial dengan cara memperhatikan langsung mobilitas sosial yang dialami dalam keluarga siswa, yang terjadi pada masyarakat sekitarnya atau yang ditemukan di media cetak. Kemudian siswa menulis contoh yang ditemukan pada potongan kertas lalu ditempelkan pada sebidang karton. Saya memberikan waktu pengerjaan selama dua minggu dan meminta siswa untuk mengantarkan tugasnya ke sekolah pada waktu yang sudah ditentukan.

Pada saat pengumpulan tugas, contoh yang diberikan siswa sangat beragam karena contoh yang mereka temukan berasal

dari dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sabariah, salah seorang siswa memberi contoh bentuk mobilitas sosial vertikal naik. Ayahnya yang dulunya guru honorer, sekarang menjadi guru PNS. Kemudian untuk contoh mobilitas sosial vertikal turun, ia memberi contoh pamannya yang dulu seorang pemborong bangunan, kemudian bangkrut dan sekarang menjadi tukang bangunan. Untuk mobilitas sosial horizontal, Sabariah memberi contoh ibunya yang sebelum menikah adalah seorang pedagang sayuran, sampai sekarang tetap menjadi pedagang sayuran.

Siswa lain bernama Nova juga memberikan contoh bentuk mobilitas sosial vertikal naik, yaitu abangnya yang dulu bekerja sebagai petani kini sudah lulus menjadi pegawai negeri sipil. Untuk mobilitas sosial vertikal turun, Nova juga memberi contoh kakaknya yang putus sekolah pada saat kelas XI SMA. Sedangkan untuk mobilitas sosial horizontal, Nova memberi contoh ayahnya yang dulu seorang petani, dan sekarang juga masih seorang petani.

Dengan menemukan contoh mobilitas sosial yang nyata, berarti siswa sudah mampu memahami pengertian dan bentuk-bentuk mobilitas sosial. Mereka juga bisa memilih mobilitas sosial vertikal naik dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang demi mencapai cita-citanya. Hasil karya siswa saya pajang di kelas untuk menjadi sumber belajar baru bagi siswa.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Harian Sumut Pos

Atasi Kebosanan selama PJJ

Siswa Amati 'Mobilitas Sosial' di Sekitar Rumah

UMUM Mengamati kehidupan bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi kebosanan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di rumah. Para siswa di SMP Negeri 2 Air Jawa, Medan, Sumatera Utara, mengamati mobilitas sosial di lingkungan rumah mereka.

Salah satu siswa, Sabariah, mengamati mobilitas sosial vertikal naik. Ayahnya yang dulunya guru honorer, sekarang menjadi guru PNS. Kemudian untuk contoh mobilitas sosial vertikal turun, ia memberi contoh pamannya yang dulu seorang pemborong bangunan, kemudian bangkrut dan sekarang menjadi tukang bangunan. Untuk mobilitas sosial horizontal, Sabariah memberi contoh ibunya yang sebelum menikah adalah seorang pedagang sayuran, sampai sekarang tetap menjadi pedagang sayuran.

Siswa lain bernama Nova juga memberikan contoh bentuk mobilitas sosial vertikal naik, yaitu abangnya yang dulu bekerja sebagai petani kini sudah lulus menjadi pegawai negeri sipil. Untuk mobilitas sosial vertikal turun, Nova juga memberi contoh kakaknya yang putus sekolah pada saat kelas XI SMA. Sedangkan untuk mobilitas sosial horizontal, Nova memberi contoh ayahnya yang dulu seorang petani, dan sekarang juga masih seorang petani.

WAWASAN Mengamati kehidupan bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi kebosanan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di rumah. Para siswa di SMP Negeri 2 Air Jawa, Medan, Sumatera Utara, mengamati mobilitas sosial di lingkungan rumah mereka.

Salah satu siswa, Sabariah, mengamati mobilitas sosial vertikal naik. Ayahnya yang dulunya guru honorer, sekarang menjadi guru PNS. Kemudian untuk contoh mobilitas sosial vertikal turun, ia memberi contoh pamannya yang dulu seorang pemborong bangunan, kemudian bangkrut dan sekarang menjadi tukang bangunan. Untuk mobilitas sosial horizontal, Sabariah memberi contoh ibunya yang sebelum menikah adalah seorang pedagang sayuran, sampai sekarang tetap menjadi pedagang sayuran.

Siswa lain bernama Nova juga memberikan contoh bentuk mobilitas sosial vertikal naik, yaitu abangnya yang dulu bekerja sebagai petani kini sudah lulus menjadi pegawai negeri sipil. Untuk mobilitas sosial vertikal turun, Nova juga memberi contoh kakaknya yang putus sekolah pada saat kelas XI SMA. Sedangkan untuk mobilitas sosial horizontal, Nova memberi contoh ayahnya yang dulu seorang petani, dan sekarang juga masih seorang petani.

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui WAG dan luring dengan membagi jadwal kehadiran siswa sesuai jadwal kelasnya.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menganalisis pengertian mobilitas sosial vertikal naik, vertikal turun, horizontal, dan membuat contoh mobilitas sosial vertikal dan horizontal di dalam keluarga dan lingkungan.



Penugasan: Amati video pembelajaran dengan materi mobilitas sosial, dan temukan contoh dari bentuk-bentuk mobilitas sosial dengan cara memperhatikan langsung bentuk-bentuk mobilitas sosial yang dialami keluarga siswa.



Alat dan Bahan:

Kertas karton, kalender, dan kardus bekas.

MIKIR



Mengalami:

Siswa mengamati video mobilitas sosial dan membuat contoh mobilitas sosial di keluarganya.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dengan keluarga untuk mencari bentuk mobilitas sosial di keluarga.



Komunikasi:

Siswa mempresentasikan hasil karyanya saat PTM terbatas atau melalui voice note ke WAG.



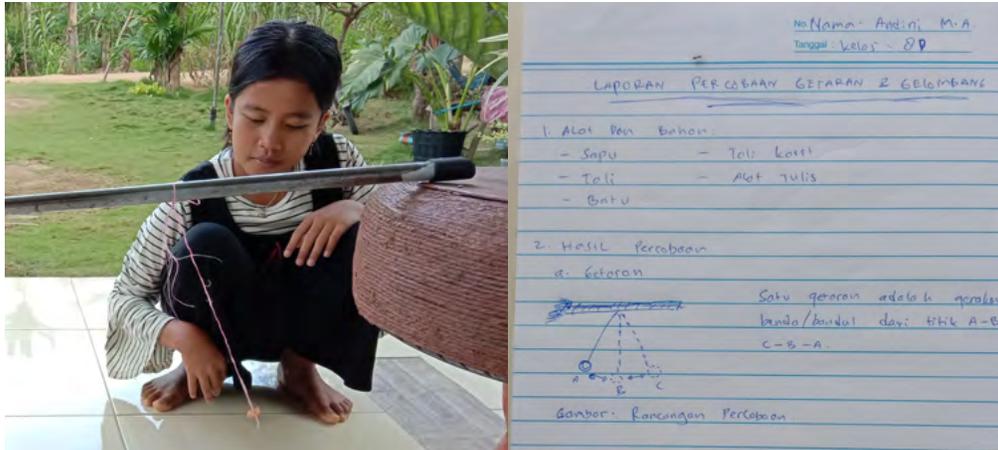
Refleksi:

Siswa menyampaikan kesan dan pesannya setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil karya siswa:

Laporan mobilitas sosial di keluarga.

Belajar Getaran dan Gelombang dengan Aplikasi Phet dari Rumah



Andini Moza,
siswa kelas VII
SMPN 2 Tanjung
Jabung Timur
sedang mengamati
terjadinya getaran
dan gelombang,
lalu membuat
laporan hasil
pengamatannya.

Oleh Prasojo, S.Pd

Guru IPA Kelas VII

SMPN 2 Tanjung Jabung Timur, Jambi

Awalnya ada keraguan dari guru apakah siswa mampu belajar mandiri dan guru bisa memfasilitasi pembelajaran tatap maya untuk siswa yang belajar dari rumah. Untuk itulah saya menerapkan hasil pelatihan Program PINTAR dengan mengkombinasikan belajar dari rumah menggunakan aplikasi Zoom, WhatsApp Group (WAG), dan Google Classroom. Seperti saat belajar tentang getaran dan gelombang. Tujuan pembelajarannya yaitu siswa dapat memahami konsep gelombang melalui pembuatan model getaran gelombang serta mempresentasikan modelnya melalui video. Saat belajar tatap maya melalui Zoom, memang tidak semua siswa dapat mengikutinya. Untuk itu saya merekam pembelajaran dan rekaman tersebut dapat disaksikan siswa di WAG. Siswa masih dapat menonton siaran ulang pembelajaran.

Di awal pembelajaran, saya menampilkan getaran dan gelombang yang dibuat melalui aplikasi Phet. Aplikasi ini membuat simulasi getaran dan gelombang dapat ditampilkan dengan menarik serta dapat diubah-ubah besarnya. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsepnya. Selanjutnya saya meminta siswa untuk membuat pertanyaan melalui kolom *chat* atau WAG. Pertanyaan yang disampaikan siswa diantaranya adalah bagaimana cara membuat model getaran dan gelombang? Apa saja bahan yang dibutuhkan untuk membuat model getaran dan gelombang?

Saya mengenalkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat model getaran. Bahannya bisa dibuat dari kayu, tali, dan batu kerikil sehingga menyerupai model getaran seperti pada tampilan aplikasi Phet. Siswa dapat menggunakan bahan yang tersedia di rumahnya untuk membuat model getaran. Untuk membuat model gelombang, alat dan bahannya yaitu: tali

tambang atau tali yang terbuat dari gelang karet mainan, atau juga bisa menggunakan baskom dan air sehingga menghasilkan gelombang seperti pada tampilan aplikasi Phet.

Kegiatan selanjutnya penjelasan tugas pembelajaran mandiri yang harus dilakukan siswa. LK dibagikan melalui WAG dan Google Classroom. Ada dua target karya siswa yaitu membuat model getaran dan model gelombang lengkap dengan laporan proses dan pengalaman dalam membuatnya. Laporan ditulis dalam bentuk naratif. Kemudian siswa diminta membuat video proses pembuatan getaran dan gelombang dari model yang telah dibuat dan dikirim melalui WAG atau Google Classroom.

Dari hasil kerja pada pembelajaran ini, siswa membuat model getaran dengan menggunakan bambu, pena, atau kayu sebagai tempat menggantung tali dan beban berupa batu/paku/baut. Siswa menggerakkan beban sehingga terjadi gerakan bolak balik pada beban. “Benda dikatakan bergetar dalam satu kali getaran penuh yakni dari titik awal dan kembali ke titik awal tersebut,” kata salah seorang siswa menyampaikan simpulannya.

Sedangkan pada praktik gelombang sebagian siswa menggunakan tali yang terbuat dari karet mainan, karena tali ini lentur dan mudah untuk diberikan getaran sehingga menghasilkan gelombang. “Setelah melakukan praktik membuat gelombang yaitu gelombang merupakan getaran yang merambat,” timpal siswa lainnya.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Tribun Jambi:

<https://jambi.tribunnews.com/2020/08/11/memanfaatkan-media-sederhana-guru-di-taniabtim-jadikan-pembelajaran-jarak-jauh-lebih-mengasyikkan>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring Melalui WhatsApp dan Zoom



Tujuan Pembelajaran:

Siswa mampu menjelaskan konsep getaran dan gelombang dengan aplikasi Phet dan melalui praktik pengamatan secara langsung



Penugasan:

- * Amati getaran dan gelombang dengan aplikasi Phet, dan jelaskan getaran dan gelombang?
- * Buatlah media untuk mengamati terjadinya getaran dan gelombang dan buat laporannya.



Alat dan Bahan:

Sapu, Tali, Batu, Tali karet, Alat tulis

MIKiR



Mengalami:

Siswa berpraktik di rumah, mengamati, dan mencatat proses terjadinya getaran dan gelombang.



Interaksi:

Pada saat mengamati, siswa bertanya kepada orangtua, saudara, atau teman melalui WA.



Komunikasi:

Siswa menyampaikan laporan pengamatan terjadinya getaran dan gelombang.



Refleksi:

Siswa menuliskan kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran ini melalui WAG.

Hasil karya siswa:

Hasil karya siswa berupa alat yang dapat mengujicobakan terjadinya getaran dan gelombang dan laporannya.

Belajar Persilangan Tumbuhan dengan Menggunakan Kancing



Saat praktik persilangan tumbuhan, siswa difasilitasi belajar secara blended yaitu daring melalui Google Meet dan PTM terbatas.

Oleh Dewi Markiah, S.Pd
Guru IPA Kelas IX SMPN Tanah Grogot, Kalimantan Timur

Pada pembelajaran IPA dengan materi persilangan monohybrid, saya menerapkan pembelajaran campuran (*blended*) dengan strategi *flipped classroom* dan MIKiR yang saya dapat dari Tanoto Foundation. Tujuan pembelajarannya, siswa dapat menjelaskan konsep persilangan monohybrid dari simulasi persilangan monohybrid pada tumbuhan. Saat belajar melalui Google Meet, siswa saya minta mengamati proses persilangan kacang tanah warna putih dan merah melalui video. Setelah *brainstorming*, saya menjelaskan istilah-istilah persilangan.

Pada pertemuan di kelas, siswa melakukan simulasi menyalangkan mawar merah dan mawar putih menggunakan media kancing. Siswa membuat perbandingan genotipe (susunan gen khas yang diwariskan orang tua ke anaknya)

dan fenotipe (ciri khas fisik yang terbentuk karena gabungan dari genotip dan pengaruh lingkungan) pada keturunan kedua dengan satu sifat beda. Agar siswa aktif berinteraksi, saya meminta Hadijah, salah satu ketua kelompok siswa untuk membagikan 40 biji kancing merah untuk menandakan genetika warna merah, 40 biji kancing putih untuk menandakan genetika warna putih, serta dua kantong plastik untuk dibagikan ke teman-teman kelompoknya.

Siswa kemudian mengisi masing-masing kantong plastik dengan 20 biji kancing merah dan 20 biji kancing putih. Setelah terisi penuh, siswa lalu mengocok dua kantong plastik itu dan mengambil satu kancing dari setiap kantong plastik. Jika hasil pengocokan dari dua kantong plastik tersebut adalah warna merah bertemu merah, maka dapat dihitung di kolom MM, Jika hasil pengocokan adalah merah bertemu putih, maka dapat dihitung di kolom Mm, dan jika hasilnya putih

bertemu putih, maka dapat dihitung di kolom mm. Percobaan tersebut menghasilkan 11 MM, 18 Mm, dan 11 mm yang berarti perbandingan genotipe 11:18:11 dan fenotipe pada persilangan dominan penuh adalah 3:1. Sedangkan persilangan fenotipe pada persilangan intermediet adalah merah:merah muda:putih. Saya kemudian meminta siswa untuk mengilustrasikan persilangan tersebut dalam bentuk diagram.

“Jika warna merah dominan penuh terhadap warna putih, warna apa yang terbentuk pada genotipe MM, Mm, dan mm?” tanya saya. “Merah putih bu,” jawab Annisa Hairil, salah satu siswa di kelompok Hadijah. “Warna merah, merah muda, dan putih juga akan terbentuk jika warna merah dan putih bersifat intermediet,” tambah Annisa.

Siswa dapat menyimpulkan bahwa persilangan monohybrid adalah persilangan saling sifat beda. Pada persilangan monohybrid dominan penuh, individu yang dihasilkan F2 terdiri atas tiga macam genotipe yaitu merah muda, merah, putih dengan perbandingan 1:2:1 dan dihasilkan dua macam fenotipe yaitu merah dan putih dengan perbandingan 3:1. Sedangkan pada persilangan intermediet (kombinasi atau gabungan dari kedua induknya), individu yang dihasilkan dari F2 terdiri atas tiga macam genotipe, yaitu MM, Mm, mm dengan perbandingan 1:2:1 dan dihasilkan tiga macam fenotipe yaitu merah, merah muda, dan putih dengan perbandingan 1:2:1.

“Dengan melakukan praktik percobaan persilangan monohybrid menggunakan bahan seperti kancing, kelompok kami jadi lebih mudah memahami proses pewarisan sifat pada makhluk hidup,” kata Hadijah salah seorang siswa dalam refleksinya.

Artikel ini juga telah dipublikasikan di Samarinda Pos

<https://sapos.co.id/2021/10/07/belajar-asal-usul-dan-kelangsungan-hidup-makhluk-hidup-di-bangku-smp/>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui Google Meet dan PTM terbatas.



Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat melakukan simulasi persilangan monohybrid pada tumbuhan.



Penugasan: Buatlah percobaan menyilangkan mawar merah dan mawar putih dengan simulasi kancing berwarna merah dan putih, lalu buat perbandingan genotipe dan fenotipe pada keturunan kedua dengan satu sifat beda.



Alat dan Bahan: 40 kancing berwarna merah, 40 kancing berwarna putih, dan 2 kantong plastik.

MIKIR



Mengalami:

Siswa mengamati video persilangan monohybrid, dan bersimulasi melakukan persilangan tumbuhan dengan menggunakan kancing.



Interaksi:

Siswa berdiskusi dan melakukan percobaan bersama teman-temannya dengan cara melakukan simulasi persilangan menggunakan kancing.



Komunikasi:

Siswa mengilustrasikan persilangan dalam bentuk diagram untuk ditunjukkan pada guru.



Refleksi:

Siswa menuliskan kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil karya siswa:

Laporan percobaan simulasi menyilangkan mawar merah dan mawar putih dengan menggunakan kancing.

Eksperimen Menyuling Minyak Atsiri Bunga Mawar di Rumah



Para siswa yang belajar dari rumah dipandu guru melakukan percobaan pemisahan campuran dengan prinsip distilasi.

Oleh Parmanto, M.Pd, Guru IPA MTsN 3 Wonogiri, Jawa Tengah

Melakukan eksperimen dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) memunculkan tantangan tersendiri, terutama memastikan semua siswa bisa melakukannya. Saya mengatasinya dengan mengajak siswa kelas VIIA melakukan percobaan melalui dua kegiatan yaitu secara luring dan daring. Saya memanfaatkan WhatsApp Group (WAG) untuk memberi penjelasan alat dan bahan yang akan digunakan dan lembar kerja (LK), dan Zoom untuk mendampingi siswa melakukan percobaan.

Siswa yang tidak bisa mengakses internet, mereka bisa datang ke sekolah untuk mengambil LK cetak atau belajar bersama teman yang bisa mengakses internet dan rumahnya berdekatan. Materi pembelajaran kali ini tentang pemisahan campuran

dengan prinsip distilasi. Pemisahan distilasi merupakan metode pemisahan yang didasarkan karena adanya perbedaan titik didih antara komponen-komponen yang akan dipisahkan. Ketika zat mendidih maka akan mengalami penguapan atau evaporasi. Saya memberikan tantangan pada siswa untuk melakukan eksperimen pemisahan minyak atsiri pada bunga mawar atau kamboja menggunakan prinsip distilasi. Mereka melakukan eksperimen di rumah masing-masing.

Eksperimen ini menggunakan alat dan bahan yang dapat diperoleh di sekitar rumah. Diantaranya pemanas bunsen atau sejenisnya, kaki tiga atau sejenisnya, kasa asbes, korek api, 2 buah botol bening bekas minuman 140 ml yang tahan panas, gunting, 1 buah botol mineral 1500 ml, selang bening berdiameter 0,5 cm, lem pipa/selang (bila ada), es batu, spirtus, air murni, plastisin, 1 tangkai bunga kamboja atau bunga mawar. Setiap siswa sudah menyiapkan alat dan bahannya, serta merangkai alat dan bahan sesuai panduan pada LK. Sebelum melakukan percobaan siswa saya minta membuat hipotesis. “Dengan proses distilasi pada bunga mawar atau bunga kamboja maka akan menghasilkan minyak atsiri yang terpisah dengan komponen-komponen lainnya.” Demikian hipotesis salah satu kelompok.

Proses percobaan dilakukan secara bertahap. Pertama, tutup botol kaca diberi lubang sebesar selang dengan diameter 0,5 cm, lalu selang tersebut dimasukkan ke dalam botol tersebut dan diolesi dengan plastisin agar rapat. Kemudian air dan setangkai bunga kamboja atau mawar dimasukkan ke dalam botol kaca lalu ditutup. Kedua, botol air mineral 600 ml pada bagian mulut dan pangkalnya diberi lubang sebesar selang dengan diameter 0,5 cm, lalu selang dimasukkan ke dalam

botol tersebut hingga kira-kira setengah dari selang tersebut. Setelah itu botol air mineral diisi es batu sampai penuh melalui punggung botol yang telah diiris sepanjang 5 cm. Bagian ini berfungsi sebagai kompresor.

Ketiga, pangkal selang dimasukkan ke dalam botol kosong yang berfungsi untuk menampung cairan hasil destilasi. Selanjutnya botol kaca 140 ml yang sudah diisi air dan setangkai bunga kamboja dipanaskan di atas kaki tiga yang beralas kasa asbes hingga terjadi penguapan. Pada saat proses penguapan sedang berlangsung siswa mengamati dan mencatat perubahan yang terjadi. Setelah cairan pada botol penampung dirasa sudah cukup lalu pemanas bunsen dimatikan. Setelah bereksperimen siswa menganalisis data dengan bantuan menjawab pertanyaan pada LK. Destilat eksperimen ini berupa minyak atsiri yang berwarna jernih, sedangkan residunya berupa sisa dari air dan bunga kamboja yang berwarna agak kuning.

Siswa yang sudah menyelesaikan laporannya mempresentasikan laporan yang mereka susun. Bagian paling menarik dari presentasi adalah kolaborasi antara siswa dengan orang tuanya. Afifah Maghfiroh Fauziah bersama ibunya melakukan presentasi, ibunya membacakan soal pada LK kemudian Afifah menjelaskan berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan. "Dari hasil percobaan, saya menarik simpulan minyak atsiri yang terdapat dalam bunga kamboja dapat dipisahkan menggunakan prinsip distilasi," kata Afifah. Sebagai tindak lanjut siswa ditugaskan untuk menyusun laporan hasil eksperimen. Tugas tersebut dikumpulkan dua hari setelah pembelajaran. Saya juga menantang siswa untuk bereksperimen dengan bahan lainnya.

Artikel ini juga telah dipublikasikan di Tribun Jateng

<https://jateng.tribunnews.com/2021/10/26/eksperimen-menyuling-minyak-atsiri-mawar-dan-kamboja-di-rumah>

BUTIR-BUTIR PENTING BELAJAR DARI RUMAH



Moda dan Aplikasi yang Dipakai:

Daring melalui grup WhatsApp dan Zoom.

Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat memahami prinsip distilasi melalui percobaan pemisahan campuran pada tumbuhan.



Penugasan: Buatlah percobaan sederhana untuk memisahkan minyak atsiri pada bunga mawar atau bunga kamboja dengan menggunakan prinsip distilasi.



Alat dan Bahan: Pemanas bunsen, kaki tiga, kasa asbes, korek api, 2 botol bening bekas ukuran 140ml, gunting, 1 botol mineral 1500 ml, selang bening diameter 0,5cm, lem, pipa/selang, es batu, spirtus, air, plastisin, bunga mawar atau kamboja.

MIKIR



Mengalami:

Siswa melakukan percobaan memisahkan minyak atsiri pada bunga mawar dengan prinsip distilasi.



Interaksi:

Siswa berdiskusi guru, orangtua atau teman sekelompoknya saat melakukan percobaan.



Komunikasi:

Siswa membuat laporan tentang percobaan yang sudah dilakukan dan mempresentasikan laporan tersebut di depan teman dan guru melalui Zoom.



Refleksi:

Siswa menuliskan kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil karya siswa:

Laporan percobaan pemisahan minyak atsiri pada bunga mawar atau kamboja dengan menggunakan prinsip distilasi.

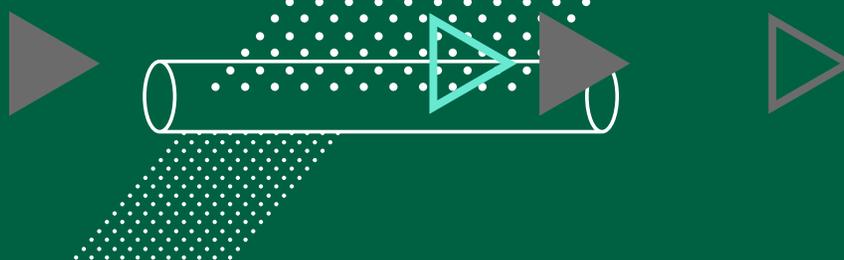


Prof. Dr. Fasli Jalal

Rektor Universitas YARSI, Guru Besar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, dan Penasihat Pendidikan Tanoto Foundation

Guru profesional diharapkan memiliki *growth mindset* sehingga selalu siap menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk memfasilitasi guru memiliki *growth mindset* yang kuat maka guru memerlukan *peer group* yang selalu siap berbagi. Guru juga membutuhkan kesempatan membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka serta menimba ilmu dan pengalaman dari teman-teman seprofesi. Untuk itulah peran buku ‘Pembelajaran Aktif di Masa Pandemi’ ini menjadi penting sebagai kekayaan informasi dan inspirasi yang dihimpun untuk menjadi sumber energi dan motivasi guru, agar selalu memperbaiki diri dan memastikan kepentingan terbaik siswa adalah pertimbangan utama dalam menjalankan profesi.

DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH DAN ORANGTUA SAAT BELAJAR DARI RUMAH DAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS



Upaya Sekolah Ramah Anak Hindari Learning Loss



Pada pembelajaran tatap muka terbatas atau belajar dari rumah, siswa SDN 131/IV Kota Jambi difasilitasi untuk mendapat pembelajaran yang mendorong siswa berpraktik.

Oleh Basyir, Kepala SDN 131/IV Kota Jambi

Sebagai sekolah yang mendapat predikat ramah anak, kami berupaya memastikan 346 siswa bisa tetap mendapat pembelajaran berkualitas di masa pandemi. Daerah kami berada di zona kuning dan oranye dalam penyebaran Covid-19. Kondisi ini membuat kami sejak Januari 2021 mendapat izin melaksanakan PTM terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan yang dipadukan dengan belajar dari rumah (BDR).

Apalagi berdasarkan hasil diskusi dengan orangtua, mayoritas mereka memilih anaknya mengikuti PTM terbatas di sekolah.

Tapi ada 12 siswa yang orangtuanya memilih tetap mengikuti BDR secara penuh, kami tetap memfasilitasinya. Upaya ini untuk menghindari siswa tidak mendapatkan pembelajaran yang bisa berdampak terjadinya *learning loss* atau penurunan kemampuan belajar. *Learning loss* berpotensi terjadi pada anak-anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran karena keterbatasan fasilitas atau motivasi belajarnya menurun karena bosan mengikuti BDR. Untuk itu ada empat upaya yang kami lakukan.

1. Buka Ruang Konsultasi Orangtua

Setiap kelas kami wajibkan membuka konsultasi untuk orangtua. Konsultasi ini dibuka secara daring dan luring. Orangtua bisa langsung berdiskusi dengan guru kelas mengenai masalah yang dihadapi saat mendampingi anaknya belajar. Mereka bisa bertanya melalui WhatsApp, SMS, ataupun berbicara melalui telepon. Bagi yang mau berkonsultasi di sekolah, orangtua juga bisa bertemu dengan guru atau kepala sekolah usai pembelajaran. Melalui ruang konsultasi ini, sekolah dan orangtua bisa saling mendukung untuk memastikan setiap anak bisa mengikuti pembelajaran.

2. Home Visit Guru

Untuk siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring atau memerlukan pendampingan dari guru, sekolah membuat program *home visit* atau guru akan datang ke rumah siswa. Materi-materi pembelajaran sudah disiapkan untuk pembelajaran selama satu minggu. Dalam *home visit* ini, selain menerapkan protokol kesehatan, orangtua siswa juga dilibatkan agar mengetahui kegiatan belajar dari rumah untuk anaknya. Guru juga memberikan umpan balik dari tugas-tugas yang dikerjakan siswa.

3. Pembelajaran Aktif yang Berdiferensiasi

Kami menerapkan pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Tidak semua siswa kami memiliki gawai dan akses internet, bahkan ada yang tidak punya televisi. Untuk itu kami merancang kegiatan BDR daring maupun luring yang tetap mendorong siswa lebih banyak mengalami. Siswa diajak melakukan kegiatan percobaan, pengamatan, pemecahan masalah, sampai berkreasi membuat hasil karya yang bermanfaat.

Misalnya, siswa membuat percobaan tentang zat tunggal dan zat campuran melalui pembuatan lilin sederhana dari minyak sayur, membuat buku cerita sendiri berdasarkan imajinasi siswa, membuat video sederhana tentang sejarah kemerdekaan Indonesia melalui aplikasi TikTok, dan banyak lagi praktik yang bisa dilakukan guru untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

Siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang berjumlah 20an siswa juga mendapatkan pelayanan pembelajaran yang sesuai kemampuannya. Untuk siswa yang berkebutuhan khusus seperti autis, guru memberikan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan fokus mereka, misalnya guru mengajak siswa melakukan percobaan daripada fokus hanya membaca teks.

4. PTM Terbatas yang Aman dan Bermakna

Pada pelaksanaan PTM terbatas, prioritas kami adalah keselamatan dan kesehatan warga sekolah. Bagi siswa yang telah diberikan izin dari orangtuanya untuk mengikuti PTM terbatas, masuk pada Senin sampai Jum'at. Setiap kelas dibagi menjadi dua *shift* pagi dan siang dengan jumlah maksimal 18 siswa. Durasi pembelajaran 2 jam perhari dengan jadwal masuk dan pulang setiap kelas dibuat berbeda. Sarana dan prasarana protokol kesehatan sudah disiapkan di semua kelas, mulai *hand sanitizer*, tempat cuci tangan, dan masker untuk siswa yang lupa memakai atau maskernya perlu diganti. Disinfektan juga rutin

disemprotkan dalam ruang kelas setelah siswa pulang sekolah. Setiap hari ada guru piket yang terdiri dari 4-5 guru. Tugasnya mulai menyambut siswa di pintu gerbang sekolah, mengukur suhu tubuh, mengingatkan warga sekolah untuk taat dan disiplin menerapkan protokol kesehatan, sampai menjaga layanan usaha kesehatan sekolah (UKS) yang berkoordinasi dengan Satgas Covid-19 sekolah dan Puskesmas.

Sekolah kami menggunakan kurikulum darurat. Semua siswa difasilitasi agar tidak ada yang tertinggal materi pembelajaran. Guru dilatih memberikan pembelajaran berdiferensiasi sehingga setiap siswa bisa belajar sesuai kemampuannya. Dengan pembelajaran seperti ini perbandingan hasil belajar sebelum pandemi dan di saat pandemi tidak terlalu jauh berbeda. Memang ada nilai rata-rata siswa yang menurun seperti matematika tetapi angkanya tidak terlalu signifikan. PTM terbatas yang dikombinasikan dengan BDR yang lebih banyak berpraktik, hasilnya cukup efektif membuat siswa bisa mengakses pembelajaran berkualitas di masa pandemi.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/08/145237571/wifi-desa-praktik-baik-gotong-royong-pendidikan-di-tengah-pandemi-dari-riau?page=all>

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Sekolah membuka ruang konsultasi dan diskusi orangtua-guru, membuat program *home visit* untuk siswa yang membutuhkan pendampingan pembelajaran, menyelenggarakan PTM terbatas, dan pembelajaran aktif yang berdiferensiasi atau disesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa.
- ▶ Inisiatif ini membuat hasil belajar sebelum pandemi dan di saat pandemi tidak terlalu jauh berbeda.

Bantu Guru Manfaatkan Teknologi, Dirjen GTK Sebut Contoh Kepala Sekolah Transformatif



Pada acara Simposium Daring Pembelajaran Digital Berkualitas Bagi Semua yang digelar UNICEF, Dirjen GTK Kemdikbudristek, Dr. Iwan Syahril, Ph.D mengapresiasi Juni Kardi yang berhasil mendampingi guru-gurunya bertransformasi memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Oleh Juni Kardi, Kepala SDN 18 Pekanbaru, Riau

Pandemi membuat pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Hanya saja tidak sedikit guru yang masih mengalami kesulitan menyelenggarakan pembelajaran daring karena belum terbiasa menggunakan teknologi. Hal itulah yang mendorong Juni Kardi, Kepala SDN 40 Pekanbaru yang kini menjadi Kepala SDN 18 Pekanbaru, Riau mendampingi guru-guru di sekolahnya konsisten memanfaatkan teknologi sebagai media

pembelajaran digital. Namun awalnya kemauan guru untuk belajar di sekolahnya melalui komunitas pemanfaatan teknologi informasi masih sangat rendah. Hal itu tidak membuat Juni berputus asa, dia terus berinisiatif mendampingi para gurunya berlatih menggunakan teknologi dengan memanfaatkan materi pelatihan yang didapatnya dari Program PINTAR.

Perlahan-lahan para guru mulai membuka diri untuk belajar dan saling membantu dalam pemanfaatan teknologi. Mereka juga tidak segan untuk saling bertanya dan belajar satu sama lain. Atas inisiatifnya, Dirjen GTK Kemdikbudristek, Dr. Iwan Syahril, Ph.D menyebut Juni sebagai kepala sekolah transformatif. Berikut empat strategi yang dilakukan Juni Kardi.

Identifikasi Kemampuan Guru

Awalnya Juni mengidentifikasi kemampuan teknologi apa saja yang dimiliki oleh para guru. Pada Januari 2021, Kemendikbud meluncurkan akun belajar.id, dimana kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan diberikan akun belajar.id sehingga dapat mengakses menu yang disajikan mulai Gmail, Google Drive, Google Meet, Google Classroom, Google Slide, Google Sheet, Google Docs, Jamboard, dan banyak lagi lainnya.

“Melihat kesempatan ini, saya mengajak guru untuk memanfaatkan akun belajar.id tersebut. Saya langsung membimbing guru berpraktik memanfaatkannya. Saya melakukan pendampingan secara klasikal, kelompok, dan juga individu agar sesuai dengan kebutuhan para guru yang ingin belajar,” jelasnya.

Pendampingan dengan Teknologi

Juni membuat konsep pendampingan seperti praktik pembelajaran pada umumnya, di mana kepala sekolah bertindak sebagai guru dan para guru bertindak sebagai siswa. Juni melakukan semua proses pendampingan ini melalui Google Classroom. Tujuan dari pendampingan ini adalah agar para guru dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penilaian, dan pembuatan lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan memanfaatkan teknologi. Misalnya dokumen penugasan dibuat dengan memanfaatkan Google Docs, Google Slide, Google Sheet, dan aplikasi lainnya. “Saya juga bisa memberikan masukan atau komentar pada dokumen yang telah dibuat guru untuk perbaikan tanpa harus tatap muka,” jelas Juni.

Saat guru mengajar, kepala sekolah menjadi observer untuk memantau perkembangan guru. Kepala sekolah dapat masuk ke Google Classroom yang dibuat guru atau masuk ke WAG kelas untuk melihat aktivitas dan cara guru berkomunikasi dengan siswa. “Kehadiran kepala sekolah dalam ruang kolaborasi untuk mengajak guru belajar bersama dapat melatih kemandirian guru tersebut dalam pemanfaatan teknologi,” kata Juni.

Dani Firmansyah, guru kelas V SDN 40 Pekanbaru mengungkapkan bahwa pendampingan kepala sekolah membantunya belajar memanfaatkan teknologi dan pembelajaran jadi lebih efektif dan efisien. “Banyak keunggulan yang saya rasakan. Bisa hemat biaya karena tidak perlu cetak bahan ajar atau lembar kerja siswa. Bahan dan materi ajar pun banyak tersedia dan mudah diakses dan dapat dimodifikasi sesuai tingkat kemampuan siswa atau metode dan yang digunakan guru,” ungkap Dani.

Selain memanfaatkan teknologi, Juni juga melihat para guru perlu berlatih membuat LKPD yang mendorong siswa berpikir tingkat tinggi. Guru jangan lagi membuat LKPD yang

mengulang informasi dari buku atau sekadar mengetes hapalan siswa. Juni memberi contoh membuat LKPD yang mendorong siswa berpikir produktif, imajinatif, dan terbuka (PIT) dan memancing siswa menjadi lebih aktif.

“Pemanfaatan teknologi perlu dibarengi dengan pembelajaran yang bermakna. Siswa harus tetap difasilitasi belajar untuk lebih banyak mengalami, berinteraksi atau berdiskusi antar siswa di kelompok kecil, mengkomunikasikan hasil karyanya, dan mendapatkan umpan balik dari guru,” kata Juni. Upaya itu berbuah manis. Kini para gurunya terbiasa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan siswa bisa mendapatkan pembelajaran berkualitas baik saat PJJ maupun PTM terbatas.

Artikel ini juga telah dipublikasikan ANTARA Riau dan Guru Berbagi Kemdikbudristek

- <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/bagaimana-mendampingi-guru-yang-emoh-terhadap-teknologi/>
- <https://riau.antaranews.com/berita/242785/perjuangan-juni-kardi-bantu-guru-melek-teknologi>

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Kepala sekolah melatih dan mendampingi guru memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan hasil pelatihan Program PINTAR dan akun belajar.id.
- ▶ Guru didampingi untuk berpraktik langsung memanfaatkan teknologi, dan membantu guru mengembangkan LKPD yang membuat siswa belajar aktif.
- ▶ Kini para guru di sekolahnya sudah terbiasa memanfaatkan teknologi dalam memfasilitasi siswa belajar, dan siswa bisa mendapatkan pembelajaran aktif dalam PJJ maupun PTM terbatas.

Tiga Peran Penting Kepala Sekolah dalam PTM Terbatas dan PJJ



Dukungan dan keterbukaan kepala sekolah membuat pelaksanaan PTM terbatas dan PJJ dapat berjalan dengan baik.

Oleh Siti Alfiah, Kepala SDN 1 Brangsong, Kendal, Jawa Tengah

Sekolah kami terpilih dan mendapat izin dinas pendidikan untuk melaksanakan uji coba pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas pada Mei - Juni 2021. Alhamdulillah, upaya kami melaksanakan uji coba PTM terbatas yang dipadukan dengan PJJ dapat berjalan efektif. Saya melihat ada tiga peran penting kepala sekolah menjadi kunci sukses dalam uji coba ini.

1. Manajerial

Kepala sekolah selaku manajer sekolah perlu membuat alur kerja yang jelas untuk guru melaksanakan tugasnya di masa pandemi. Saya mengajak para guru menganalisis kebutuhan sarana yang diperlukan untuk pelaksanaan PTM terbatas dan PJJ. Seperti menyediakan tempat cuci tangan di setiap kelas, *hand sanitizer*, sabun cuci, *thermogun*, masker standar kesehatan,

sampai membuat spanduk himbuan untuk mematuhi protokol kesehatan (Prokes). Kami juga menganalisis kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan terutama dalam menyiapkan materi pembelajaran, membuat penyederhanaan materi yang mengacu kurikulum darurat, serta kesiapan menggunakan aplikasi untuk pembelajaran campuran (*blended learning*).

Setelah ditunjuk sebagai sekolah uji coba PTM terbatas, kami melakukan sosialisasi program kepada warga sekolah dengan mengadakan rapat bersama guru, komite sekolah, koordinator wilayah, pengawas, perwakilan orangtua, petugas kesehatan desa, kepala desa, dan pihak terkait lainnya. Hal ini penting sebagai bentuk transparansi sekolah dalam rangka mendapatkan dukungan dari semua pihak. Selanjutnya saya membuat surat edaran kepada orangtua dan pihak terkait yang meliputi rancangan program, standar operasional prosedur

(SOP) maupun tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa, pembekalan penerapan Prokes, dan peran orangtua. Kami juga membentuk Tim Satgas Gugus Covid-19 dengan melibatkan unsur lintas sektoral seperti orangtua, tenaga kesehatan/ bidan desa, unsur pemerintahan desa, komite sekolah, Babinsa, pengawas, Korwil, dan Polsek. Mereka menjadi bagian tim Satgas yang dilibatkan memantau PTM terbatas secara berkala.

Uji coba PTM terbatas kami mulai dari kelas III, IV, dan V. Perhari ada satu *shift* pembelajaran dengan 30% jumlah siswa. Durasi pembelajaran dua jam yakni jam 8-10 tanpa istirahat. Awalnya kami juga mengadakan simulasi PTM terbatas. Mulai dari siswa masuk area sekolah, penerapan protokol kesehatan seperti cek suhu, cuci tangan, pengaturan tempat duduk dengan jarak 1,5 meter, sampai pengelolaan kepulangan siswa ke rumah. Pada saat uji coba kami menemukan banyak siswa yang memakai masker tidak standar medis. Antisipasi dari sekolah adalah menganggarkan masker cadangan yang memenuhi standar kesehatan minimal satu masker untuk satu anak.

Dalam pembelajaran daring, kami menggunakan aplikasi Zoom, *WhatsApp Group* (WAG), dan pembelajaran *live streaming*. Siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran daring, sekolah memberi dukungan berupa pembelian kuota untuk siswa yang tidak mampu melalui dana BOS. Sekolah juga mendukung penambahan laptop, peningkatan jaringan internet sekolah, dan bantuan kuota untuk guru.

2. Supervisi yang Fleksibel

Format supervisi saya rancang lebih sederhana dan fleksibel. Saya masuk dalam semua WAG kelas untuk memantau proses pembelajaran. Saya juga lebih sering berdiskusi dengan para guru, mulai dari mendampingi pembuatan RPP campuran yang dibuat mingguan, memetakan penggunaan kurikulum darurat, sampai pemberian penilaian.

Guru yang berkompeten di bidang IT, saya tugaskan untuk melatih dan mendampingi guru yang memerlukan bantuan sehingga semua guru dapat mengoperasikan Zoom, Google Classroom, dan aplikasi lainnya untuk digunakan dalam PJJ.

3. Pelibatan Masyarakat

Kunci utama pelaksanaan PTM terbatas dan PJJ adalah pada terbangunnya kerja sama sekolah dengan orangtua dan masyarakat. Sekolah harus membuka diri dalam menerima aspirasi untuk perbaikan pembelajaran. Kami juga membagikan praktik baik pembelajaran dan hasil karya siswa melalui WAG dan media sosial. Hal ini berdampak positif bagi sekolah, kepercayaan masyarakat kepada sekolah semakin tinggi sehingga program sekolah banyak mendapat dukungan orangtua dan masyarakat yang memberi bantuan masker, *thermogun*, dan *hand sanitizer*. Alhamdulillah uji coba PTM terbatas dan PJJ ini dinilai berhasil dan diizinkan untuk dilanjutkan.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/14/142239571/3-peran-penting-kepala-sekolah-di-era-normal-baru-pendidikan?page=all>

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Untuk keberhasilan PTM terbatas dan PJJ, kepala sekolah perlu memaksimalkan perannya sebagai manajer dengan membuat alur kerja yang jelas untuk guru, melakukan supervisi yang fleksibel, dan melibatkan masyarakat.
- ▶ Kepala sekolah juga membagikan praktik baik pembelajaran dan hasil karya siswa melalui WAG dan media sosial yang berdampak kepercayaan orangtua dan masyarakat pada sekolah semakin tinggi dan mendukung program sekolah.

“Wifi Desa” Praktik Baik Gotong Royong Pendidikan di Tengah Pandemi dari Riau



Beberapa siswa SMPN 4 Bengkalis, Riau, memanfaatkan akses wifi di aula Desa Kelapapati saat belajar daring bersama guru mereka. Dukungan dari pihak desa yang membuka akses wifi, membantu siswa yang kesulitan mengakses internet bisa belajar secara daring.

Oleh Wan Yusna, Kepala SMPN 4 Bengkalis, Riau

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim (7/8/2020) berharap kerja sama semua pihak dapat terus dilakukan dalam menghadapi normal baru pendidikan yang dilakukan selama masa pandemi. “Kerja sama secara menyeluruh dari semua pihak sangat diperlukan untuk menyukseskan pembelajaran di masa pandemi Covid-19,” pesan “Mas Menteri” Nadiem Makarim.

Salah satu tantangan belajar dari rumah (BDR) datang dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring yang memerlukan jaringan internet. Sering menjadi kendala, siswa kesulitan akses internet karena keterbatasan jaringan atau biaya untuk membeli kuota data. Tantangan ini juga dirasakan guru di SMPN 4 Bengkalis, Provinsi Riau. Banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran karena mereka terbatas akses internet bahkan ada yang memang tidak punya paket internet.

Pakai “Wifi Desa”

“Sekolah saya berada di Desa Kelapapati, Bengkalis, Riau. Siswa yang bersekolah di sekolah kami sebagian besar adalah mereka yang berdomisili di Desa Kelapapati berdasarkan sistem zonasi PBDB tahun 2019/2020 dan 2020/2021,” kata Wan Yusna, Kepala SMPN 4 Bengkalis.

Wan Yusna pun berinisiatif mendatangi Kantor Desa Kelapapati. Ia langsung bertemu Dasril Kepala Desa Kelapapati yang ternyata pernah menjadi guru dan juga menjabat sebagai Kepala UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Bengkalis. Keinginan Wan Yusna disambut baik. Pihak desa mau mendukung sekolah dalam melaksanakan PJJ. Siswa SMPN 4 Bengkalis kemudian diberikan akses dan dapat memanfaatkan akses *wifi* desa untuk belajar. Bahkan disediakan aula balai desa untuk siswa belajar bila jaringan internet desa tidak bisa diakses dari rumah siswa.

Menjalin Kemitraan

Dukungan yang diberikan oleh Kepala Desa Kelapapati memberikan angin segar bagi siswa untuk bisa belajar di masa pandemi ini. Sekolah juga memberikan jadwal pembelajaran kepada pihak desa agar mereka bisa mengawasi para siswa yang akan memanfaatkan akses internet di balai desa.

Password wifi desa langsung dibagikan sekolah melalui *WhatsApp Group*. Wan Yusna juga memberi sosialisasi kepada orangtua dan siswa agar memperhatikan protokol kesehatan bila belajar di aula balai desa. Menurut keterangan salah seorang siswa, Bayu Dwi Permata kelas VIIA, dalam seminggu setidaknya dia dua kali ke balai Desa Kelapapati untuk belajar daring dengan memanfaatkan *wifi* desa. “*Wifi* desa membantu saya bisa belajar bersama guru melalui internet. Saya juga bisa menghemat kuota internet,” kata Bayu.

Wan Yusna juga membentuk tim yang melibatkan komite sekolah dan guru untuk menggandeng desa-desa di sekitar sekolah agar mendukung program ini. “Di masa pandemi ini saya mempraktikkan hasil pelatihan MBS Program Pintar yang mendorong sekolah menjalin kemitraan untuk mendukung program sekolah. Hasilnya, Kelurahan Damon, Desa Pangkalan Batang, dan Tekomsel Bengkalis mau ikut mendukung PJJ di sekolah kami,” kata Wan Yusna.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/08/145237571/wifi-desa-praktik-baik-gotong-royong-pendidikan-di-tengah-pandemi-dari-riau?page=all>

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Kepala sekolah berinisiatif mendatangi Kepala Desa Kelapapati untuk bekerja sama dalam memanfaatkan akses *wifi* desa bagi siswa.
- ▶ Siswa SMPN 4 Bengkalis kemudian diberikan akses *wifi* desa untuk belajar secara daring, bahkan disediakan Aula Balai Desa untuk siswa belajar dengan memanfaatkan akses *wifi* desa.
- ▶ Kerja sama ini terus berkembang dan berhasil mendapat dukungan dari kelurahan dan desa di sekitar sekolah, termasuk dari Telkomsel Bengkalis yang membantu siswa bisa mendapatkan akses internet untuk mengikuti pembelajaran daring.

Kolaborasi Belajar Anak dan Orangtua yang Menyenangkan



Agar orangtua dan siswa bisa berkolaborasi saat belajar dari rumah, guru perlu merancang kegiatan belajar yang mendorong kolaborasi tersebut bisa terjadi.

Oleh Krista Adayu, Guru Kelas VI SDN Gumilir 06, Cilacap, Jawa Tengah

“Bu saya kesulitan praktik percakapan ini. Saya juga bingung cara mengerjakan soal matematika ini?” dan masih banyak lagi pertanyaan atau keluhan yang disampaikan siswa kelas VI saat belajar dari rumah. Masalah tersebut saya sampaikan pada orangtua untuk mencari solusinya. Kesepakatan yang kami buat, guru memberikan informasi kepada orangtua pendampingan yang perlu diberikan kepada anak.

Jadi orangtua siap menjadi teman belajar, sumber informasi, motivator, dan juga menyediakan alat bahan pembelajaran. Agar pendampingan orangtua kepada anak lebih interaktif, saya

mendorong mereka berkolaborasi. Berikut beberapa kegiatan pembelajaran yang saya rancang untuk mendorong kolaborasi anak dan orangtua bisa terjadi.

1. Melakukan Percobaan di Rumah

Kegiatan percobaan dirancang dengan menggunakan alat dan bahan yang ada di rumah. Pada kegiatan ini siswa yang melakukan percobaan, orangtua membantu menyediakan alat dan bahan, serta memvideokan kegiatan dan laporan percobaan siswa. Misalnya saat melakukan percobaan uji amilum atau kandungan karbohidrat pada bahan makanan di rumah, siswa dan orangtua berdiskusi alat dan bahan yang bisa dipakai.

Ada yang menggunakan nasi, kentang, sayuran, sampai buah-buahan yang ada di rumahnya. Saya membuat video untuk membantu siswa dan orangtua memahami kegiatan percobaan yang akan dilakukan. Linknya saya kirimkan melalui WhatsApp paguyuban kelas. Kemudian anak-anak mempraktikkannya sesuai panduan di video. Lalu orangtua membantu merekam kegiatan dan presentasi laporan percobaan anaknya.

2. Membuat Proyek Rencana Belanja

Siswa ditugaskan membuat proyek yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Seperti membuat rencana belanja dengan uang Rp.500 ribu untuk dua minggu. Pada kegiatan ini orang tua menjadi sumber informasi bagi anak. Anak mewawancarai orangtuanya apa aja yang perlu dibelanjakan untuk kebutuhan rumah.

Mereka harus mengetahui harga kebutuhan bahan pokok seperti beras, cabe, bawang merah, lauk, dan lain sebagainya untuk membuat rencana belanja selama dua minggu. Kegiatan

ini mendorong siswa menerapkan matematika dan IPS dalam kehidupan.

3. Praktik Melakukan Percakapan

Kegiatan ini saya buat agar anak dan orangtua bekerja sama praktik percakapan menggunakan bahasa Jawa. Sebelumnya anak ditugaskan merancang dialog bersama orangtuanya dalam bahasa Jawa tentang cara mencuci tangan yang benar. Kemudian percakapan tersebut dipraktikkan bersama. Terlihat dari video yang dihasilkan, anak-anak dan orangtua sangat antusias memerankan percakapan yang mereka buat. Timbul kreativitas yang menarik dari kegiatan tersebut.

4. Menjadi Reporter Cilik

Anak-anak ditugaskan menyimak berita di televisi tentang Covid-19 dan menuliskan kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Kemudian mereka mempraktikkannya seperti reporter yang ada di televisi. Beberapa anak merasa malu berbicara di depan kamera. Di sini orangtua memberikan dukungan



Salah seorang siswa sedang membacakan puisi yang dibuat untuk ibunya. Kegiatan ini selain, melatih interaksi siswa juga dapat meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar dari rumah.

dan motivasi untuk anaknya, menemani mencari ide, sampai membantu merekam video. Hasilnya muncul reporter-reporter cilik yang tampil percaya diri berbicara di depan kamera.

5. Membuat Puisi untuk Orangtua

Biasanya anak-anak membuat puisi di kelas dan dibaca di depan kelas. Kali ini berbeda, mereka membuat puisi di rumah tentang ibunya dan membacakannya di depan ibunya. Siswa mengungkap kehebatan ibu saat mendampingi dan membantu mereka belajar di rumah.

Ternyata puisi buatan anak-anak bisa menunjukkan perasaan terdalam mereka kepada orangtuanya. Bahkan ada ibu yang sampai menangis haru mendengar puisi anaknya. Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran seperti ini, ternyata membantu kolaborasi belajar orangtua dan anak dan meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar dari rumah.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

https://edukasi.kompas.com/read/2020/07/17/204756871/5-langkah-kolaborasi-belajar-anak-dan-orangtua-menyenangkan-di-tahun-ajaran?page=2_pat

BUTIR-BUTIR PENTING KOLABORASI ORANGTUA-ANAK SAAT BELAJAR DARI RUMAH

- ▶ Guru merancang pembelajaran yang mendorong kolaborasi anak dan orangtua, seperti melakukan percobaan di rumah, membuat proyek rencana belanja, sampai membuat puisi untuk orangtua.
- ▶ Orangtua menjadi lebih termotivasi dalam mendampingi dan berinteraksi dengan anaknya, dan siswa terdorong untuk melakukan interaksi dan mendapatkan pendampingan dari orangtuanya saat belajar dari rumah.

Kepala Sekolah di Kaki Gunung Dukung dan Dampingi Guru Gaktek Buat Video Pembelajaran



3. AMATI PERTUMBUHAN/PERKEMBANGAN DARI MASING-MASING KONDISI BIBIT DAN TULISKAN HASILNYA DALAM BENTUK TABEL SEPERTI CONTOH BERIKUT INI :

KONDISI	HARI KE 1	HARI KE 2	HARI KE 3	DST.
WADAH TERBUKA DENGAN TANAH KERING				

4. TULISKAN LAPORAN HASIL PENGAMATAN YANG KAMU LAKUKAN.

Ervina (kanan) membantu dan mendampingi guru-guru membuat bahan ajar sebagai bahan membuat video PJJ.

Oleh Ervina Br Tarigan, S.S., Kepala SMPN Satu Atap 2 Merek, Karo, Sumatra Utara

Pandemi Covid-19 juga membawa perubahan besar bagi sekolah kecil kami yang terletak di bawah kaki Gunung Sibuatan, gunung tertinggi di Sumatra Utara yang terletak di wilayah Timur Danau Toba. Sejak sekolah diliburkan, guru-guru hanya memberikan tugas kepada siswa, tanpa ada interaksi seperti biasanya.

Dari 224 siswa, hanya 73 siswa yang memiliki HP dengan aplikasi WhatsApp. Sedangkan 91 siswa bisa menerima Facebook Messenger dan pesan singkat atau SMS. Sedangkan 61 siswa sama sekali tidak memiliki media komunikasi.

Dari pemetaan tersebut, saya meminta para wali kelas untuk membuat *WhatsApp Group* (WAG) dan memanfaatkan *Facebook Messenger* untuk masing-masing kelas. Strategi pembelajaran dibagi menjadi dalam jaringan (daring) yang dikombinasikan dengan pembelajaran luar jaringan (luring) untuk menjangkau siswa yang tidak bisa mengakses internet.

Kemudian ada instruksi dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Karo untuk guru-guru membuat video pembelajaran untuk membantu siswa belajar dari rumah. Kami dilatih membuat video pembelajaran sederhana melalui *live streaming* di Facebook yang bisa diakses siswa. Kemudian diluncurkan gerakan gotong royong sesama guru yang diberi nama Satu Guru Satu Bahan Ajar atau SAGUSAJAR. Melalui WAG sekolah,

Suara yang terdengar kecil dan gambarnya yang kurang jelas. Lalu ada ide dari salah seorang guru, Asnita Tarigan untuk meminta bantuan anaknya yang masih SMP tapi sering membuat video sendiri. Anaknya membantu mengambil video dan mengeditnya.

Akhirnya lima video PJJ berhasil dibuat. Hal ini sangat menggembirakan mengingat guru-guru yang tampil di dalamnya sebagian besar masih gagap teknologi. “Akhirnya jadi juga video kita. Ayo kita coba buat yang lebih bagus lagi,” komentar Masrina Ginting, guru PPKn. Dia tertawa puas setelah melihat hasil video pembelajaran yang dibuatnya.

Memandu Siswa Lebih Banyak Berpraktik

Video pembelajaran yang telah dibuat dibagikan ke WAG dan *FB messenger* sesuai jadwal belajar yang sudah dibuat. Respons siswa ternyata sangat baik. Mereka lebih mudah memahami materi pelajaran dan mempermudah mereka mengerjakan lembar kerja (LK) yang diberikan guru. Seperti contoh video berikut: <https://drive.google.com/file/d/1MXIZJ6u306XrDZYKHf1CXZ6S4qeMe12G/view?usp=sharing>

Pada video tersebut, siswa dipandu untuk mengamati pertumbuhan bawang merah yang diberi empat perlakuan berbeda. (1) Ditanam pada gelas plastik berisi tanah yang tidak diberi lubang udara dan rutin di siram. (2) Ditanam pada gelas plastik berisi tanah yang diberi lubang udara dan rutin di siram. (3) Ditanam pada gelas plastik berisi tanah yang tidak diberi lubang udara tanpa disiram. (4) Ditanam pada gelas plastik berisi tanah yang diberi lubang udara dan tanpa disiram. Siswa ditugaskan melakukan percobaan dan pengamatan selama 2 minggu, serta membuat laporannya.

Laporan percobaan dan pengamatan yang dibuat siswa, selain hasil tertulis mereka juga dapat mengkomunikasikan laporannya

dalam bentuk rekaman video. Seperti laporan yang dibuat oleh Ira Br Jawak, siswa kelas IX.

“Kesimpulannya, bawang yang tumbuh subur yaitu yang ditanam pada gelas plastik berisi tanah, diberi lubang udara, dan rutin di siram,” jelas Ira melalui video yang dikirimkan melalui WAG.

Dari hasil refleksi yang dilakukan siswa, mereka mengaku sangat terbantu dengan video pembelajaran yang dibuat gurunya. Untuk siswa yang tidak memiliki HP, beberapa orang perwakilan di setiap desa diminta membantu datang ke sekolah untuk mengambil fotokopi bahan ajar serta lembar kerja yang digunakan dalam pembuatan video PJJ tersebut. Walaupun tidak semaksimal dengan menonton video, paling tidak siswa punya bahan untuk dipelajari di rumahnya.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kumparan.com

<https://kumparan.com/program-pintar/cara-kepala-sekolah-dampingi-guru-gaptek-buat-video-pembelajaran-1v6vCtDMMYb/full>

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Kepala sekolah mendampingi guru membuat bahan ajar, lembar kerja, dan video pembelajaran untuk membantu siswa belajar dari rumah.
- ▶ Guru yang belum terbiasa membuat video dan memanfaatkan teknologi menjadi mau belajar dan bisa membuat video untuk memandu siswa belajar bermakna dari rumah.

Libatkan Masyarakat Bantu Siswa Belajar Luring dan Daring



SDN 001 Bontang Utara melibatkan tokoh masyarakat untuk membantu siswa yang tidak bisa mengakses pembelajaran daring dengan mengambil materi pembelajaran di sekolah.

**Oleh Yani Astutik, Kepala SDN 001 Bontang Utara,
Kalimantan Timur**

Tantangan bagi sekolah di masa pandemi ini adalah bagaimana menyediakan pembelajaran untuk siswa yang tidak bisa mengakses pembelajaran daring. Kami menerapkan pembelajaran luring berbasis kluster yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat, seperti ketua RT dan ibu-ibu dasawisma yang membantu membagikan materi pembelajaran dan penugasan.

Rata-rata ada 10 siswa per jenjang kelas yang tidak memiliki fasilitas daring. Sekolah lalu memetakan siswa menjadi enam kluster untuk membantu belajar secara luring. Siswa yang

bisa mengakses pembelajaran daring, membantu siswa lainnya yang berdekatan. Sekolah juga menyediakan meja pengambilan tugas di sekolah. Tokoh masyarakat dilibatkan untuk menjemput materi penugasan dan memberikan kepada siswa di sekitar tempat tinggalnya. Guru yang sedang tidak terjadwal melakukan pembelajaran daring, juga diperkenankan berkunjung ke rumah siswa untuk memberikan pembelajaran dengan wajib menerapkan protokol kesehatan. Tugas yang sudah dikumpulkan juga wajib diberikan umpan balik oleh guru.

Kami juga menyelenggarakan ujian secara daring untuk siswa kelas tinggi menggunakan aplikasi Google Form, Google Classroom, dan Ujianku. Siswa yang tidak bisa mengakses internet dibantu mendapat pinjaman HP dan kuota internetnya dari paguyuban kelas. Gotong royong ini sangat membantu semua siswa bisa mendapatkan akses pembelajaran di tengah pandemi yang berkepanjangan.

Artikel ini juga telah dipublikasikan IDN Times

<https://kaltim.idntimes.com/news/kaltim/melani-indra-hapsari/gotong-royong-di-sdn-001-bontang-pioneer-ujian-daring/2>

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Kepala sekolah bekerja sama dengan tokoh masyarakat menerapkan pembelajaran luring berbasis kluster dengan mendistribusikan materi dan penugasan dari sekolah.
- ▶ Guru diperkenankan berkunjung ke rumah siswa untuk mendampingi siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring dengan menerapkan protokol kesehatan.

Pinjam Satu Buku Perminggu dari Pojok Baca Kelas



Siswa SMPN 2 Air Joman, Asahan, Sumatra Utara sedang mencari buku di pojok baca kelas untuk dibaca di rumah.

Oleh Watini, Guru SMPN 2 Air Joman, Asahan, Sumatra Utara

Salah satu materi pelatihan Tanoto Foundation melalui Program Pintar adalah budaya baca. Hanya pada masa pandemi seperti ini, bagaimana kami bisa mengembangkan budaya baca siswa? Sekitar satu tahun yang lalu saya terpilih sebagai fasilitator pembelajaran Program Pintar Tanoto Foundation. Salah satu rencana implementasi pelatihan yang akan saya lakukan di sekolah adalah mengembangkan budaya baca dengan membuat pojok baca yang belum ada di sekolah.

Berbekal ilmu dan pengalaman yang saya terima dari pelatihan tersebut, saya mengusulkan kepada kepala sekolah untuk

memberi dukungan dalam membuat pojok baca di tiap kelas.

Pada awal tahun 2020, sekolah kami sudah membuat program pojok baca. Tujuannya untuk mendekatkan dan memudahkan siswa mendapatkan buku bacaan. Upaya yang kami lakukan ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya baca bagi siswa dengan membiasakan berkunjung ke pojok baca. Hanya saja sejak awal Maret 2020 program

tersebut terhenti karena pandemi yang membuat siswa harus belajar dari rumah (BDR).

Saat ini hampir seluruh siswa kami melaksanakan pembelajaran daring dan luring. Sementara siswa yang tidak bisa mengakses internet datang ke sekolah seminggu sekali untuk mengambil lembar kerja peserta didik (LKPD) dan mengantarnya ke sekolah yang sudah dikerjakan di rumah.

Siswa Pinjam Buku dari Pojok Baca

Saya sebagai wali kelas IX-1, berusaha untuk mengembangkan program budaya baca. Berhubung siswa hadir ke sekolah hanya satu hari dalam satu minggu untuk mengantar dan mengambil LKPD maka saya berinisiatif untuk menawarkan kepada siswa untuk membaca buku-buku yang ada di pojok baca tersebut. Maka setiap pembagian LKPD yang sudah dijadwalkan, wali

kelas mempersilahkan siswa untuk membawa pulang buku yang tersedia di pojok baca kelas, dan harus dikembalikan seminggu setelahnya. Minggu depannya siswa kembali memilih buku yang belum dibacanya dan membawanya pulang untuk dibaca di rumah dan begitu seterusnya.

Dengan demikian gerakan literasi dengan mengembangkan budaya baca di rumah dapat tetap terlaksana walaupun tidak dilakukan seperti saat pembelajaran tatap muka. Setiap minggu siswa bisa membaca minimal satu buku dan buku-buku tersebut adalah sumbangan dari siswa yang sudah tamat sekolah pada tahun sebelumnya.

Siswa merasa sangat senang karena dapat membaca bermacam judul buku di rumah untuk mengisi kekosongan waktu mereka karena tidak hadir ke sekolah setiap harinya. “Bu, kami mau menyumbang buku juga, biar tambah banyak koleksi buku di kelas kita dan lebih banyak buku yang bisa kami baca,” kata seorang siswa bernama Atika kepada saya.

“Iya nak, sangat boleh. Tetapi berhubung sebentar lagi kita akan libur semester maka nanti kalian cari buku-buku yang kalian suka, dan kalian bawa saat masuk di awal semester dua nanti, karena buku-buku yang kalian baca itu juga sumbangan dari kakak kelas kalian tahun lalu,” jawab saya kepada mereka. Dengan semangat dan serentak mereka menjawab, “baik Bu.”

Dengan siswa difasilitasi meminjam buku, mereka dapat membaca beragam judul buku di rumah untuk mengisi waktu mereka karena tidak hadir ke sekolah setiap harinya.

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN UNTUK BUDAYA BACA

- ▶ Siswa yang belajar dari rumah atau mengikuti tatap muka seminggu sekali ke sekolah, dipersilahkan untuk meminjam buku dari pojok baca kelas.
- ▶ Program ini membuat siswa bisa mendapatkan buku bacaan dan bisa membaca minimal satu buku dalam satu minggu.
- ▶ Siswa juga dilibatkan menyumbang satu buku dan saling bertukar dengan teman sekelasnya.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Harian Sumut Pos

Gerakan Literasi Rumah selama Pandemi

Murid Pinjam dan Baca Satu Buku per Minggu

Baru saja mengeksekusi program Pojok Baca di SMP Negeri 2 Air Joman, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara pada awal tahun 2020, tiba-tiba pandemi Covid-19 melanda tanah air, Maret 2020. Alhasil, program yang baru dimulai guru IPS, Watini, sempat terhenti.

“PADA awal tahun 2020, saya dengan dukungan Kepala Sekolah, melaksanakan program Pojok Baca di tiap-tiap kelas di SMPN 2 Air Joman. Tujuannya meningkatkan minat dan keterampilan membaca bagi siswa. Tetapi program terpaksa terhenti sejak awal Maret, karena siswa tidak diperbolehkan lagi mengikuti pembelajaran di sekolah akibat pandemi Covid-19. Pemerintah meminta siswa Belajar Dari Rumah (BDR),” kata Watini, salah satu fasilitator daerah Asahan Program Pintar Tanoto Founda-



BELAJAR: Seorang guru dan murid sedang menjalani proses belajar mengajar di saat pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Air Joman, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

kehadiran para siswa ke sekolah sekali seminggu untuk mengambil LKPD dan mengantar LKPD yang sudah dikerjakan di rumah, saya berinisiatif mengarahkan para siswa untuk membaca buku-buku yang ada di Pojok Baca. Arah ini saya mulai sejak Agustus lalu,” terang Watini.

Hasil pengamatan Watini, para siswa tampak senang karena dapat membaca bermacam judul buku di rumah untuk mengisi kekosongan waktu selama PJJ. Adapun buku-buku di pojok baca sebagian adalah sumbangan dari siswa yang sudah tamat tahun sebelumnya.

Cara Kepala Madrasah Dukung Pembelajaran di Masa Pandemi



Dahlia (kanan), saat mengunjungi rumah salah seorang siswa yang belajar dari rumah.

Oleh Dahlia, Kepala MIN 1 Tanjung Jabung Barat, Jambi

Pembelajaran harus terlaksana dan tetap berjalan di tengah pandemi. Hal itu yang membuat Dahlia, Kepala MIN 1 Tanjung Jabung Barat, Jambi, harus berpikir cara untuk memberikan layanan pendidikan kepada siswa. Dahlia mengawalinya dengan mengundang orangtua dan guru-guru membentuk *WhatsApp Group* (WAG) paguyuban kelas untuk berdiskusi mengenai bentuk pembelajaran yang bisa dilakukan. Wali kelas yang menjadi admin WAG ini. Kepala madrasah ikut dalam semua WAG tersebut.

Menurut Dahlia, banyak informasi yang bisa didapatkan ketika bergabung di WAG paguyuban kelas. “Saya bisa mengetahui informasi masalah-masalah yang dihadapi ketika mendampingi anaknya belajar dari rumah. Disitulah saya bisa memberi dukungan kepada guru, orangtua, dan siswa agar mereka tetap bisa menjalankan pembelajaran dengan berbagai keterbatasannya, termasuk yang tidak bisa mengakses pembelajaran daring, siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran luring yang diambil tugasnya seminggu sekali,” tukasnya. Berdasarkan pengalaman Dahlia memimpin madrasah di masa pandemi, ada tiga hal yang membuat dirinya mampu membantu

guru tetap bisa melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk siswa.

1. Terlibat dalam WhatsApp Group

Sebelum melaksanakan PJJ, Dahlia mengkondisikan semua wali kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI untuk mempersiapkan belajar dari rumah sesuai anjuran pemerintah. Dahlia mendampingi wali kelas merancang pembelajaran jarak jauh yang bermakna untuk siswa.

“Wali kelas harus kita gerakkan, tidak bisa ditinggal begitu saja. Kepala madrasah ikut membantu kebutuhan guru agar PJJ bisa berjalan,” tambahnya.

2. Guru Mendapatkan Pelatihan Virtual

Kami mendata kemampuan 16 guru dalam memfasilitasi PJJ. Bagi yang belum familiar menggunakan teknologi, mereka dibantu mendapatkan pelatihan memfasilitasi PJJ yang membuat siswa tetap bisa belajar aktif.

Guru juga dilatih cara membuat lembar kerja yang mendorong siswa belajar aktif baik dalam pembelajaran daring atau luring, memanfaatkan aplikasi pembelajaran tatap maya, membuat video pembelajaran, dan memanfaatkan sumber belajar daring untuk membantu siswa bisa belajar mandiri.

3. Melibatkan Orangtua

Agar PJJ berhasil, menurut Dahlia, kepala madrasah dan guru harus bekerja sama dengan orangtua. Kita harus memahami kondisi orangtua yang juga memiliki aktivitas di rumah atau harus bekerja. Ada juga yang tidak memiliki HP atau tidak bisa mengakses internet, bahkan ada yang kesulitan memahami pembelajaran untuk anaknya walaupun untuk kelas awal. Mereka perlu dibantu agar bisa membantu anaknya belajar walaupun memiliki keterbatasan.

Kepala madrasah dan guru juga berbagi tugas juga melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk melihat kegiatan anak belajar dari rumah pada jadwal yang sudah ditentukan. Kunjungan ini selain memberikan motivasi juga untuk memberikan bantuan bila ada siswa yang mengalami kesulitan atau kendala dalam mengikuti pembelajaran.

“Madrasah juga membantu kuota internet bagi siswa yang memang membutuhkan. Yang juga penting memberi pemahaman kepada orangtua dan anak kenapa kita harus belajar dari rumah sehingga mereka tetap menjaga semangat mengikuti pembelajaran,” pungkasnya.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Jambi Independen dan Laman Kemenag Jambi

- <https://jambi-independent.co.id/read/2020/09/26/55257/tiga-program-madrasah-di-jambi-ini-berhasil-ajak-orangtua-aktif-di-masa-pandemi>
- <https://jambi.kemenag.go.id/news/508320/kisah-ibu-dahlia-kepala-min-1-tanjab-barat-jambi-jalankan-pembelajaran-di-suasana-pandemi.html>

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Kepala madrasah mendampingi wali kelas untuk merancang pembelajaran jarak jauh yang bermakna bagi siswa yang belajar dari rumah.
- ▶ Guru juga dibantu mengidentifikasi kebutuhan orangtua agar dapat membantu anaknya belajar di rumah meski memiliki berbagai keterbatasan.
- ▶ Siswa dapat belajar dari rumah dengan optimal berkat kerja sama orangtua dan guru di sekolahnya.

Dukungan Kepala Sekolah dalam Penerapan Pembelajaran Campuran



Dukungan kepala sekolah membuat para guru dan siswa SD Muhammadiyah Sungai Apit, Siak, Riau bisa mengikuti pembelajaran daring dari rumah dan tatap muka terbatas.

Oleh Ridwan Alatas, Kepala SD Muhammadiyah Sungai Apit, Siak, Riau

Ketika siswa harus belajar dari rumah karena Covid-19, saya langsung berinisiatif untuk memberikan pelatihan pembelajaran daring untuk semua guru. Para guru dilatih agar bisa memanfaatkan beberapa aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom, memanfaatkan aplikasi tatap maya Jitsi untuk mendampingi siswa belajar tatap maya, termasuk metode mengajar dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Bantu Kuota dan Latih Orangtua

Setiap bulan sekolah juga memberikan bantuan kuota 33 GB kepada guru untuk fasilitas mengajar secara daring. Para orangtua siswa juga menjadi sasaran untuk dilatih para guru wali kelas. Kalau guru hebat tapi orangtua siswa tidak mendukung maka susah juga. Untuk itu orangtua juga perlu kita dekati dan dilatih dalam mendukung anaknya belajar dari rumah, terutama belajar menggunakan aplikasi pembelajaran dan cara mendampingi anak belajar dari rumah. Saya juga mengajak guru-guru untuk memetakan siswa yang bisa belajar daring atau luring. Rata-rata setiap kelas, 80% siswa yang bisa ikut pembelajaran daring. Untuk siswa yang hanya bisa belajar

secara luring, tugasnya diantar ke rumah siswa. Setelah selesai, orangtua yang mengantarkan. Tujuan pembelajaran yang dibuat untuk pembelajaran daring atau luring juga sama. Yang membedakan untuk tugas luring lembar kerja yang dibuat guru lebih rinci untuk memandu siswa bisa belajar mandiri.

Terapkan Pembelajaran Campuran

Keputusan pemerintah untuk membuka kembali sekolah tatap muka pada tahun 2021, menjadi sebuah tantangan bagi kami pengelola sekolah, terutama dalam menyiapkan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang aman dan bermakna, serta dipadukan dengan PJJ. Hal itu tentu tidak mudah karena di masa pandemi, PTM harus menjamin keselamatan dan kesehatan warga sekolah. Kondisi inilah menjadi salah satu tantangan bagi kepala sekolah untuk mencari solusi terbaik. Berikut beberapa hal yang saya persiapkan dan lakukan di sekolah.

1. Berkoordinasi

Kewenangan untuk membuka sekolah sekarang ada pada Pemerintah Daerah. Maka sekolah perlu berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan atau untuk madrasah melalui Kemenag agar bisa mendapatkan izin PTM terbatas. Sekolah perlu mendiskusikan rencana pembukaan sekolah ini dengan komite sekolah sebagai perwakilan orangtua di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendapatkan dukungan dalam pembukaan sekolah.

2. Sosialisasi

Sosialisasi ini dilakukan untuk dua tujuan. Pertama, untuk mendengar pendapat orangtua mengenai rencana dibukanya pembelajaran tatap muka di masa pandemi. Kedua, memastikan orangtua mempersiapkan anaknya untuk mematuhi protokol kesehatan saat kembali belajar di sekolah. Bila ada orangtua keberatan anaknya belajar tatap muka di masa pandemi ini,

maka sekolah perlu bersiap diri mempersiapkan melayani pembelajaran untuk anaknya. Pilihan pembelajaran daring atau luring tetap bisa dilaksanakan.

3. Siapkan sarana dan protokol kesehatan

Kesiapan fisik sekolah seperti sarana sanitasi dan kebersihan, kesiapan menerapkan masker dan memiliki thermogun, fasilitas pelayanan kesehatan, sampai kepada peraturan pembelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kesepakatan dengan orangtua. Misalnya peraturan mengantar dan menjemput anak, pengaturan jarak tempat duduk, pembatasan jumlah siswa perkelas, dan hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan anak di sekolah.

4. Bersimulasi

Simulasi ini harus diikuti kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan sekolah. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya persiapan dalam mempersiapkan mental belajar tatap muka di sekolah. Sekaligus, memastikan protokoler kesehatan



Ridwan Alatas sedang mengikuti pembelajaran daring dari kantornya. Dukungan kepala sekolah membuat PJJ dan PTM terbatas di sekolahnya dapat berjalan efektif.

dilaksanakan baik warga sekolah. Sekolah juga harus memiliki pemetaan warga sekolah yang memiliki komorbid atau penyakit bawaan, tidak memiliki akses transportasi yang aman, sampai pada pemetaan memiliki riwayat perjalanan dari daerah dengan tingkat risiko Covid-19 yang tinggi. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya pemetaan pencegahan Covid-19 terjadi disaat pembelajaran tatap muka. Hal ini bisa dilakukan dengan kerja sama bersama puskesmas atau dinas kesehatan setempat.

5. Bentuk satgas pembelajaran tatap muka terbatas

Warga sekolah termasuk orangtua harus menyadari kegiatan PTM terbatas di masa pademi perlu komitmen dan konsistensi dalam menerapkan protokol kesehatan. Hal ini akan besar pengaruhnya terhadap keselamatan dan kesehatan warga sekolah. Untuk itu kepala sekolah membentuk tim satuan tugas (Satgas) pembelajaran tatap muka terbatas serta tim monitoring dan evaluasi (Monev) yang tergabung dalam Tim UKS (usaha kesehatan sekolah) serta Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS).

Tim ini membuat jadwal siswa yang hadir di sekolah pada waktu dan hari yang ditentukan serta mensinkronkan dengan jadwal pelajaran yang ada. Baik jadwal tatap muka maupun jadwal saat pembelajaran daring. Fungsi tenaga UKS harus dioptimalkan untuk memantau siswa mematuhi protokol kesehatan saat berada di sekolah sampai mereka pulang.

6. Jadwal terintegrasi

Jadwal yang dipersiapkan harus ada pertimbangan terhadap kesiapan orangtua dalam mengantarkan anak serta menjemputnya kembali di sekolah. Jadwal pelajarannya harus sinkron dengan pembelajaran daring yang selama ini telah dijadwalkan. Artinya pihak sekolah menyusun jadwal pembelajaran tatap muka yang mengarah kepada pembelajaran yang memerlukan kegiatan siswa seperti praktik maupun

percobaan. Sementara untuk jadwal dan materi pembelajaran daring lebih menekankan kepada pembelajaran teori atau pembelajaran yang sifatnya tidak memerlukan tatap muka langsung. Cara ini membuat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring terintegrasi dengan baik. Risiko anak-anak berkumpul dan bermain juga dapat dikurangi.

Tentunya kita semua berharap pembelajaran tatap muka ini bukan jalan menyiapkan klaster baru Covid-19. Sekali lagi, sekolah harus aman bagi guru dan siswa. Sekolah harus rutin melakukan Monev atas keterlaksanaan PTM terbatas yang dipadukan dengan PJJ. Bila ditemukan warga sekolah atau orangtua yang positif, maka pembelajaran dilaksanakan daring sambil menunggu situasi sudah kembali aman.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/29/120120371/agar-nanti-belajar-tatap-muka-berhasil-lakukan-5-hal-penting-ini?page=all>

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Sekolah memberi bantuan kuota 33 GB/bulan pada guru, orangtua siswa dilatih cara mendukung anaknya belajar dari rumah, dan memetakan siswa yang bisa belajar daring atau luring agar semua siswa bisa difasilitasi mengikuti pembelajaran.
- ▶ Penerapan pembelajaran campuran dilakukan mulai dari koordinasi, sosialisasi, siapkan sarana protokol kesehatan, bersimulasi, bentuk Satgas, sampai membuat jadwal terintegrasi antara PTM terbatas dan pembelajaran daring.
- ▶ Semua siswa bisa mengikuti pembelajaran yang mengutamakan keselamatan dan kesehatan.

Jaga Partisipasi Siswa, Sekolah Sediakan Hotline BK dan 215 Tablet



Guru mengunjungi siswa di rumah, terutama untuk mereka yang memerlukan pendampingan saat belajar dari rumah.

Oleh Jauhari, Kepala SMPN 2 Tanah Grogot, Kalimantan Timur

Selama pandemi, SMPN 2 Tanah Grogot melaksanakan kegiatan belajar dari rumah (BDR) secara penuh. Sekolah bisa konsisten menjaga partisipasi siswa 90-100% mengikuti pembelajaran. Awal pandemi, Jauhari mendorong guru untuk meningkatkan keterampilannya di bidang teknologi informasi. Mereka dilatih memanfaatkan aplikasi seperti Google Form, Google Classroom, Google Certification, dan aplikasi lainnya.

Tidak hanya mempersiapkan guru, Jauhari mampu memetakan strategi komunikasi sekolah untuk berkomunikasi lintas unsur sekolah. Ia mendelegasi guru bimbingan konseling (BK) ada di setiap lini komunikasi unsur sekolah. Ia menamakan strategi komunikasinya 3M atau mengkomunikasikan,

mengkoordinasikan, dan melakukan bersama-sama. Semua guru mata pelajaran mempunyai WA grup dengan siswanya. Demikian juga wali kelas. Ada juga grup paguyuban orangtua setiap kelas dan WAG guru bersama pengawas sekolah. "Bila siswa yang mengalami kesulitan mengakses Google Classroom, siswa bisa melakukan konseling daring. Guru BK juga melakukan kunjungan rumah untuk menyediakan konseling pribadi bila ada siswa yang mengalami hambatan dalam BDR," kata Jauhari.

Sepanjang pelaksanaan BDR, sekolah menyediakan 215 tablet ke siswa yang dapat dipinjam di rumah. Ada juga bantuan 100 kartu pulsa kuota internet untuk siswa sebelum bantuan kuota dari Kemendikbud turun. Anggarannya bersumber dari BOS dan bantuan perusahaan di sekitar sekolah. Dalam pembelajaran siswa juga difasilitasi menerapkan unsur pembelajaran aktif MIKiR atau mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi, yang memanfaatkan pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kaltim Post

https://bit.ly/kaltim_post_smpn_2_grogot_sediakan_hotline_bk

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Guru dilatih memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring dan pembelajaran aktif, siswa disediakan pinjaman 215 tablet, dan sekolah membuka *hotline* bimbingan konseling.
- ▶ Partisipasi siswa bisa konsisten mencapai 90-100% dalam mengikuti kegiatan BDR.

PJJ “Rasa” Tatap Muka, Ini 3 Strategi yang Perlu Dilakukan Sekolah

GABUNGAN / UNION

$\cup \rightarrow$ gabungan $\cap \rightarrow$ irisan

Gabungan himpunan A dan himpunan B adalah suatu himpunan yang anggota-anggotanya merupakan anggota A , atau anggota B , atau anggota persekutuan A dan B .
 Gabungan himpunan A dan B dilambangkan dengan $A \cup B$, dengan notasi pembentuk himpunan gabungan A dan B didefinisikan dengan : $A \cup B = \{x | x \in A \text{ atau } x \in B\}$

EXAMPLE :

1. $A = \{1, 2, 3, 4, 5\}$
 $B = \{2, 4, 6, 8, 10\}$
 maka $A \cup B = \{1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10\}$

2. Diketahui: $K = \{\text{bilangan prima kurang dari } 12\}$
 $L = \{\text{bilangan ganjil antara } 2 \text{ dan } 8\}$
 $K = \{2, 3, 5, 7, 11\}$
 $L = \{3, 5, 7\}$
 maka $K \cup L = \{2, 3, 5, 7, 11\}$

Diagram Venn

The image shows two Venn diagrams. The first diagram shows two overlapping circles, A and B, within a universal set S. The union of A and B is shaded. The second diagram shows a circle K inside a larger circle S, with a smaller circle L inside K. The union of S and K is shaded.

aman adalah tetap menerapkan PJJ bila pandemi meningkat. PJJ telah menghadirkan banyak tantangan baru. Kalau pembelajarannya tidak menarik, maka kemungkinan besar siswa makin tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini sekolah harus berpikir *out of the box* untuk menjalankan PJJ yang berorientasi pada siswa.

Ada tiga hal yang kami kembangkan untuk membuat PJJ diminati siswa dan bisa sama berkualitasnya seperti PTM.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dikemas seperti pembelajaran tatap muka (PTM) seperti yang dilakukan SMP As-Shofa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh Adrison, Kepala SMP As-Shofa, Pekanbaru, Riau

Pemerintah sudah memberikan izin untuk dilakukan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang dikolaborasi dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Di tengah pandemi yang masih terjadi, kita semua harus terus waspada dan memprioritaskan kesehatan warga sekolah. Cara yang paling

1. Buat PJJ Terpadu dengan Portal Belajar

Sekolah kami mengembangkan portal belajar *learning management system* (LMS). Portal belajar tersebut mencakup aplikasi-aplikasi penting yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya absensi, materi pembelajaran, video pembelajaran, lembar kerja siswa, penilaian harian, hingga penilaian semester.

Portal belajar ini dibuat oleh sekolah dengan menggunakan program *Moodle*. Sementara konten-konten pembelajarannya dikembangkan sendiri oleh para guru yang sudah dilatih dalam

membuat video pembelajaran, lembar kerja, mencari dan memanfaatkan sumber belajar daring maupun memanfaatkan yang tersedia di rumah, sampai memfasilitasi PJJ yang interaktif. Metode pembelajaran di portal belajar disesuaikan dengan mata pelajaran. Para guru juga dibekali dengan *Pen Tab* agar dapat menulis materi di layar dan terlihat seolah-olah sedang menulis di papan tulis.

Guru juga wajib menyediakan bahan bacaan, video pembelajaran, atau materi pembelajaran minimal dua hari sebelum pembelajaran di portal belajar LMS. Jadi ketika pembelajaran dimulai, guru dan siswa dapat berdiskusi tentang apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Melalui portal belajar ini, guru dapat langsung memberikan umpan balik dan penilaian pada tugas-tugas siswa.

PJJ dengan portal belajar LMS memang bergantung pada perangkat seperti HP, laptop, dan internet. Untuk itu di awal tahun pelajaran, kami melakukan MoU dengan orangtua untuk memberikan dukungan kepada anaknya. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dengan perangkat atau jaringan internet, kami akan mengundang siswa dan orangtuanya ke sekolah untuk dicari solusinya. Apalagi dengan adanya bantuan kuota internet dari Kemendikbudristek, siswa menjadi terbantu mengikuti PJJ.

2. Perlakukan PJJ seperti Belajar Tatap Muka

PJJ juga perlu difasilitasi mendekati kegiatan belajar tatap muka pada umumnya. Misalnya, jadwal belajar tiap harinya pun dibuat seperti jadwal belajar tatap muka biasa. Satu jam pelajaran berdurasi 40 menit, dimulai pukul 07.00 sampai 15.30 WIB.

Siswa juga wajib mengenakan seragam sekolah seperti biasa dan juga absen ketika jam pelajaran dimulai. Pada saat belajar secara tatap maya, siswa juga harus menyalakan kamera

perangkatnya sehingga kehadiran siswa bisa terpantau. Kurikulum yang digunakan juga masih menggunakan kurikulum nasional karena jadwal pembelajaran berjalan seperti biasa.

Yang terpenting, pembelajaran harus dikemas berorientasi siswa. Mereka difasilitasi untuk belajar lebih banyak yang mengalami, seperti melakukan pemecahan masalah, melakukan percobaan, atau kegiatan yang mendorong lebih banyak berpraktik.

Tampilan LMS Sekolah As-Shofa yang kontennya dikembangkan sendiri oleh para guru. Semua siswa bisa mengikuti pembelajaran melalui LMS sekolah sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Interaksi antarsiswa dilakukan dengan memfasilitasi siswa untuk berdiskusi atau bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil. Jadi siswa tetap bisa berdiskusi dengan teman-temannya, seperti pada pembelajaran tatap muka. Program ini membuat persentase siswa yang mengikuti PJJ di SMP As-Shofa hampir sama dengan saat belajar tatap muka. Jika sebelum pandemi persentase siswa yang mengikuti pembelajaran di atas 95 persen, setelah pandemi persentasenya masih di atas 90 persen lebih.

Sekolah juga tetap membuat program ekstrakurikuler. Fokusnya pada kegiatan pengembangan diri siswa, seperti bahasa Jepang, bahasa Inggris, desain grafis, dan *coding* yang semuanya dilaksanakan dalam bentuk webinar.

3. Lakukan Evaluasi

Untuk melihat efektivitas PJJ, sekolah harus melakukan evaluasi berkala. Kami mengirim kuesioner kepada orangtua siswa untuk mengukur keberhasilan PJJ. Hasil evaluasi yang kami dapatkan, 80% orangtua siswa mendukung kegiatan PJJ di sekolah. Rinciannya, 17 persen orangtua sangat setuju dan 63 persen setuju dengan pelaksanaan PJJ. Memang ada 15 persen orangtua yang kurang setuju dan 5 persen tidak setuju dengan program PJJ sekolah. Data ini menjadi bahan evaluasi kami untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan PJJ.

Dari segi penilaian siswa selama PJJ, ada nilai yang meningkat walaupun ada juga yang menurun. Sebelum pandemi misalnya, penilaian harian mata pelajaran matematika rata-rata mencapai 79,12, saat PJJ turun menjadi rata-rata 76,95. IPA dari rata-rata 78,78 juga turun sedikit menjadi 76,88. Tetapi penurunan tersebut tidak terlalu signifikan. Bahasa Inggris yang sebelum pandemi rata-rata penilaian harian siswa ada di angka 82,62.

Setelah pandemi justru nilainya meningkat drastis menjadi 88,81. PJJ yang diterapkan guru bahasa Inggris ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data ini bisa menjadi bukti, PJJ yang dirancang efektif dan berorientasi pada siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. PJJ atau PTM yang membedakan hanya tempat. Tantangannya adalah memastikan pembelajarannya dapat berjalan efektif dan dapat mengembangkan potensi terbaik anak-anak kita.

Artikel ini juga telah dipublikasikan Kompas.com

<https://edukasi.kompas.com/read/2021/06/16/153554871/pij-rasa-tatap-muka-ini-3-strategi-yang-perlu-dilakukan-sekolah>

BUTIR-BUTIR PENTING DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH

- ▶ Sekolah melaksanakan PJJ dengan *learning management system* (LMS) dengan mengacu pada Kurikulum 2013. PJJ diperlakukan seperti belajar tatap muka, jadwal pelajaran dan kurikulum yang digunakan juga tidak berbeda.
- ▶ Evaluasi berkala dilakukan untuk melihat efektivitas PJJ dengan cara mengirim kuesioner pada orangtua siswa.
- ▶ PJJ yang efektif membuat penilaian harian siswa ada yang meningkat dibandingkan mengikuti pembelajaran tatap muka sebelum pandemi.

Tips Belajar dari Rumah dan PTM Terbatas: Daring, Luring, dan Campuran

PJJ DI RUMAH

- Pakai media PJJ yang paling banyak digunakan siswa dan orangtuanya (misalnya WhatsApp, Facebook, Zoom, Jitsi, Google Meet/Classroom, dst)
- Memancing siswa untuk aktif di media pembelajaran daring dengan memanfaatkan aplikasi gamifikasi seperti mini kuis pengetahuan, lomba cerdas cermat, dll
- Membuat video pembelajaran bagi siswa yang tidak bisa mengikuti PJJ
- Melibatkan orangtua untuk mendampingi siswa belajar
- Bagikan dokumentasi hasil karya siswa agar mereka bisa saling belajar
- Memberi pemahaman pada orangtua siswa bahwa proses lebih penting dari hasil belajar.



PTM DI SEKOLAH

- Satu mata pelajaran durasinya tidak lebih dari 30 menit
- Materi yang diberikan hanya materi yang esensial saja
- Lebih banyak praktik
- Kerja kelompok tidak boleh lebih dari 4 orang per kelompok
- Guru dapat meminjam jam mata pelajaran lain jika belum cukup menyampaikan materinya
- Diskusi dapat berlanjut secara daring jika materi PTM belum selesai di sekolah.

PEMBELAJARAN CAMPURAN/BLENDED LEARNING

- Pakai fitur *breakout room* di dalam aplikasi Zoom untuk kerja kelompok secara virtual
- Tonjolkan elemen visual daripada teks ketika memberikan materi PJJ
- Buat kelompok kecil agar dapat belajar di luar sekolah untuk meminimalkan siswa yang tertinggal materi pembelajaran karena tidak memiliki akses internet
- Merancang lembar kerja peserta didik (LKPD) yang mendorong siswa untuk berpikir produktif, imajinatif, dan terbuka
- Melibatkan aktif siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan unsur MIKIR atau mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi.

Temukan Pengalaman Praktik Baik Mitra Program PINTAR Tanoto Foundation melalui

www.pintar.tanotofoundation.org dan Grup Facebook Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan

- Lembar Kerja Siswa yang Mendorong Siswa Berpikir Produktif, Imajinatif dan Terbuka
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang MIKIR
- Buku Bacaan Literasi Kelas Awal
- Video Pembelajaran
- Buku Praktik Baik
- Modul Pelatihan
- Panduan Praktis
- Laporan dan Penelitian
- Artikel Praktik Baik Pembelajaran, Manajemen Sekolah, Budaya Baca, Parenting, dan Perkuliahan Calon Guru

The screenshot shows the website interface for Pintar Tanoto Foundation. At the top, there is a navigation bar with the logo and menu items: Tentang, Panduan Praktis, Dukungan Untuk Pembelajaran, Pengembangan Kaproffesional, Pendidikan Profesi Guru, Laporan & Penyerahan, and Sumber Belajar PINTAR. The main content area features several resource cards:

- Literasi Kelas Awal - Petualangan Dino:** A card with a circular illustration of a child in a forest. Text: "Buku ini menceritakan petualangan Dino dan Edo yang menelusuri hutan rindang." Below it is a "Pilih Pengguna" dropdown menu.
- Panduan Praktis:** A section titled "Panduan praktis untuk guru, orang tua, kepala sekolah, dosen, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, manajemen sekolah, literasi, parenting, dan perkuliahan calon guru." It contains three sub-cards:
 - Pembelajaran Aktif:** "Panduan Manajemen Pembelajaran Daring dan Luring" with a "Lihat Panduan Lain" button.
 - Kepemimpinan Pembelajaran:** "Panduan Pembelajaran Jarak Jauh untuk Kepala Sekolah" with a "Lihat Panduan Lain" button.
 - Parenting Orang Tua Sahabat Anak Belajar:** "Menciptakan Lingkungan Belajar Anak yang Kondusif" with a "Lihat Panduan Lain" button.
- Lembar Kerja Siswa:** A section titled "Lembar kerja yang mendorong siswa berpikir produktif, imajinatif dan terbuka, serta dilengkapi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkan unsur MIKIR." It contains three sub-cards:
 - Menghitung Volume Bangun Ruang di Rumah:** "Matematika Kelas V SD/MI" with a "Selengkapnya" button.
 - Bagaimana Peredaran Darah Kita?:** "IPA Kelas V SD/MI" with a "Selengkapnya" button.
 - Can You Hear Him Singing?:** "Bahasa Inggris Kelas IX SMP/MTs" with a "Selengkapnya" button.



Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan



Ika Indriani > Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan

October 5

Agar siswa mendapat pengalaman langsung, dengan melakukan kegiatan mengamati objek langsung, di sekitar lingkungan sekolah di manfaatkan untuk belajar. Dengan pembelajaran kontekstual di harapkan siswa dapat mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata, dan mendorong hubungan antara pengetahuan yg di miliki dalam kehidupan sehari-hari dengan model demonstrasi, penemuan ataupun jg eksperimen..

Peduli terhadap lingkungan, objek pohon mangga depan kelas (bagian nya akar batang, daun, bunga, biji, buah) hewan hewan yg sedang berada di dekat siswa, mengamati ayam, kucing lebah, semut, kumbang, ciri ciri tubuh nya, keadaan tubuh hewan, cara bergerak nya, tempat hidupnya..

Respon mereka sangat penting dalam proses pembelajaran...

#siswa hebat#

#belajar menyenangkan#

UPTD SDN 06 SEI SUKA DERAS
KABUPATEN BATUBARA



Lihat Insight

6,5 rb Jangkauan Postingan >

Anda, Siti Nazalia Lia, Ninik Chaironi dan 115 lainnya

27 Komentar 4 Kali dibagikan

Tanoto Foundation

PINTAR

Tanoto Foundation adalah organisasi filantropi independen yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto atas dasar keyakinan bahwa setiap individu harus mempunyai kesempatan untuk mewujudkan potensinya secara penuh. Tanoto Foundation menjalankan program berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan berkualitas bisa mempercepat kesetaraan peluang. Kami mengembangkan potensi individu dan memperbaiki taraf hidup masyarakat melalui pendidikan berkualitas yang transformatif. Tanoto Foundation fokus pada tiga pilar komitmen: meningkatkan sumber daya masyarakat melalui perbaikan lingkungan belajar, pengembangan pemimpin masa depan, serta memfasilitasi riset medis.

HEAD OFFICE:

Jl. MH Thamrin No. 31
Jakarta 10230
Tel: +62 21 392 3189
Fax: +62 21 392 3324
pintar_jkt@tanotofoundation.org

 www.pintar.tanotofoundation.org
 [Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan](#)

JAMBI

Komplek PU Pasir Putih No. 12
Pasir Putih, Jambi Selatan
Jambi 36138
pintar_jambi@tanotofoundation.org

KALIMANTAN TIMUR

Perum Balikpapan Permai Blok K1 No. 1
Damai, Balikpapan Selatan
Balikpapan 76114
pintar_kaltim@tanotofoundation.org

SUMATERA UTARA

Jl. Satya Bakti No. 13
Pulo Brayan Darat II, Medan Timur
Medan 20239
pintar_sumut@tanotofoundation.org

RIAU

Jl. Datuk Setia Maharaja (Parit Indah)
Perumahan Maharaja Residen Blok C No. 8
Pekanbaru 28288
pintar_riau@tanotofoundation.org

JAWA TENGAH

Tamansari Hills Blok B01-10
Mangunharjo, Tembalang
Semarang 50272
pintar_jateng@tanotofoundation.org

 [Tanoto Foundation](#)
 [@TanotoEducation](#)
 [@TanotoEducation](#)
 [Tanoto Foundation](#)
 www.tanotofoundation.org



Sumut Pos

MERDEKA BELAJAR

REPUBLIKA

Kunjung Karya, Wujud Rumah Menjadi Sekolah

Tribun Jateng

Menyelamatkan Masa Depan Minat Baca

Tribun Kaltim

Cara Siswa SDN 025 Tenggara Belajar Perkembangbiakan dari Tanaman Bawang di Masa Pandemi Covid-19

IDN TIMES

5 Pendidikan Life Skill Ini Bisa Jadi 14 yang Asyik. Lho?

kumparan

TEKNO & SAINS 13 Januari 2021 16:52

Hilangkan Bosan Belajar dari R...
Siswa SDN Ciandong Belajar Ja...
Kecil